

Efektivitas Pengajaran Kitab *al-‘Arabiyyah Bayn Yadayk* dalam Kemampuan Berbicara Bahasa Arab di Kalangan Santri Ma’had Talhah Bin ‘Ubaidillah Universitas Muhammadiyah Palu



TESIS

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) Pada Pascasarjana
Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

Oleh

FERRY PAYUHI
NIM. 02.11.02.11.006

**PROGRAM PASCASARJANA
ISTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2018**



KEMENTERIAN AGAMA ISLAM RI
ISTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
PASCASARJANA

Kampus Bumi Bahari Jl. Diponegoro No. 23 Palu Barat Telp. 0451- 462380 Fax. 0451- 460165 Palu
Sulawesi Tengah Pos Code 94222 email: humas@iainpalu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Tesis saudara Ferry Payuhi, Nim. 02.11.02.11.006 dengan judul **“Efektivitas Pengajaran Kitab al-‘Arabiyyah Bayn Yadayk dalam Kemampuan Berbicara Bahasa Arab di Kalangan Santri Ma’had Ṭalhah bin Ubaidillah Universitas Muhammadiyah Palu”**, yang diujikan pada hari Sabtu, 20 September 2014, dipandang bahwa tesis tersebut memenuhi criteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada pascasarjana IAIN Palu dengan beberapa perbaikan.

Palu, 15 Agustus 2018

DEWAN PENGUJI TESIS

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1. Dr. H. Sidik, M.Ag.	Ketua	1.....
2. Prof. Dr. H. M. Asy'ari, M.Ag.	Penguji/Pembimbing I	2.....
3. Dr. H. Ahmad Sehri, M.A.	Penguji/Pembimbing II	3.....
4. Dr. Rusdin, M.Pd.	Penguji Utama I	4.....
5. Dr. Hj. Sa'diyah Bachmid, M.A.	Penguji Utama II	5.....

Mengetahui:

Rektor IAIN Palu

Prof. Dr. Zainal Abidin, M.Ag.
Nip. 19630101 199103 1 007

Direktur Pascasarjana

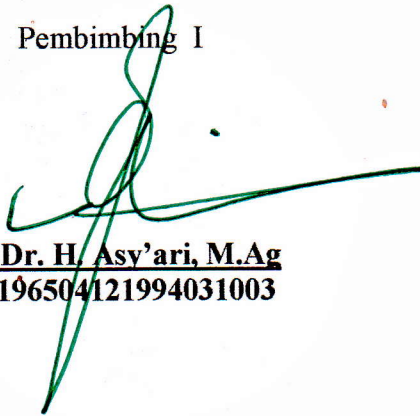
Dr. H. Sidik, M.Ag.
196406161997031002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul “Efektivitas Pengajaran Kitab *al-‘Arabiyah Bayn Yadayk* dalam Kemampuan Berbicara Bahasa Arab di Kalangan Santri Ma’had **Talhah bin Ubaidillah Universitas Muhammadiyah Palu**” oleh mahasiswa atas nama Ferry Payuhi NIM: 02.11.02.11.006, mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi tesis yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah.

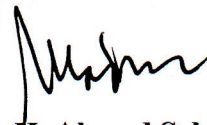
Palu, 15 Agustus 2018 M

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Asy'ari, M.Ag
NIP. 196504121994031003

Pembimbing II



Dr. H. Ahmad Sehri, M.A
NIP. 196410132000031001

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa Tesis dengan judul **“Efektivitas Pengajaran Kitab al-‘arabiyah bayn Yadayk dalam kemampuan Berbicara Bahasa Arab di Kalangan Santri Ma’had Talhah bin ‘Ubaidillah Universitas Muhammadiyah Palu”** benar adalah hasil karya penyusun sendiri, Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, maka Tesis dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Penulis



Ferry Payuhi

Nim. 02.11.02.11.006

ABSTRAK

NamaPenyusun : Ferry Payuhi
Nim : 02.11.02.11.006
JudulTesis : **Efektivitas Pengajaran Kitab *al-‘Arabiyyah Bayn Yadayk* dalam Kemampuan Berbicara Bahasa Arab di Kalangan Santri Ma’had Talhah bin Ubaidillah Universitas Muhammadiyah Palu**

Dalam Tesis ini membahas tentang “Efektivitas Pengajaran Kitab *Al-‘arabiyyahBayn Yadayk* dalam Kemampuan Berbicara Bahasa Arab” Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan dalam pembelajaran bahasa arab. Dalam pembelajaran bahasa arab ada empat kemampuan yang perlu dikembangkan yaitu kemampuan mendengar, kemampuan berbicara, kemampuan membaca dan kemampuan menulis. Dari keempat kemampuan tersebut salah satu yang penting untuk dikembangkan adalah kemampuan berbicara, karena kemampuan berbicara dapat membantu peserta didik mampu berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa secara baik dan benar.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas kitab *al-‘Arabiyyah Bayn Yadayk* dalam kemampuan Berbicara Bahasa Arab di Kalangan Santri Ma’had Talhah bin Ubaidillah Palu dengan subyek penelitian Santri Ma’had Talhah bin Ubaidillah Universitas Muhammadiyah Palu dan kitab *Al-‘arabiyyah Bayn Yadayk* sebagai buku panduan dalam pembelajaran bahasa Arab. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data. Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Efektivitas Pengajaran Kitab *al-‘Arabiyyah Bayn Yadayk* khususnya dalam Kemampuan Berbicara Bahasa Arab.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan populasi dari penelitian kelas *Tamhid*, dan para dosen, dengan simple 2 pengajar kitab *al-‘Arabiyyah bayn Yadayk*, 1 *musyrif sakan* dan mahasiswa kelas *Tamhid* yang berjumlah 40 orang. Dengan pengumpulan itu peneliti sudah menganggap representative untuk melakukan penelitian. Dan teknik

pengumpulan data melalui observasi, interview, dokumentasi, dan angket, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan rumus : $P = F/N \times 100\%$

P = Proses Jawaban

F = Frekwensi Jawaban

N = Jumlah Sample / Responden

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa 1) Pengajaran Kitab *al-'Arabiyyah Bayn Yadayk* dalam Kemampuan Berbicara Bahasa Arab sudah efektif meskipun belum maksimal Karena keadaan santri kelas *Tamhidy* yang heterogen menyebabkan adanya perbedaan kemampuan dan hasil evaluasi. Dalam pengajaran Kitab *al-'Arabiyyah Bayn Yadayk* selalu berusaha untuk mengembangkan kemampuan berbicara peserta didiknya untuk membiasakan mereka dalam berbicara menggunakan bahasa arab 2) dilihat dari konsep materi yang terkandung dalam kitab *al-'Arabiyyah Bayn Yadayk*, materi tersebut sudah efektif dan sesuai untuk kemampuan berbicara khususnya mahasiswa kelas *tamhidy*. Materi yang terkandung dalam kitab *al-'Arabiyyah bayn Yadayk* sesuai standar kelayakan materi 3) nilai hasil evaluasi mahasiswa *tamhidy* baik sekali, menunjukkan hasil rata-rata adalah 83

Berdasarkan dari hasil tersebut, diharapkan bagi guru bahasa arab menambah model pembelajaran yang lebih bervariasi lagi, sehingga dalam meningkatkan kompetensi diri akan tercapai kearah perbaikan manajemen guru bahasa arab yang professional.

Kata kunci : Efektivitas, Pengajaran, Kemampuan Berbicara

KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ حَمْدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلِّ
فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَمَّا بَعْدُ¹ :

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. Karena berkat rahmat dan hidayah-Nya jualah, Tesis ini berhasil diselesaikan sesuai target waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam Penulis persembahkan kepada nabi besar Muhammad saw, beserta segenap keluarga dan sahabatnya yang telah mewariskan berbagai macam hukum sebagai pedoman umatnya.

Penulis menyadari, sepenuhnya bahwa dalam penyusunan tesis ini banyak mendapatkan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua Penulis, ayah tercinta Abdul Qadir Payuhi (*hafidzahullah*) dan ibu tersayang Marwin Muhammad (*hafidzuhallah*) yang selalu memberikan kasih sayang, mendoakan dan memotivasi Penulis demi selesai dan suksesnya perkuliahan yang Penulis jalani selama ini. Doa mereka merupakan kekuatan dan penyemangat yang membuat Penulis tidak pernah berhenti berusaha dalam mengerjakan semuanya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag, selaku Direktur IAIN Palu beserta segenap unsur pimpinan IAIN, yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada Penulis dalam berbagai hal.
3. Bapak Dr. H. Sidik, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Palu sekaligus sebagai Ketua Dewan Penguji, yang telah member motivasi dan arahan kepada Penulis dalam penyelesai studi.

¹ ‘Abdullah bin ‘abdurrahman ibnu shalih alu bassam, *Taissir al-‘allam*, (Cet; v, Makkah al-mukarramah: maktabah an-nahdhah, 1398 -1978), h. 1.

4. Bapak Prof. Dr. H. M. Asy'ari, M.Ag, Bapak Dr. H. Ahmad Sehri bin Punawan, M.A, selaku Pembimbing Penulis tesis ini, dengan ketulusan dan kearifan beliau-beliau telah membimbing dan mengarahkan Penulis baik dalam format maupun isi penulisan tesis. Sehingga karya sederhana ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Dr. Rusdin, M.pd, selaku penguji utama yang dengan ikhlas telah memberikan masukan dan koreksi yang substantif dalam menyusun tesis ini hingga selesai sesuai dengan harapan.
6. Bapak Drs. Muhammad Nur Korompot, M. Pd, selaku kepala perpustakaan IAIN Palu, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mendapatkan referensi dari perpustakaan.
7. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen Pascasarjana IAIN Palu, yang dengan ikhlas memberikan ilmunya kepada Penulis tanpa pamrih.
8. Bapak Adriansah, Lc Direktur Ma'had Talhah bin 'Ubaidillah Palu yang telah memberikan persetujuan dan arahan selama penelitian berlangsung.
9. Teman mahasiswa Pascasarjana IAIN Palu, khususnya kelas A angkatan kedua, suka duka dan canda tawa yang pernah dirasakan belajar bersama tidak akan pernah Penulis lupakan seumur hidup.

Akhirnya, kepada semua pihak, penulis senantiasa mendo'akan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada Penulis mendapat balasan yang terhingga dari Allah swt. Amin!

Palu; 22 Januari 2018M
05 Jumadilula 1439H

Penulis



Ferry Payuhi
Nim. 02.11.02.11.006

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi*

1. Konsonan

Huruf-huruf bahasa arab ditransliterasi ke dalam huruf sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	sa	Ŝ	es (dengn titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha	Ĥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Ž	zet (dengan titik diatas)
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	Ş	es (dengan titik dibawah)
ض	dad	đ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta	Ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za	Ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	ghain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we

هـ	ha	H	ha
ء	hamzah	´	apostrof
ي	ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal atau bunyi (a), (i), dan u ditulis dengan ketentuan sebagai berikut :

Vokal	Pendek	Panjang
<i>fathah</i>	a	<i>ā</i>
<i>Kasrah</i>	I	i
<i>dammah</i>	u	<i>ū</i>

- 1) Diftong yang sering dijumpai dalam transliterasi ialah (ai) dan (au) misalnya *bayn* (بين) dan *qawl* (قول).
- 2) *Syaddah*, dilambangkan dengan konsonan ganda
- 3) Kata sandang *al-*(*alif lam*) ditulis dengan huruf kecil (*al-*)
- 4) *Ta marbūṭah* (ة) ditransliterasi dengan huruf *h*.
- 5) Kata atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia.
- 6) *Lafz al-jalālāh* (الله) yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

swt.	= <i>subhānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>sallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
r.a.	= <i>radiyallāh ‘anh</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
Q.S. .../...: 4	= al-Qura’an Surah/ ..., ayat 4
PAI	= Pendidikan Agama Islam
S-1	= Strata Satu
D-2	= Diploma Dua
Kemenag RI	= Kementerian Agama Republik Indonesia
UU. RI	= Undang-Undang Republik Indonesia

DAFTAR ISI

JUDUL SAMPUL	
PENGESAHAN TESIS	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	6
D. Penegasan Istilah	7
E. Kerangka Pikir Penelitian	9
F. Garis-garis Besar Isi Tesis	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Tinjauan Umum Bahasa Arab	15
C. Pembelajaran Bahasa Arab	33
D. Metode Pembelajaran Bahasa Arab	37
E. Efektifitas Buku Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab.....	41
F. Kemampuan Berbicara	47
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Jenis Penelitian.....	53
B. Lokasi Penelitian.....	54

C. Kehadiran Peneliti.....	54
D. Data dan Sumber Data	55
E. Teknik Pengumpulan Data.....	56
F. Teknik Analisis Data.....	59
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	62
BAB IV HASIL PENELITIAN	64
A. Gambaran Umum Ma’had Talhah bin ‘Ubaidillah Palu.....	64
B. Efektivitas pengajaran kitab <i>al-‘Arabiyyah Bayn Yadayk</i> di Kalangan Santri Ma’had Thalhad bin Ubaidillah Palu.....	88
C. Keberhasilan pengajaran bahasa Arab dengan menggunakan kitab <i>al-‘Arabiyyah Bayn Yadayk</i>	100
D. Problematika pengajaran kitab <i>al-‘Arabiyyah bayn</i> <i>Yadayk</i> dalam Kemampuan berbicara bahasa arab di kalangan santri Ma’had Talhah bin ‘Ubaidillah Palu.....	112
E. Solusi terhadap problematika dalam pengajaran kitab <i>al-</i> <i>‘Arabiyyah Bayn Yadayk</i>	118
BAB V PENUTUP	120
A. Kesimpulan	120
B. Saran - saran.....	122
LAMPIRAN.....	xi
DOKUMENTASI	xii
RIWAYAT HIDUP	
DAFTAR PUSTAKA	xvii

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan dalam pembelajaran bahasa arab. Dalam pembelajaran bahasa arab ada empat kemampuan yang perlu dikembangkan yaitu kemampuan mendengar, kemampuan berbicara, kemampuan membaca dan kemampuan menulis. Dari keempat kemampuan tersebut salah satu yang penting untuk dikembangkan adalah kemampuan berbicara, karena kemampuan berbicara dapat membantu santri mampu berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa secara baik dan benar.

Umumnya orang mempelajari bahasa asing adalah agar bisa menjalin interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Sebagaimana menurut Abdul Chaer dalam bukunya bahwa bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi, sedangkan berbahasa adalah proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi¹

Hal di atas juga dapat kita ketahui melalui firman Allah swt dalam Q.S al-Rahman / 55: 3-4

¹Abdul Chaer, *Psikolinguistik kajian teoritik* (Jakarta; Rineka Cipta, 2009), h. 30

خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۃ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۄ

Terjemahnya:

Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.²

Ayat di atas dapat diketahui bahwa manusia diajarkan agar dapat berbicara dan mengungkapkan apa yang ada dalam pemikirannya. Oleh sebab itu pembelajaran bahasa arab sangatlah dibutuhkan khususnya bahasa arab bagi kaum muslim. Karena bahasa arab merupakan bahasa agama islam.

Rasulullah saw. sebagai nabi akhir zaman yang risalahnya berlaku untuk seluruh manusia di muka bumi sampai akhir zaman, juga berbahasa arab, tanpa pernah diriwayatkan mampu berbahasa selain bahasa Arab. Banyak sudah fakta yang membuktikan bahwa *al-Qurān* sebagai pedoman dan informasi mengenai ilmu pengetahuan, akan tetapi sayangnya tidak banyak umat Islam yang mampu menyerap informasi ini, sehingga seolah-olah sumber informasi mengenai Ilmu Pengetahuan adalah dari dunia Barat.

Nabi saw. bersabda:

أَحِبُّوا الْعَرَبَ لِثَلَاثٍ لِأَنِّي عَرَبِيٌّ وَلِقُرْآنَ عَرَبِيٍّ وَكَلَامَ أَهْلِ الْجَنَّةِ فِي الْجَنَّةِ عَرَبِيٌّ (رواه الطبراني)³

Terjemahnya:

Cintailah bahasa Arab karena tiga hal, yaitu bahwa saya adalah orang Arab, bahwa *al-Qur'ān* adalah bahasa Arab, dan bahasa penghuni surga di dalam surga adalah bahasa Arab. (H.R at-Ṭabrānī)

Mempelajari bahasa asing bukanlah suatu hal yang mudah namun kita akan dapat menguasai bahasa tersebut dengan membiasakannya. Terlebih lagi

²*Al-Qur'ān* dan Terjemahnya, Departemen Agama Republik Indonesia (Surabaya: Karya Utama, 2005), h. 317.

³Sulaiman bin Ahmad at-Ṭabrānī, *al-Mu'jam al-Kabir* (al-Qahirah: Maktabah al-Waqfiyyah, 1998), h. 90

bagi yang belum pernah mengenal bahasa arab sama sekali, maka belajar bahasa arab akan dirasa sulit. Dalam meningkatkan kemampuan berbicara santri harus menerima informasi dengan baik dan benar karena bahasa arab adalah bahasa yang unik, sehingga dalam pembelajaran bahasa arab diharapkan tidak ada kesalahan baik dari guru maupun santri yang menerima materi. Dari hal tersebut guru harus ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Guru harus pintar memilih buku untuk menyeleksi materi yang baik sebagai panduan dalam pembelajaran.

Kitab *al 'Arabyyah Bayn Yadayk* adalah sebuah buku bahasa arab yang berseri (berjilid), seri ini terdiri dari tiga buku dimulai dari pelajaran untuk tingkat pemula, tingkat menengah, dan tingkat lanjut. Buku tersebut berasal dari Negara arab yang disusun oleh Dr 'Abdurrahmān bin Ibrāhīm al Fauzān, Dr Mukhtār Ṭāhir Husain dan Dr Muhammad 'Abdul Khāliq Muhammad Fāḍil. Kitab tersebut mencakup kemampuan yang lengkap namun untuk porsi kemampuan berbicaranya lebih besar. Dari hal tersebut diharapkan *al 'Arabyyah Bayn Yadayk* dapat membantu santri mengembangkan kemampuan berbicara yang *fushā* sehingga santri dapat belajar dengan bahasa yang baik dan benar sebagaimana orang arab.

Dalam penelitian ini permasalahan yang penulis temui di Ma'had Ṭalhah bin 'Ubaidillah bahwa santri di Ma'had tersebut merupakan santri yang heterogen. Heterogen disini maksudnya santri di Ma'had Ṭalhah bin 'Ubaidillah sebagian besar dari lulusan SMA umum atau swasta bahkan pegawai yang berada di wilayah palu yang mana pada saat mereka masuk ke ma'had Ṭalhah bin

‘Ubaidillah ada yang belum mengenal bahasa arab sehingga dalam satu kelas tidak semua santri faham bahasa arab. Padahal setiap guru pastilah menginginkan santrinya dapat belajar dengan baik dan benar khususnya dalam bahasa arab⁴

Suksesnya pembelajaran bahasa arab dapat dilihat dari seberapa bagus hasil evaluasi yang diperoleh santri dalam mencapai tujuan belajar. Salah satu hal yang dapat menghambat ketidakcapainya tujuan pengajaran bahasa arab di Ma’had juga erat kaitannya dengan materi kurikulum yang direncanakan.⁵ Dari hal tersebut guru di Ma’had Ṭalhah bin ‘Ubaidillah mengambil langkah alternatif dengan menggunakan kitab *al ‘Arabyyah Bayn Yadayk* sebagai buku panduan dalam pembelajaran bahasa arab, khususnya dalam kemampuan berbicara karena dalam kitab tersebut porsi materi untuk kemampuan berbicara lebih besar dari pada porsi *qawaidnya* serta kitab tersebut disertai dengan audio dalam hal ini guru berharap santri Ma’had Ṭalhah bin ‘Ubaidillah dapat berbicara sebagaimana orang arab⁶

Setelah melakukan observasi awal di Ma’had Ṭalhah bin ‘Ubaidillah Palu, penulis mengkhususkan penelitian ini dilakukan di kelas *Tamhīdy* adalah obyek yang ideal untuk penelitian serta dukungan oleh keadaan guru di sekolah menjadi alasan penulis mengambil tindakan untuk penelitian di kelas *Tamhīdy*

⁴Yusuf, Pengajar kitab *al ‘Arabyyah Bayn Yadayk*, “ *Wawancara Pra Penelitian* ”, di kantor Ma’had Ṭalhah bin ‘Ubaidillah Palu, 20 Desember 2013

⁵Yusuf, Pengajar kitab *al ‘Arabyyah Bayn Yadayk*, “ *Wawancara Pra Penelitian* ”, di kantor Ma’had Ṭalhah bin ‘Ubaidillah Palu, 20 Desember 2013

⁶Yusuf, Pengajar kitab *al ‘Arabyyah Bayn Yadayk*, “ *Wawancara Pra Penelitian* ”, di kantor Ma’had Ṭalhah bin ‘Ubaidillah Palu, 20 Desember 2013

karena penulis ingin meneliti tentang kitab *al 'Arabyyah Bayn Yadayk* yang dipelajari di Ma'had Ṭalhah bin 'Ubaidillah Palu.

Pernyataan di atas penulis menganggap penelitian ini penting untuk dilakukan yaitu untuk mengetahui bagaimana efektivitas pengajaran kitab *al 'Arabyyah Bayn Yadayk* dalam kemampuan berbicara bahasa arab. Dari hal tersebut penulis dapat mengambil tema penelitian dengan judul “Efektivitas Pengajaran Kitab *al-'Arabiyah Bayn Yadayk* dalam Kemampuan Berbicara Bahasa Arab di Kalangan Santri Ma'had Ṭalhah bin Ubaidillah Universitas Muhammadiyah Palu”

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang penulis angkat adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana efektivitas pengajaran kitab *al-'Arabiyyah Bayn Yadayk* Arab di Kalangan Santri Ma'had Ṭalhah bin Ubaidillah Palu
- b. Bagaimana keberhasilan pengajaran bahasa Arab dengan menggunakan kitab *al-'Arabiyyah Bayn Yadayk*
- c. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pangajaran Kitab *al-'Arabiyyah Bayn Yadayk* di Kalangan Santri Ma'had Ṭalhah bin Ubaidillah Palu?
- d. Apa solusi terhadap problematika dalam pengajaran kitab *al-'Arabiyyah Bayn Yadayk* dalam kemampuan Berbicara Bahasa Arab di Kalangan Santri Ma'had Ṭalhah bin Ubaidillah Palu?

2. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah ini dititik beratkan kepada bagaimana pangajaran Kitab *al-'Arabiyyah Bayn Yadayk* dalam kemampuan Berbicara Bahasa Arab di Kalangan Santri Ma'had Talhah bin Ubaidillah Palu

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari pada rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui efektivitas kitab *al-'Arabiyyah Bayn Yadayk* dalam kemampuan Berbicara Bahasa Arab di Kalangan Santri Ma'had Talhah bin Ubaidillah Palu?
- b. Untuk mengungkap yang ada dalam pengajaran *al-'Arabiyyah Bayn Yadayk* dalam kemampuan Berbicara Bahasa Arab di Kalangan Santri Ma'had Talhah bin Ubaidillah Palu
- c. Untuk mengungkap apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pengajaran kitab *al-'Arabiyyah Bayn Yadayk* dalam kemampuan berbicara bahasa Arab di Kalangan Santri Ma'had Talhah bin Ubaidillah Palu
- d. Untuk menganalisis solusi terhadap problematika dalam pengajaran *al-'Arabiyyah Bayn Yadayk* dalam kemampuan berbicara bahasa Arab di Kalangan Santri Ma'had Talhah bin Ubaidillah Palu

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penulisan tesis ini diharapkan sebagai sumbangan pemikiran bagi para praktisi dunia pendidikan dan bagi tenaga pengajar khususnya agar lebih memperhatikan peranannya sebagai pengajar dalam kegiatan belajar mengajar di kelas serta dalam memperhatikan penggunaan metode yang variatif demi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan
- b. Penulisan tesis ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi guru atau yang berkecimpung dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikanya.

D. Penegasan Istilah/Defenisi Operasional

1. Efektivitas

Efektivitas berasal dari bahasa Inggris *effective* yang berarti berhasil, tepat, atau manjur. Efektivitas menunjukkan tingkat keberhasilan pencapaian suatu tujuan.

Dalam kamus bahasa Indonesia, efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti memiliki efek, pengaruh, atau akibat⁷ Menurut Zakiah Derajat, efektivitas yaitu kegiatan berkenaan dengan sejumlah mana sesuatu yang direncanakan atau diinginkan dapat terlaksanakan atau tercapai.⁸

⁷Pius A. Partanto dan M. Dahlan, *Kamus Ilmiah populer* (Surabaya: Arkola, 1994), h. 128

⁸Sucipto dan Rafli Kosasih, *Propesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 40

Selain itu efektivitas juga diartikan ketepatan sasaran sesuai dengan rencana semula. Bila kita melaksanakan suatu program dengan tujuan yang jelas dan terencana, kemudian setelah dilaksanakan ternyata tujuan tersebut tercapai sesuai dengan rencana semula maka itu dikatakan efektif.

2. Pembelajaran

Pengertian Pembelajaran adalah upaya untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien.⁹ Sebagaimana hal yang disebutkan oleh Nababan bahwasannya arti pembelajaran adalah nominalisasi proses untuk membelajarkan.¹⁰ Seharusnya pembelajaran bermakna “proses membuat atau menyebabkan orang lain belajar.

Adapun menurut Oemar Hamalik, Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran, dalam hal ini manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya, materi meliputi; buku-buku, papan tulis dan lain-lainnya.

3. Berbicara

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain (Depdikbud, 1984/1985:7).

⁹Muhaimin M.A. Dkk. *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), h. 99

¹⁰Jos D Parera, *Lingustik Edukasional*, (Jakarta: Erlangga 1997), h. 24-25

Tarigan mengemukakan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan¹¹

4. Bahasa

Bahasa adalah alat terpenting bagi manusia, di lihat dari fungsinya bahasa adalah alat komunikasi dan penghubung dalam pergaulan manusia sehari-hari, baik individu dengan individu, individu dengan masyarakat dan masyarakat dengan bangsa tertentu.

5. Kitab *al-'Arabiyyah Bayn Yadayk*

Kitab *al-'Arabiyyah Bayn Yadayk* adalah sebuah kitab yang digunakan kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran bahasa Arab yang terdiri dari 3 jilid yang mencakup *Muhādaṣah*, *qira'ah* dan *insya'* yang dikarang oleh Dr 'Abdurrahmān bin Ibrāhīm al Fauzān, Dr Mukhtār Ṭāhir Husain dan Dr Muhammad 'Abdul Khāliq Muhammad Fāḍil.

E. Kerangka Pikir Penelitian

Umumnya orang mempelajari bahasa asing adalah agar bisa menjalin interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Sebagaimana menurut Abdul Chaer dalam bukunya bahwa bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk

¹¹Tarigan, Henry Guntur, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1983), h. 16

berkomunikasi, sedangkan berbahasa adalah proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi¹²

Hal di atas juga dapat kita ketahui melalui firman Allah swt dalam Q.S al-Rahman / 55: 3-4

خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۙ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۙ

Terjemahnya:

Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.¹³

Ayat di atas dapat diketahui bahwa manusia diajarkan agar dapat berbicara dan mengungkapkan apa yang ada dalam pemikirannya. Oleh sebab itu pembelajaran bahasa arab sangatlah dibutuhkan khususnya bahasa arab bagi kaum muslim. Karena bahasa arab merupakan bahasa agama islam.

Rasulullah saw. sebagai nabi akhir zaman yang risalahnya berlaku untuk seluruh manusia di muka bumi sampai akhir zaman, juga berbahasa arab, tanpa pernah diriwayatkan mampu berbahasa selain bahasa Arab. Banyak sudah fakta yang membuktikan bahwa *al-Qurān* sebagai pedoman dan informasi mengenai ilmu pengetahuan, akan tetapi sayangnya tidak banyak umat Islam yang mampu menyerap informasi ini, sehingga seolah-olah sumber informasi mengenai Ilmu Pengetahuan adalah dari dunia Barat.

Nabi saw. bersabda:

أَحِبُّوا الْعَرَبَ لِثَلَاثٍ لَأَنِّي عَرَبِيٌّ وَلِقُرْآنَ عَرَبِيٍّ وَكَلَامَ أَهْلِ الْجَنَّةِ فِي الْجَنَّةِ عَرَبِيٌّ¹⁴

¹²Abdul Chaer, *Psikolinguistik kajian teoritik* (Jakarta; Rineka Cipta, 2009), h. 30

¹³Al-Qur'ān dan Terjemahnya, *Departemen Agama Republik Indonesia* (Surabaya: Karya Utama, 2005), h. 317.

Terjemahnya:

Cintailah bahasa Arab karena tiga hal, yaitu bahwa saya adalah orang Arab, bahwa al-Qur’ān adalah bahasa Arab, dan bahasa penghuni surga di dalam surga adalah bahasa Arab. (H.R al-Ṭabrānī)

Efektivitas pengajaran kitab *Al-‘arabiyah bayn yadaik* dalam kemampuan berbicara dapat terlaksana apabila unsur yang terlibat dalam proses pelaksanaannya dapat berperan dengan baik. Kesatupaduan unsur-unsur tersebut akan menentukan efektifnya pengajaran kitab *Al-‘arabiyah bayn yadaik*. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas pengajaran kitab *Al-‘arabiyah bayn yadaik* dalam kemampuan berbicara santri Ṭalhah bin ‘Ubaidillah Palu.

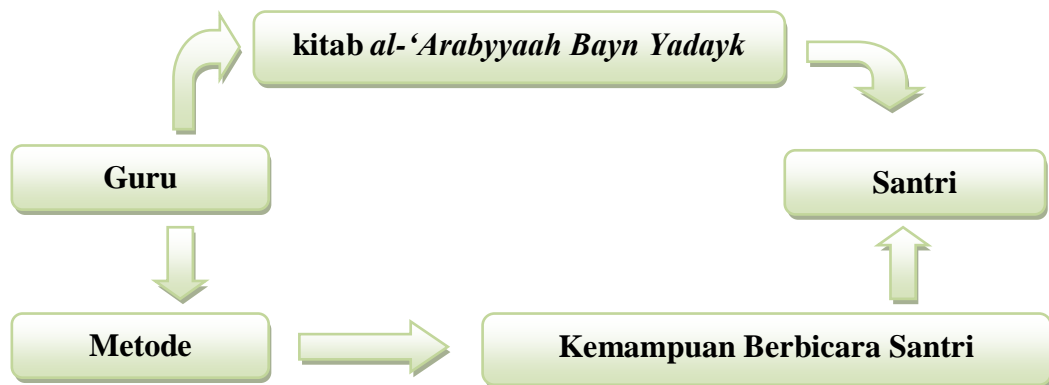
Untuk mengukur seberapa jauh tingkat efektivitas pengajaran kitab *Al-‘arabiyah bayn yadaik* dalam kemampuan berbicara, maka penulis menggunakan teori efektivitas yang dikemukakan oleh E. Mulyasa:

Efektivitas adalah adanya kesesuaian antara yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Dan secara terminologi mempunyai makna adalah berkaitan terlaksananya semua tugas pokok, tercapai tujuan, ketepatan waktu, adanya partisipasi dari anggota.¹⁵

Adapun pemaparan secara ringkas atas kerangka teori di atas, dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut :

¹⁴Sulaiman bin Ahmad at-Ṭabrānī, *of cit*, h. 90

¹⁵E. mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, Cet; V, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2003), h. 82



Penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa guru menanamkan proses pembelajaran kitab *al-‘Arabyyaah Bayn Yadayk* kepada santri. Dalam proses pembelajaran juga harus menguasai beberapa metode serta memberikan motivasi kepada santri agar hasil yang diperoleh dalam proses pembelajaran kitab *al-‘Arabyyaah Bayn Yadayk* dalam kemampuan berbicara bahasa Arab di Ma’had Ṭalhah bin ‘Ubaidillah dapat tercapai.

F. Garis-garis Besar Isi

Pembahasan Tesis ini secara garis besar di bagi menjadi lima bab. Bab I merupakan pendahuluan kajian yang menjelaskan alasan dan pentingnya penelitian tentang efektivitas kitab *al-‘Arabiyyah Bayn Yadayk* dalam kemampuan berbicara bahasa Arab di kalangan santri Ma’had Ṭalhah bin Ubaidillah Palu, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah/operasional, kerangka pikir peneliti dan garis besar isi Tesis.

Bab II menjelaskan tentang kajian pustaka yang terdiri tinjauan pustaka, pembahasan umum bahasa Arab, pembelajaran bahasa Arab, metode

pembelajaran bahasa Arab, buku sebagai sumber pembelajaran dan efektivitas buku terhadap pembelajaran bahasa Arab.

Bab III menjelaskan tentang metode penelitian yang terdiri jenis penelitian, pendekatan penelitian, jadwal penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan data.

Bab IV memaparkan hasil penelitian yang terdiri gambaran umum Ma'had Ṭalhah bin 'Ubaidillah Palu, bagaimana efektivitas pengajaran kitab *al-'Arabiyyah Bayn Yadayk* dalam kemampuan berbicara bahasa Arab di kalangan santri Ma'had Ṭalhah bin Ubaidillah Palu, bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pengajaran Kitab *al-'Arabiyyah Bayn Yadayk* di kalangan santri Ma'had Ṭalhah bin Ubaidillah Palu, bagaimana keberhasilan pengajaran bahasa Arab dengan menggunakan kitab *al-'Arabiyyah Bayn Yadayk*, apa solusi terhadap problematika dalam pengajaran kitab *al-'Arabiyyah Bayn Yadayk* dalam kemampuan berbicara bahasa Arab di kalangan santri Ma'had Ṭalhah bin Ubaidillah Palu.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Pembentukan Kemampuan Berbahasa Arab pada Anak Usia Prasekolah di PTQ Nur Iman Karangjambu Purwanegara Purwakerto Utara. Penelitian ini dilakukan oleh Mukti Ali¹⁶. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mukti Ali juga memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun kesamaanya adalah kedua-duanya menjelaskan kemampuan berbicara atau berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mukti Ali dengan penelitian ini adalah tidak hanya meneliti kemampuan berbicara saja akan tetapi penelitian yang dilakukan Mukti Ali juga meneliti kemampuan mendengar, kemampuan membaca dan kemampuan menulis bahasa Arab. 2) Pembelajaran *Muhādasah* Dan Permasalahannya di Pondok Putri Al- Halimy Sesela Lombok Barat Tahun Pelajaran¹⁷. Penelitian ini dilakukan oleh Danial Fayza Arisandi. Penelitian yang dilakukan oleh Danial Fayza Arisandi memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun kesamaannya ialah kedua-duanya ingin mengetahui kendala atau faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan berbicara bahasa Arab santri dan memberikan solusi dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi bahasa Arab santri.

¹⁶ Pembentukan Kemampuan Berbahasa Arab pada Anak Usia Prasekolah di PTQ Nur Iman Karangjambu Purwanegara Purwakerto Utara. Penelitian ini dilakukan oleh Mukti Ali, 2008

¹⁷ Pembelajaran *Muhadatsah* Dan Permasalahannya di Pondok Putri Al- Halimy Sesela Lombok Barat Tahun Pelajaran, 2010

Sedangkan perbedaanya ialah dalam penelitian ini, ingin mengetahui kemampuan berkomunikasi bahasa Arab santri sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Danial Fayza Arisandi ingin mengetahui pelaksanaan pembelajaran *Muhādasah* santri. 3) Penelitian A. Fajar Awaluddin dengan judul "Pengaruh Permainan Bahasa dalam Ma'had HadīsBiru-Bone",¹⁸. Dalam tesis tersebut dipaparkan tentang permainan bahasa dalam peningkatan kemahiran berbahasa Arab santri MA Pesantren Ma'had al-Hadis Biru, model penerapannya dalam pembelajaran bahasa Arab serta sejauhmana pengaruhnya terhadap tingkat pemahaman santri terhadap pembelajaran bahasa Arab dan penguasaan *mahārah al-lugah*-nya melalui model permainan tersebut Peningkatan Kemahiran Berbahasa Arab Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren

B. Tinjauan Umum Tentang Bahasa Arab

1. Pengertian Bahasa Arab

Bahasa adalah alat terpenting bagi manusia, dilihat dari fungsinya bahasa adalah alat komunikasi dan penghubung dalam pergaulan manusia sehari-hari, baik individu dengan individu, individu dengan masyarakat dan masyarakat dengan bangsa tertentu.¹⁹

Al-Ghulayaini mengatakan bahasa Arab adalah kata-kata yang dipergunakan bangsa Arab dalam mengutarakan maksud/tujuan mereka.²⁰ Bahasa

¹⁸ A. Fajar Awaluddin dengan judul "Pengaruh Permainan Bahasa dalam Ma'had Al-Hadīs Biru-Bone, (2010)

¹⁹Tayar Yusuf, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Cet II; Jakarta: Raja Grafindo, 1997), h. 187.

²⁰Musthofa Al-Ghulayani, *Jami'ud Durusil A'rabiyyah*, jilid I, Terjemahan: Muhammad Zuhri dkk (Semarang; Assyifa, 1992), h. 1.

Arab telah memberi banyak kosakata kepada bahasa lain dari dunia Islam, sama seperti peranan Latin kepada kebanyakan bahasa Eropa. Semasa Abad Pertengahan bahasa Arab juga merupakan alat utama budaya, terutamanya dalam sains, matematika dan filsafah, yang menyebabkan banyak bahasa Eropa turut meminjam banyak kosakata dari bahasa Arab.

Sesungguhnya Allah swt telah memilih bahasa Arab sebagai bahasa penutup risalah-Nya (wahyu-Nya). Hal ini telah dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an dalam banyak tempat dan secara jelas bahwasanya risalah-Nya yang terakhir diturunkan dalam bahasa Arab. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. Yusuf/12 : 2.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ۚ

Terjemahnya :

‘Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti’.²¹

Dengan melihat keistimewaan yang dimiliki bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an , Hadīsserta kitab-kitab lainnya, maka orang Islam harusberusaha mempelajarinya dengan baik. Hal ini perlu dilakukan dalam rangkauntuk memahami hukum (ajaran) Islam yang menjadi pedoman hidupnya. Keutuhan bahasa Arab yang merupakan bahasa yang kaya dengan keindahan bahasanya bisa dipertahankan apabila umat islam mau mempelajari,memahami dan mendalami bahasa Arab seutuhnya. Bahasa Arab dan al-Qur'an bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya. Mempelajari bahasa Arab

²¹Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Departemen Agama Republik Indonesia* (Surabaya: Karya Utama, 2005), h. 317.

adalah syarat wajib untuk menguasai isi al-Qur'ān . Dan mempelajari al-Qur'ān berarti mempelajari bahasa Arab.

2. Karakteristik Bahasa Arab

Bahasa Arab termasuk salah satu rumpun bahasa semit selain bahasa Mesir kuno, bahasa Berber, dan bahasa-bahasa kusyitika.²² Bahasa Arab banyak dipakai oleh bangsa-bangsa yang tinggal di sekitar sungai Tigris dan Eufrat, dataran Syria dan jazirah Arabia (timur tengah).²³ Bangsa-bangsa itu terbagi kepada beberapa suku dan kabilah, di mana yang satu dengan yang lainnya terpisah, kecuali hubungan mereka sangat lemah. Mereka memiliki adat-istiadat yang sama, hanya saja kesatuan bahasa yang terbentuk secara lemah itu terpelihara sangat baik, berkat adanya pasar Ukaz, yang selain sebagai tempat pertemuan bisnis, juga merupakan pertemuan seni-sastra di antara mereka.²⁴

Sejak menjelang abad ketiga masehi, bahasa ini berkembang menjadi suatu bahasa yang terkenal. Dalam perkembangannya, bahasa Arab dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu a) bahasa Arab klasik yang merupakan bahasa al-Qur'ān dan bahasa yang dipakai oleh para pujangga dan penyair seperti Ibnu Khaldun, al-Mutanabhi dan lain-lain, b) bahasa Arab sastra (*fushā*

²²Ali 'Abd al-Walid Wāhid Wāfi, *Ilm al-Lughah* (Kairo: Maktabah Nahdhah, 1962), h. 185

²³Yūnus 'Alī al-Muħdor dan Bey Arifin, *Sejarah Kesusasteraan Arab* (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), h. 12

²⁴Abdul Mun'im, *Analisis Kontrasif: Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004), h. 23

modern) adalah bahasa yang dipakai dalam surat kabar, radio, buku dan lain-lain, dan c) bahasa Arab tutur yaitu bahasa yang dipakai dalam pergaulan sehari-hari.²⁵

Sedangkan varietas bahasa Arab menurut Clive Holes ada dua macam yaitu bahasa Arab *fusha* (MSA: *modern standard arabic* dan CLA: *classical arabic*) dan bahasa Arab *'âmiyah* (*the vernacular*).²⁶

Bahasa Arab merupakan bahasa dengan jumlah penutur lebih dari 200 juta jiwa di dunia, bahasa ini telah menjadi bahasa Internasional yakni dengan dimasukkannya ke dalam salah satu bahasa resmi di Dewan Keamanan Bangsa-Bangsa (DK-PBB) sejak 1 Januari 1974 di samping bahasa Inggris, Prancis, Spanyol, Rusia dan China.²⁷ Dengan demikian, bahasa Arab sendiri memiliki posisi khusus di antara bahasa-bahasa lain di dunia, karena bahasa Arab bagi kaum muslimin secara khusus memiliki arti penting untuk dipelajari. Ada beberapa alasan pentingnya bahasa Arab dikuasai oleh umat manusia, khususnya kaum muslimin yaitu karena bahasa Arab merupakan: a) bahasa al-Qur'ân ; b) bahasa dalam ibadah shalat; c) bahasa Hadîs yang mulia; d) bahasa dalam pergaulan ekonomi bangsa Arab; dan e) bahasa dengan penutur cukup banyak di dunia.²⁸ Hal ini juga didukung oleh ungkapan Ibnu Fâris bahwa bahasa Arab

²⁵Team Dirjen Bimas Islam, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama/IAIN* (Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama Departemen Agama, 1974), h. 49

²⁶ Rusydî Ahmad *Thu'aimah dalam Ta'lim al-Lughah Lighair al-Nâthiqîna biha* (Rabât: ISESCO, 1989), h. 42.

²⁷Clive Holes, *Modern Arabic: Structure (Function and Varieties, 1974)*, h. 1

²⁸Muhammad Alî al-Khûlî, *Asâlib Tadrîs al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Cet; III, Riyâdh: al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Su'ûdiyyah, 1989), h. 19-20

merupakan bahasa paling mulia dan luas, hal tersebut cukup ditunjukkan dengan dipilihnya bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'ān .²⁹

Setiap bahasa memiliki karakteristik sendiri-sendiri, begitu juga dengan bahasa Arab dengan segala kelebihanannya. Tidak diragukan lagi bahwa bahasa Arab memiliki susunan paling logis dan paling jelas keterangannya, juga paling unggul rasa bahasanya. Sebagaimana ungkapan Ibnu Khaldūn: "Bahasa Arab merupakan harta yang dimiliki oleh orang Arab, karena bahasa Arab adalah sebenar-benar harta dan paling jelas keterangannya mengenai pengungkapan maksud dan tujuan"³⁰ Jadi, motivasi mempelajari bahasa Arab tidak hanya terbatas pada kepentingan dunia namun juga kepentingan akherat karena di dalam Islam ada keharusan untuk menguasai bahasa Arab guna memahami al-Qur'ān selaku kitab suci kaum muslimin.

Di samping itu, kelebihan dan keistimewaan bahasa Arab secara khusus juga dijelaskan oleh Suyutī dalam al-Muzhir³¹ antara lain: a) *mufradat*nya yang banyak dan tersebar pada pribahasa dan majas, b) *al-ta'wīdh*; yakni kata mengganti kata, seperti *masdhar* mengganti posisi *amr* contoh: "Shabran 'ala Yāsir fainna mau'idakum al-jannah", *fā'il* mengganti *mashdar* contoh: "laisa liwaqatiha kâzibah". b) *Faqq al-Idghâm*; yakni meringankan kalimat dengan membuang, contoh: "lam yaku", c) tidak ada kecuali berlaku di bahasa Arab,

²⁹ Ahmad Ibn Fâris, *al-Shâhibî fi Fiqh al-Lughah wa Sunan al-Arab fi Kalâmiha* (Kairo, 1910), h. 13

³⁰ Abd al-Rahman Ibn Khaldūn, *Muqaddimah* (Beirut: Dâr Ihyâ al-Turats al-Arabî, 1999), h. 546

³¹ 'Abd al-Rahman Jalâludin Al-Suyûthî, *al-Muzhir fi 'Ulûm al-Lughah wa Anwâiha* (Kairo: al-Bab al-Halabî, 1989), h. 123

contoh: perbedaan *harakat* berimplikasi kepada perbedaan makna, contoh: *miftah* (dengan *mim* baris *kasrah*) berarti kunci atau alat untuk membuka, sedangkan *maftah* (dengan *mim* baris *fathah*) berarti tempat membuka.

Bahasa Arab sangat kaya dengan *mufradât* dan *mutarâdifât*; kita menemukan kata-kata dalam bahasa Arab yang mengandung makna lebih dari satu seperti kata العيون و الجبن , kata *al-'uyûn* kadang berarti indera penglihatan tapi juga bisa berarti sekumpulan orang yang mencari berita atau disebut sebagai mata-mata, ditambah lagi bahwa bahasa Arab kaya dengan persamaan kata (*mutarâdifât*) seperti kata الليث-الضيغم – الهزبر yang menunjukkan satu makna yaitu binatang pemangsa yang hidup di hutan-hutan, namun sebagian *mufradât* ini ada yang jelas dan dikenal maknanya namun ada juga yang tidak.³² *Tarâduf* dalam bahasa Arab bisa terdapat pada *isim*, *fi'îl* ataupun sifat dan lain sebagainya, seperti kata *asad* yang memiliki 500 kata, *tsu'ban* memiliki 200 kata, *'asl* memiliki 80 kata, kata *saif* memiliki 1000 kata, kata *dhahiyyah* memiliki 400 kata, kemudian untuk masing-masing kata *mathar*, *rîh*, *nûr*, *hajar*, *mâ'*, *birr* mencapai 20-300 kata. Kemudian kata yang berkaitan dengan *jamal* dan semacamnya mencapai 5.644 kata, juga kata-kata sifat yang masing-masing mencapai 10 kata.³³

Bahasa Arab merupakan bahasa yang juga paling kaya dengan ”suara” yakni tidak ada bahasa di dunia ini yang melebihi bahasa Arab dalam hal pengucapan huruf-huruf yang sesuai dengan *makhrajnya* masing-masing. Satu

³² Nâshir ‘Abd Allah al-Ghâlî dan ‘Abd al-Hamîd ‘Abd Allah, *Usus I’dâd al-Kutub al-Ta’lîmiyyah Lighair al-Nâthiqîn bi al-‘Arabiyyah*. (Riyâdh: Dâr al-Ghâlî, 1998), h. 78-79

³³ Alî ‘Abd al-Wâhid Wafî, *Fiqh al-Lughah*, *op cit.*, h. 168-169

huruf memiliki suara yang berbeda jika diucapkan, karena harakatnya yang beragam. Dari segi *sharf*, bahasa Arab memiliki sistem pengembangan kosakata yang disebut dengan *isytiqaq*, yaitu perubahan bentuk kata yang terjadi dalam kosakata itu sendiri; atau kata itu memiliki tiga dasar, yakni terdiri dari *af'âl*, *asmâ'* dan juga *shifât* yang dengan bentuk-bentuk tersebut bisa dibangun beragam kata. Selain itu, bahasa Arab merupakan bahasa *siyagh* (yang memiliki bentuk-bentuk kata tertentu) yang bersama-sama dengan *isytiqâq* menjadi dasar pembentukan kosakata dan pengembangan bahasa Arab. Masih dengan topik yang sama, bahasa Arab juga merupakan bahasa *Tashrif* yakni bahasa yang memiliki huruf-huruf yang berubah akhirnya karena dirasa berat diucapkan oleh orang Arab. contohnya kata ”میزان” seharusnya berbunyi ”موزان” namun berubah menjadi ”میزان” karena dirasa berat dalam pengucapan.³⁴

Bahasa Arab adalah bahasa yang memiliki beragam struktur kalimat, pola-pola kalimat yang dimiliki bermacam-macam. Ada jumlah *ismiyah*, jumlah *fi'liyah*, jumlah *khbariyah*, jumlah *insyâ'iyah*, jumlah *istifhâmiyah*, dan sebagainya. Atas dasar ini, maka bahasa Arab menjadi bahasa dengan pola pengungkapan yang beragam meskipun terkadang maknanya sama.

Segi *qawâ'id*, bahasa Arab menyangkut sistem penulisan ucapan yang selalu ajeg, tidak seperti bahasa-bahasa lainnya dalam sistem penulisan dan pengucapan.³⁵ Bahasa Arab dengan kaidah-kaidahnya mengatur bagaimana kata,

³⁴Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Ta'lim al-Lughah*, *op. cit.*, h. 36

³⁵Muhammad Daidawi, *Ilm al-Tarjamah baina al-Nazhariyah wa al-Tathbiq*, (Tunis: Dâr al-Ma'rif, 1992), h. 245-246

klausa dan kalimat teratur dalam penulisan maupun pengucapan, bahkan penguasaan terhadap kaidah-kaidah bahasa Arab membuat pembelajar cepat memahami struktur kalimat yang dipelajari.³⁶

3. Pembelajaran Bahasa Arab bagi non Arab

Pembelajaran bahasa Arab bagi non Arab dimulai dari pertama kali pada abad ke 17, ketika bahasa Arab mulai diajarkan di Universitas Cambridge Inggris. Sementara di Amerika, perhatian terhadap bahasa Arab dan pembelajarannya baru dimulai pada tahun 1947 di sekolah-sekolah tentara Amerika. Di Mesir, terdapat banyak pusat pembelajaran bahasa Arab, ditandai dengan banyaknya proyek pengembangan bahasa Arab yang ada. Pada setiap pusat-pusat pembelajaran bahasa ini, dipastikan ada proyek pengembangan bahasa Arab lengkap dengan tujuan-tujuan khusus, sejumlah perencanaan dan materi-materinya.³⁷

Pembelajaran bahasa Arab bagi non Arab merupakan satu hal yang tidak bisa dihindari, karena urgensi bahasa Arab bagi masyarakat dunia saat ini, cukup tinggi baik yang muslim maupun non muslim. Hal ini terbukti dengan banyaknya lembaga-lembaga pembelajaran bahasa Arab diberbagai negara antara lain Lembaga Radio Mesir, Universitas Amerika di Mesir, Institut Kajian Keislaman di Madrid Spanyol, Institut Syamlan di Lebanon, Markaz Khortum di Sudan, LIPIA di Jakarta, Institut-Institut Pembelajaran bahasa Arab milik Yayasan al-Khoury dari Emirat Arab yang tersebar di Indonesia, masing-masing di Surabaya,

³⁶ Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Ta'lim al-Lughah*, *op. cit.*, h. 36

³⁷ Fathî 'Alî Yûnus dan Muhammad 'Abd al-Rauf al-Syeikh, *al-Marja` fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li al-Ajânib* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003), h. 21-22

Makasar, Malang, Bandung dan Solo, pondok-pondok Pesantren di Pelosok negeri ini.³⁸

Banyak alasan mengapa orang-orang non Arab mempelajari bahasa Arab, menurut Thu'aimah,³⁹ beberapa alasan non Arab mempelajari bahasa Arab antara lain: a) Motivasi agama terutama Islam karena bahasa kitab suci kaum muslimin berbahasa Arab menjadikan bahasa Arab harus dipelajari sebagai alat untuk memahami ajaran agama yang bersumber dari kitab suci al-Qur'ān ; b) Orang non Arab akan merasa asing jika berkunjung ke Jazîrah Arabia yang biasanya menggunakan percakapan bahasa Arab baik 'âmiyah maupun *fusha* jika tidak menguasai bahasa Arab; c) Banyak karya-karya para ulama klasik bahkan hingga yang berkembang dewasa ini, menggunakan bahasa Arab dalam kajian-kajian tentang agama dan kehidupan keberagaman kaum muslimin di dunia. Sehingga itu, untuk menggali dan memahami hukum maupun ajaran-ajaran agama yang ada di buku-buku klasik maupun modern, mutlak menggunakan bahasa Arab.

Pembelajaran bahasa Arab dengan berbagai karakteristiknya serta motivasi mempelajarinya di kalangan masyarakat non Arab, tetap saja memiliki banyak kendala dan problematika yang dihadapi karena bahasa Arab tetap bukanlah bahasa yang mudah untuk dikuasai secara total. Problematika yang biasanya muncul dalam pembelajaran bahasa Arab bagi non Arab terbagi ke dalam dua problem; problem linguistik dan non linguistik. Adapun yang termasuk problem

³⁸ Syuhadak, *Pembelajaran Bahasa Arab bagi Muslim Indonesia*, (Malang: UIN Malang, 2006), h. 19

³⁹ Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Ta'lim al-Lughah*, *op. cit.*, h. 31-32

linguistik yaitu tata bunyi, kosakata, tata kalimat dan tulisan. Sementara yang termasuk pada problem non linguistik yang paling utama adalah problem yang menyangkut perbedaan sosiokultural masyarakat Arab dengan masyarakat non Arab.

Persoalan yang menyangkut aspek linguistik antara lain: pertama, masalah Tata Bunyi; Sebenarnya pengajaran bahasa Arab di Asia Tenggara umumnya dan khususnya di Indonesia, sudah berlangsung berabad-abad lamanya. Akan tetapi aspek tata bunyi sebagai dasar untuk mencapai kemahiran menyimak dan berbicara masih kurang diperhatikan. Hal ini menurut Chotib,⁴⁰ disebabkan oleh karena tujuan pembelajaran bahasa Arab hanya diarahkan untuk menguasai bahasa tulisan dalam rangka memahami bahasa kitab-kitab berbahasa Arab saja, kemudian pengertian hakekat bahasa lebih banyak didasarkan atas dasar metode gramatika-terjemah, yaitu suatu metode mengajar yang banyak menekankan kegiatan belajar pada penghafalan kaidah-kaidah tata bahasa dan penerjemahan kata perkata. Dengan sendirinya, gambaran dan pengertian bahasa atas dasar metode ini tidak lengkap dan utuh, karena tidak mengandung tekanan bahwa bahasa itu pada dasarnya adalah ujaran.

Badri mengungkapkan bahwa mengajarkan berbicara lebih penting daripada mengajarkan menulis, karena berbicaralah yang benar-benar mencerminkan bahasa, sebab ia menonjolkan aspek-aspek bunyi dan menjelaskan cara pengucapan yang benar dengan segala aspeknya yang kurang diperhatikan

⁴⁰Ahmad Chotib, dkk. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab untuk Perguruan Tinggi Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1976), h. 79

oleh kemahiran menulis. Di samping itu, berbicara lebih dahulu dari pada menulis, dan mempelajarinya sejalan dengan tabiat mempelajari bahasa. Anak kecil baru belajar menulis setelah lewat beberap tahun khususnya mmpelajari bahasa dengan mendengar dan berbicara.⁴¹

Terkait dengan tata bunyi, ada beberapa problem tata bunyi yang perlu menjadi perhatian para pembelajar non Arab salah satunya fonem Arab yang tidak ada padanannya di bahasa Indonesia, melayu maupun Brunei misalnya, ث ح خ ذ , seorang pelajar Indonesia umpamanya, akan merasa kesulitan dalam mengucapkan fonem-fonem tersebut, sehingga apabila ada kata Arab yang mengandung fonem-fonem tersebut masuk ke bahasa Indonesai, maka fonem-fonem itu akan berubah menjadi fonem lain. *zha'* atau *dhad* dalam bahasa Arab akan berubah menjadi Lam dalam bahasa Indonesia contohnya zhahir – lahir, madharat – melarat, zhalim – lalim. Demikian juga qaf berubah menjadi kaf seperti Waqt-waktu, qadr-kadar, qalb-kalbu dan sebagainya. Di samping itu, beberapa fonem Indonesia tidak ada padanannya dalam bahasa Arab seperti /p/, /g/ dan /ng/, sehingga fonem /p/ diucapkan orang Arab dengan ba' seperti kata Jepang menjadi اليابان , Spanyol menjadi اسبانيا , fonem /g/ diucapkan menjadi ghain atau jim, seperti kata Bogor menjadi بوجور , kata Mongol menjadi مغول , fonem /ng/ diucapkan menjadi nun atau nun dan jim atau nun dan ghain, seperti kata Inggris menjadi انجليز , kata Bandung menjadi باندونج⁴²

⁴¹Kamâl Ibrâhîm Badrî, *al-Awlawiyat fi Manhaj Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah fi Madâris Indonesia*, (Seminar Internasional Pengembangan Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia 1-3 September di Jakarta 1999), h. 6

⁴²Chatibul Umam, "Problematika Pengajaran Bahasa Arab", (Jurnal al-Turats, No. 8, 1999), h. 6-7

Kedua, masalah Kosa kata; Kosa kata yang banyak di adopsi oleh bahasa Indonesia menjadi nilai tambah bagi orang Indonesia mempelajari bahasa Arab dengan mudah, karena makin banyak kosa kata Arab yang digunakan dalam bahasa nasional Indonesia, makin mudah pula orang Indonesia membina kosa kata, memberi pengertian dan melekatkannya dalam ingatan. Namun demikian, perpindahan kata dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab dapat menimbulkan berbagai persoalan, antara lain: 1. Pergeseran arti, seperti kata masyarakat yang berasal dari kata مشاركة, dalam bahasa Arab arti kata masyarakat ialah keikutsertaan, partisipasi atau kebersamaan. Sementara dalam bahasa Indonesia artinya berubah menjadi masyarakat yang dalam bahasa Arab dikatakan مجتمع, demikian pula dengan kata dewan yang berasal dari kata ديوان yang berarti kantor dan kata rakyat yang berasal dari kata رعية yang berarti gembalaan. 2. Lafaznya berubah dari bunyi aslinya, seperti berkat dari kata بركة , kata kabar dari kata خير, kata mungkin dari kata ممكن dan kata mufakat berasal dari kat. 3. موافقة. Lafaznya tetap, tetapi artinya berubah, seperti kata كلمة yang berarti susunan kata-kata yang bisa memberikan pengertian, berasal dari bahasa Arab كلمات yang berarti kata-kata.⁴³

Ketiga, masalah Tata kalimat; Dalam membaca teks bahasa Arab, pembelajar harus memahami artinya terlebih dahulu. Dengan begitu pembelajar akan bisa membacanya dengan benar. Hal ini tidak lepas dari pengetahuan tentang ilmu nahwu dalam bahasa Arab yakni untuk memberikan pemahaman bagaimana cara membaca yang benar sesuai kaidah-kaidah bahasa Arab yang berlaku.

⁴³*Ibid.*, h. 8

Sebenarnya ilmu nahwu tidak hanya berkaitan dengan *i`rab* dan *binâ'*, melainkan juga penyusunan kalimat, sehingga kaidah-kaidahnya mencakup hal-hal selain *i`rab* dan *binâ'* seperti *al-muthâbaqah* (kesesuaian) dan *al-mauqi`iyyah* (tata urutan kata). *Al-muthâbaqah* (kesesuaian) yakni seperti kesesuaian *mubtada'* dan khabar, sifat dan *maushûf*, persesuaian dari segi jenis kelamin yakni *mudzakar* dan *muannats*, segi jumlah yakni *mufrad*, *mutsanna* dan *jama`* dan segi *ma`rifat* dan *nakirah*. Contoh:

1) *Mubtada'* dan *Khabar*

التَّلْمِيذُ مُجْتَهَدٌ - التَّلْمِيذَةُ مُجْتَهَدَةٌ - التَّلْمِيذَانِ مُجْتَهَدَانِ - التَّلَامِيذُ مُجْتَهَدُونَ

2) *Shifah* dan *Maushûf*

عِنْدِي بَيْتٌ جَدِيدٌ - عِنْدِي سَيَّارَةٌ جَدِيدَةٌ - اشْتَرَيْتُ كِتَابًا قِيَمَةٌ - اشْتَرَيْتُ الْكُتُبَ الْقِيَمَةَ

Sedangkan *al-mauqi`iyyah* seperti *fi'il* harus terletak di depan atau mendahului *fâ'il* dan *khabar* haruslah terletak sesudah *mubtada'* kecuali apabila *khabar* itu *zaraaf* atau *jâr majrûr*, maka boleh atau wajib mendahului *mubtada'*.⁴⁴Jadi, tata kalimat merupakan sesuatu yang tidak mudah dipahami oleh pembelajar non Arab. Aturan gramatika bahasa Arab sangat kompleks, penuh dengan kandungan filosofis yang memerlukan perhatian yang mendalam dalam setiap struktur bahasanya.

⁴⁴Ahmad Chotib, dkk. Pedoman Pengajaran Bahasa Arab untuk Perguruan Tinggi Agama Islam, *op. cit*, h. 82-83

Keempat, masalah Tulisan; Tulisan Arab yang berbeda sama sekali dengan tulisan latin menjadi kendala tersendiri bagi pembelajar bahasa Arab non Arab. Tulisan Latin dimulai dari kanan ke kiri, sedangkan tulisan Arab dimulai dari kiri ke kanan. Huruf Latin hanya memiliki dua bentuk, yaitu huruf kapital dan huruf kecil, maka huruf Arab mempunyai berbagai bentuk, yaitu bentuk sendiri (ع), bentuk awal (ء), bentuk tengah(ـ), bentuk akhir (ع). Dengan sejumlah perbedaan tulisan yang ada antara bahasa Arab dengan bahasa Latin ini maka para pembelajar non Arab tidak akan bisa dengan mudah menulis huruf-huruf Arab apalagi menuangkannya dalam karangan yang panjang dan memiliki nilai keindahan kecuali para pembelajar telah melalui proses belajar yang lama dan teratur.

Di samping persoalan linguistik yang yang dihadapi oleh pembelajar non Arab, persoalan non linguistik juga menjadi kendala keberhasilan pembelajaran yakni kondisi sosio-kultural bangsa Arab dengan non Arab (Indonesia). Problem yang mungkin muncul ialah bahwa ungkapan-ungkapan, istilah-istilah dan nama-nama benda yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia tidak mudah dan tidak cepat dipahami oleh pembelajar Indonesia yang sama sekali belum mengenal sosial dan budaya bangsa Arab. Contoh ungkapan “بلغ السيل الزبا” /*balaga al-sail al-zuba*, maknanya adalah “nasi telah menjadi bubur”, bukan “air bah telah mencapai tempat tinggi”. Selain itu, peribahasa “قبل الرماء تملأ الكنائن” /*qabla al-rimâ' tumla'u al-kanâin* (sebelum memanah, penuhi dulu tempat anak panahmu), di Indonesia, peribahasa ini sama maknanya atau diartikan dengan peribahasa “sedia payung sebelum hujan”. Latar belakang sosial budaya orang Arab dahulu adalah sering

mengadakan perang, maka mereka mengatakan pribahasa seperti itu. Sedangkan bangsa kita sering mengalami musim hujan, maka kita menggunakan pribahasa itu.⁴⁵ Jadi, pengetahuan tentang konteks sosio-kultural pemilik bahasa yang dipelajari sangat penting, karena dengan pengetahuan tersebut diharapkan dapat lebih cepat memahami pengertian dari ungkapan-ungkapan, istilah-istilah dan benda-benda yang khas bagi bahasa Arab serta mampu menggunakan ungkapan-ungkapan tersebut pada situasi dan waktu yang tepat.

Selain harus memperhatikan faktor linguistik dan non linguistik tersebut di atas, faktor penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran juga menjadi sesuatu yang urgen, karena peranannya di samping guru hingga saat ini, masih menjadi instrumen yang cukup menentukan keberhasilan pembelajaran. Bahan ajar-bahan ajar yang banyak digunakan di kalangan non Arab terutama di Indonesia antara lain ditulis oleh penulis Indonesia sendiri, maupun buku ajar-buku ajar yang ditulis oleh orang Arab.

Banyaknya buku ajar yang muncul dan ditulis oleh para pakar bahasa Arab di Indonesia, menunjukkan bahwa motivasi pembelajaran bahasa Arab bagi masyarakat Indonesia cukup tinggi. Keberadaan sejumlah buku ajar ini, diharapkan akan menjadi upaya untuk mengajarkan bahasa Arab dengan pendekatan yang lebih mengakar dengan budaya dan lingkungan kehidupan pembelajar. Namun yang terjadi berbeda dengan harapan tersebut, sebagian besar buku ajar yang penulis sebutkan di atas, masih mengadopsi pendekatan struktural

⁴⁵Bahige Mulla Huech and Team, *Tareq: Pendahuluan, Kaligrafi dan Tata Bahasa*, (Spanyol: Didaco. S.A, 2003), h. 4

yang mengarahkan pembelajar pada penguasaan keterampilan membaca dan menulis saja, sehingga keterampilan menyimak dan berbicara menjadi kurang diperhatikan. Akibat dari kondisi ini, sering ditemukan seorang pembelajar yang pandai membaca kitab-kitab klasik atau nash-nash berbahasa Arab dengan penjelasan kandungan gramatikalnya yang mendalam, namun pembelajar tersebut kurang mampu menjelaskan apa yang dibacanya dengan menggunakan bahasa Arab atau berkomunikasi bahasa Arab secara umum.

4. Urgensi Belajar Bahasa Arab

Salah satu hal yang harus diperhatikan dengan baik bagi seorang penuntut ilmu adalah bahasa Arab. Karena bahasa ini adalah gerbang masuk untuk memahami wahyu Allah serta Hadīs Rasul-Nya. Belajar bahasa Arab memang sebuah keharusan yang layak dikuasai oleh umat Islam. Sebab sejak awal mula diturunkan ajaran Islam sampai hari ini, bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab.

Al-Qurān sebagai kitab suci abadi yang menghapus semua kitab suci yang pernah ada, diturunkan dalam bahasa Arab. Rasulullah saw. sebagai nabi akhir zaman yang risalahnya berlaku untuk seluruh manusia di muka bumi sampai akhir zaman, juga berbahasa arab, tanpa pernah diriwayatkan mampu berbahasa selain bahasa Arab. Banyak sudah fakta yang membuktikan bahwa *al-Qurān* sebagai pedoman dan informasi mengenai ilmu pengetahuan, akan tetapi sayangnya tidak banyak umat Islam yang mampu menyerap informasi ini, sehingga seolah-olah sumber informasi mengenai Ilmu Pengetahuan adalah dari dunia Barat.

Nabi saw. bersabda:

أَحِبُّوا الْعَرَبَ لِثَلَاثٍ لِأَنِّي عَرَبِيٌّ وَلِقُرْآنَ عَرَبِيٍّ وَكَلَامَ أَهْلِ الْجَنَّةِ فِي الْجَنَّةِ عَرَبِيٌّ

Terjemahnya :

Cintailah bahasa Arab karena tiga hal, yaitu bahwa saya adalah orang Arab, bahwa al-Qur’ān adalah bahasa Arab, dan bahasa penghuni surga di dalam surga adalah bahasa Arab. (H.R al-Ṭabrānī)

Syaikh Ahmad Syakir mengarahkan pelajar ilmu Hadīshagar mempelajari ilmu bahasa dan sastra. Dia berkata:

Menurut pandangan saya seorang pelajar yang menggeluti ilmu Hadīsharus memperbanyak studi atas ilmu sastra dan bahasa sampai dia mampu menguasai fiqhul Hadīsdengan baik, karena Hadīsadalah ucapan orang Arab yang paling fasih dan paling lurus lisannya.⁴⁶

Senada dengan pendapat di atas Abu Umar bin Abdul Barr berkata:

Salah satu hal yang dapat membantu upaya pemahaman Hadīsdan kitabullah adalah pengetahuan bahasa Arab, makhrajnya, keluasan bahasanya, isti’arahnya, majasnya, keumuman serta kekhususan lafadznya bagi yang mampu membahasnya.⁴⁷

Selain bersumber dari al-Qur’ān dan al-Hadīsh, anjuran untuk mempelajari bahasa Arab juga ada yang berasal dari perkataan sahabat seperti perkataan Umar bin Khattab:

أَحْرِصُوا عَلَى تَعَلُّمِ اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ فَإِنَّهُ جُزْءٌ مِنْ دِينِكُمْ

⁴⁶Abu Abdullah Muhammad, *Maraatib Thalab al-‘Ilmu Wa Thuruq Thashiih*, Terjemahan Muhammad Mukhsan Anasi (Cet III; Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h. 38.

⁴⁷*Ibid*, h. 39.

Terjemahnya:

Bersemangatlah dalam mempelajari bahasa Arab, karena sesungguhnya bahasa Arab adalah bagian dari agamamu (Umar Ibnu Khattab)

Begitu urgennya bahasa Arab sehingga perlu bagi kita untuk bersungguh-sungguh dalam mempelajarinya sampai kita dapat memahami al-Qur'ān dan al-Hadīṣ.

Al-Qur'ān dan Hadīṣ adalah sumber utama dinul Islam. Semua urusan agama selalu di kembalikan kepada keduanya, maka setiap muslim wajib mempelajari al-Qur'ān dan Hadīṣsesuai dengan kemampuannya. Dalam kontek kemampuan Islam, al-Qur'ān dan Hadīṣ tidak bisa ditinggalkan. Semakin mendalam pengetahuan seseorang tentang al-Qur'ān dan Hadīṣ semakin baik kemampuannya dalam memahami agama ini.

5. Hukum Belajar Bahasa Arab

Tidak perlu diragukan lagi, memang sepantasnya seorang muslim mencintai bahasa Arab dan berusaha menguasainya. Allah telah menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'ān karena bahasa Arab adalah bahasa yang terbaik yang pernah ada. Syaikhul Islam Berkata:

Dan sesungguhnya bahasa Arab itu sendiri bagian dari agama dan hukum mempelajarinya adalah wajib, karena memahami Al-kitab dan As-Sunnah itu wajib dan keduanya tidaklah bisa difahami kecuali dengan memahami bahasa Arab.⁴⁸

⁴⁸Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Tahqiq dan Ta'liq oleh Dr. Nashir Abdul Karim Al-'Aql. Wizarot Asy Syu-un Al Islamiyah wal Awqof, *Iqthido Ash-Shirotil Mustaqim*, (Dar al-fikri; al-qahirah, 1995), h. 162

Hal ini sesuai dengan kaidah:

مَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ⁴⁹

Terjemahnya:

”Apa yang tidak sempurna suatu kewajiban kecuali dengannya maka ia juga hukumnya wajib.”

Namun di sana ada bagian dari bahasa Arab yang wajib ‘ain dan ada yang wajib kifayah. Hal ini sesuai dengan apa yang diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Umar bin Yazid, beliau berkata: Umar bin Khattab menulis kepada Abu Musa Al-Asy’ari (yang isinya) “...Pelajarilah *As-Sunnah*, pelajarilah bahasa Arab dan *I’rablah al-Qur’an* karena Al-Qur’an itu berbahasa Arab.”⁵⁰

Bahasa Arab adalah bahasa Agama Islam dan bahasa al-Qur’an, seseorang tidak akan dapat memahami kitab dan sunnah dengan pemahaman yang benar dan selamat (dari penyelewengan) kecuali dengan bahasa Arab. Menyepelekan dan menggampangkan Bahasa Arab akan mengakibatkan lemah dalam memahami agama serta *jahil* (bodoh) terhadap permasalahan agama.

C. Pembelajaran Bahasa Arab

1. Pengertian pembelajaran

Pengertian Pembelajaran adalah upaya untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan santri mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien.⁵¹ Sebagaimana hal yang disebutkan oleh Nababan bahwasannya arti pembelajaran

⁴⁹ Muhammad shalih al-‘utsaimin, *Syarah al-Usul Min ‘Ilmi al-Usul* (al-Maktabah al-taufiqiyyah: al-qahirah, 2002), h.

⁵⁰ Abu Abdullah Muhammad, *Maraatib Thalab al-‘Ilmu Wa Thuruq Thashiilih*, Terjemahan Muhammad Muchson Anasi, *op. cit*, h. 39.

⁵¹ Muhaimin M.A. Dkk. *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), h. 99.

adalah nominalisasi proses untuk membelajarkan.⁵² Seharusnya pembelajaran bermakna “proses membuat atau menyebabkan orang lain belajar.

Adapun menurut Oemar Hamalik, Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran, dalam hal ini manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari santri, guru dan tenaga lainnya, materi meliputi; buku-buku, papan tulis dan lain-lainnya. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas dan audiovisual. prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek belajar, ujian dan sebagainya.⁵³ Pembelajaran disebut juga sebagai proses perilaku dengan arah positif untuk memecahkan masalah personal, ekonomi, sosial dan politik yang ditemui oleh individu, kelompok dan komunitas.

Hal ini perilaku diartikan sebagai sikap, ide, nilai ,keahlian dan minat individu. Sedangkan arah positif merujuk kepada apa yang meningkatkan diri, orang lain dan komunitas. Pembelajaran memungkinkan individu, kelompok, atau komunitas menjadi entities yang berfungsi, efektif dan produktif di dalam masyarakat.⁵⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran (proses belajar mengajar) adalah suatu aktifitas (upaya) seorang pendidik yang disengaja untuk memodifikasi (mengorganisasikan) berbagai komponen belajar mengajar yang

⁵²Jos D Parera, *Lingustik Edukasional* (Jakarta: Erlangga 1997), h. 24-25.

⁵³Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 57

⁵⁴Agus Suryana, *Panduan Praktis Mengelola Pelatihan* (Jakarta: Edsa Mahkota, 2006), h. 29

diarahkan tercapainya tujuan yang ditentukan. Dari istilah proses belajar dan mengajar terdapat hubungan yang sangat erat. Bahkan terjadi kaitan dan interaksi saling pengaruh-mempengaruhi dan saling menunjang satu sama yang lain adapun tujuan belajar merupakan criteria untuk mencapai derajat mutu dan efisiensi pembelajaran itu sendiri. Perbuatan belajar adalah proses yang kompleks. Proses itu sendiri sulit diamati, namun perbuatan atau tindakan belajar dapat diamati berdasarkan perubahan tingkah laku yang dihasilkan oleh tindakan belajar tersebut. Karena itu, untuk memahami suatu perbuatan belajar diperlukan kajian terhadap perbuatan itu secara *unsuriyah*. Dengan kata lain, setiap perbuatan belajar mengandung beberapa unsur, yang sifatnya dinamis. Unsur-unsur tersebut dikatakan dinamis karena dapat berubah-ubah, dalam arti dapat menjadi lebih kuat atau menjadi lebih lemah. Kedinamisan ini dipengaruhi oleh kondisi-kondisi yang ada dalam diri santri dan yang ada di luar santri bersangkutan. Perubahan unsur-unsur tersebut sudah tentu ada pengaruhnya terhadap kegiatan belajar dan hasil yang diperoleh. Unsur-unsur yang terkait dalam proses belajar mengajar terdiri dari:

a. Motivasi belajar santri

Dalam pembelajaran harus ada upaya-upaya agar motivasi yang sudah ada pada diri pembelajaran tetap terpelihara dan ditingkatkan karena motivasi berguna untuk menghubungkan pengalaman yang lama dengan bahan pelajaran yang baru, sebab setiap santri datang ke kelas dengan latar belakang yang berbeda-beda. Dengan motivasi, santri tidak mengalami dalam belajar dan merasa terdorong untuk mempelajari bahan-bahan baru.

b. Bahan ajar

Bahan belajar yang tersedia harus mendukung bagi pencapaian tujuan belajar santri karena itu penggunaan bahan belajar harus selektif dan disesuaikan dengan komponen-komponen lainnya.

c. Alat bantu ajar

Suasana belajar perlu dikembangkan agar masing-masing santri biasa kompetitif. Sebab dengan kompetitif yang sehat akan memungkinkan setiap santri dapat berprestasi secara maksimal dan dapat mencapai prestasi yang setinggi mungkin.

d. Suasana belajar

Suasana belajar penting artinya bagi kegiatan belajar. Suasana yang menyenangkan dapat menumbuhkan kegairahan belajar, sedangkan suasana yang kacau, ramai, tak tenang dan banyak gangguan, sudah tentu tidak menunjang kegiatan belajar yang efektif. Karena itu, guru dan santri senantiasa dituntut agar menciptakan suasana lingkungan belajar yang baik dan menyenangkan, menantang dan menggairahkan. Hal ini berarti bahwa suasana belajar turut menentukan motivasi, kegiatan, keberhasilan belajar santri.

e. Kondisi subyek yang belajar

Kondisi subyek dapat dibedakan atas kondisi fisik ataupun psikis, kondisi fisik meliputi ukuran tubuh, kekuatan tubuhnya, kesehatannya, aspirasinya dan harapannya oleh karena itu kondisi santri perlu diperhatikan.

Dari kelima unsur inilah yang bersifat dinamis itu, yang sering berubah, menguat atau melemah dan yang mempengaruhi proses belajar tersebut.⁵⁵

Sedangkan unsur-unsur dinamis pada guru meliputi:

a) Motivasi membelajarkan Santri

Guru harus memiliki motivasi untuk membelajarkan santri. motivasi itu timbul dari kesadaran yang tinggi untuk mendidik para santri agar lebih baik, jadi guru harus memiliki hasrat untuk menyiapkan santri menjadi pribadi yang memiliki pengetahuan dan kemampuan.

b) Kondisi Guru Siap Membelajarkan Santri

Guru perlu memiliki kemampuan dalam proses pengajaran selain kemampuan dalam proses pengajaran selain kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan. Maka guru perlu berupaya meningkatkan kemampuannya agar senantiasa berada dalam kondisi siap membelajarkan santri.

D. Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode mempunyai peran penting dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana dalam pelaksanaan pendidikan perspektif Islam sudah tidak dapat disangkal lagi, bahwa semua aktivitas kependidikan harus selalu menggunakan metode.⁵⁶ Bahkan dapat dipastikan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar semuanya menggunakan metode. Abu bakar Muhammad dalam bukunya *metode khusus pengajaran*

⁵⁵Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) h. 50

⁵⁶M. Asy'ari, *konsep Pendidikan Islam* (Cet I; Jakarta: Rabbani Pres 2011), h. 26

bahasa Arab menyebutkan metode ialah “jalan (cara) yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada murid.”⁵⁷

Adapun yang dimaksud dengan metode pembelajaran bahasa Arab adalah suatu cara yang efektif dan efisien yang dilalui oleh guru untuk menyajikan materi pelajaran bahasa Arab agar mudah dipahami, dihayati dan dikuasai oleh santri dengan gembira dan menyenangkan.

Ahmad Fuad Effendy dalam bukunya “ metodologi pengajaran bahasa Arab”, menjelaskan berbagai metode pembelajaran bahasa Arab, diantara metode pembelajaran tersebut antara lain:

1. Metode Gramatika-Terjemah (طريقة القواعد و الترجمة)

Metode ini berdasarkan asumsi bahwa ada satu “logika semesta” yang merupakan dasar semua bahasa di dunia ini, dan bahwa tata bahasa merupakan bagian dari filsafat dan logika. Para pelajar bahasa dengan metode ini didorong untuk menghafal teks-teks klasik berbahasa asing dan terjemahannya dalam bahasa pelajar, terutama teks-teks yang bernilai sastra tinggi.⁵⁸

2. Metode Langsung (الطريقة المباشرة)

Metode muncul akibat ketidak puasan terhadap hasil pengajaran bahasa dengan metode gramatika terjemah dikaitkan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat. Metode ini dikembangkan atas dasar asumsi bahwa proses belajar bahasa kedua atau bahasa asing sama dengan bahasa ibu, yaitu dengan penggunaan bahasa secara langsung dan intensif dalam komunikasi, dan dengan

⁵⁷ Agus Suryana, *Panduan Praktis Mengelola Pelatihan*, h.8.

⁵⁸ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Cet II; Malang: Misykat, 2002), h.31.

menyimak dan berbicara, sedangkan mengarang dan membaca dikembangkan kemudian.⁵⁹

3. Metode Membaca (طريقة القراءة)

Metode ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa pengajaran bahasa tidak bisa bersifat multi-tujuan, dan bahwa kemampuan membaca adalah tujuan yang paling realistis ditinjau dari kebutuhan pembelajaran bahasa asing.⁶⁰

4. Metode *Audiolingual* (الطريقة السمعية الشفهية)

Metode *Audiolingual* didasarkan atas beberapa asumsi antara lain: bahwa bahasa itu pertama-tama adalah ujaran. Asumsi lain dari metode ini ialah bahwa bahasa adalah kebiasaan. Suatu perilaku akan menjadi kebiasaan apabila diulang-ulang berkali-kali. Metode ini juga didasarkan atas asumsi bahwa bahasa-bahasa di dunia ini berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, pemilihan bahan ajar harus berbasis hasil analisis kontrastif, antara bahasa ibu pelajar dan bahasa target yang sedang dipelajarinya.⁶¹

5. Metode Komunikatif (الطريقة الاتصالية)

Metode Komunikatif didasarkan atas asumsi bahwa setiap manusia memiliki kemampuan bawaan yang disebut dengan alat pemerolehan bahasa.

Asumsi berikutnya ialah bahwa penggunaan bahasa tidak hanya terdiri atas empat ketrampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis), tapi mencakup beberapa kemampuan dalam kerangka komunikatif yang luas, sesuai dengan peran dari partisipan, situasi, dan tujuan interaksi. Asumsi lain ialah bahwa belajar bahasa kedua dan

⁵⁹*Ibid*, h. 35.

⁶⁰*Ibid*, h. 40-41.

⁶¹*Ibid*, h. 46-47.

bahasa asing sama seperti belajar bahasa pertama, yaitu berangkat dari kebutuhan dan minat pelajar.⁶²

6. Metode *Taulifiyyah* (الطَّرِيقَةُ التَّوَلِّيفِيَّةُ)

Metode *Taulifiyyah* adalah metode pengajaran campuran (gado-gado) atau metode-metode pilihan dalam Bahasa Arab. Metode *Taulifiyyah* merupakan metode penyajian bahan pelajaran Bahasa Arab dengan melalui berbagai macam kombinasi beberapa metode, misalnya metode percakapan (*Muhādasah*), Phonetic (mendengarkan dan mengucapkan) atau metode yang lainnya. Bahkan metode *Kitābah* (menulis) juga dipakai dalam suatu kondisi pengajaran tertentu (bila hal itu diperlukan). Menurut Bumpass, metode *Taulifiyyah* pada hakikatnya adalah metode secara tertentu yang dapat dipahami dari berbagai metode lain serta dapat dipraktekkan. Disebabkan metode ini adalah metode campuran, maka proses pengajaran lebih ditekankan kepada keahlian menulis (*mahārah Kitābah*), *Muhādatsah* (percakapan), *Qirā'ah* (membaca) dan *Fahmul Maqrū'* (memahami pengertian kalimat yang dibacanya). Melalui metode ini pula santri lebih banyak diberikan latihan-latihan bercakap-cakap melalui Bahasa Arab antar individu, antar kelompok atau antara guru dan santri. Sedangkan tema yang ditetapkan tidak terlalu sulit, tetapi harus sesuai dengan pembendaharaan kata yang dimiliki oleh santri.

Dalam prakteknya, metode *Taulifiyyah* ini dapat diterapkan oleh seorang guru dalam suatu pengajaran dengan persiapan yang baik dan sungguh-sungguh. Hal ini disebabkan kemampuan seorang guru dalam menguasai Bahasa Arab itu juga memerlukan latihan-latihan praktek terus menerus agar lancar berbicara aktif

⁶²*Ibid*, h. 54-55.

dan mampu menguasai metode percakapan (*muhādaṣah*). Latihan seperti ini juga bermanfaat agar para guru tidak lemah dalam tata bahasa atau *mufradāt*nya (mereka dapat menggunakannya dengan baik dan aktif dalam menerjemah dan lainnya).

Metode ini juga dapat digunakan dan diterapkan secara seksama melalui perencanaan pengajaran yang disiapkan secara matang dan boleh dilakukan dengan bekerja sama antara dua atau tiga guru. Seperti dalam topik pengajaran *Muhādaṣah* dan *mufradat* yang disampaikan oleh seorang guru sedangkan dalam pengajaran keterampilan lainnya dilakukan oleh guru yang lainserta boleh menggunakan metode yang lainnya pula. Dalam lembaga-lembaga non formal seperti kursus-kursus, metode ini banyak digunakan. Pada biasanya metode ini selalu berubah-ubah dalam setiap kelas dan kesempatan. Masing-masing pengajar dapat mengajarkan Bahasa Arab sesuai dengan disiplin ilmunya. Sebab kalau hanya menggunakan satu metode saja, para santri, tetapi kalau menggunakan metode yang berbeda-beda dalam tiap kali pertemuan maka akan memberikan sebuah motivasi lain terhadap santri tersebut⁶³

E. Efektivitas Pengajaran Kitab Al-‘arabiyyah bayn yadaik

1. Pengertian efektivitas

Efektivitas berasal dari bahasa Inggris *effective* yang berarti berhasil, tepat, atau manjur. Efektivitas menunjukkan tingkat keberhasilan pencapaian suatu tujuan.

⁶³<http://id.shvoong.com/humanities/linguistics/2251850-metode-taulifiyyah-campuran-electic/#ixzz3B4mnYvm1>(diakses 1 Agustus 2014)

Dalam kamus bahasa Indonesia, efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti memiliki efek, pengaruh, atau akibat⁶⁴ Menurut Zakiah Derajat, efektivitas yaitu kegiatan berkenaan dengan sejumlah mana sesuatu yang direncanakan atau diinginkan dapat terlaksanakan atau tercapai.⁶⁵

Selain itu efektivitas juga diartikan ketepatan sasaran sesuai dengan rencana semula. Bila kita melaksanakan suatu program dengan tujuan yang jelas dan terencana, kemudian setelah dilaksanakan ternyata tujuan tersebut tercapai sesuai dengan rencana semula maka itu dikatakan efektif.

Suatu program dikatakan efektif apabila mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Aspek tugas berfungsi

Seseorang atau suatu lembaga dikatan efektif jika melaksanakan tugas atau fungsinya.

- 2) Aspek rencana atau program

Jika suatu rencana atau program telah dilaksanakan dan diselesaikan dalam waktu tertentu, sehingga tercapai tujuan yang telah digariskan dapat dikatakan efektif. Jadi efektif dalam suatu kegiatan berkenan dengan sejauh mana apa yang direncanakan atau ntercapai.

- 3) Aspek ketentaun dan aturan

Efektivitas suatu program juga dapat dilihat dari sudut berfungsi atau tidaknya ketentuan dan aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga

⁶⁴Pius A. Partanto dan M. Dahlan, *Kamus Ilmiah populer* (Surabaya: Arkola, 1994), h. 128

⁶⁵Sucipto dan Rafli Kosasih, *Propesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 40

berlangsungnya proses pengajaran. Aspek ini mencakup aturan-aturan baik yang berhubungan dengan guru atau berhubungan dengan peserta didik

4) Aspek tujuan

Ketercapain tujuan-tujuan pembelajaran, dapat dikategorikan menjadi beberapa kategori yaitu:

- a. Istimewa atau maksimal apabila seluruh (100%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh santri.
- b. Baik sekali atau optimal apabila sebagian besar (76-99) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh santri.
- c. Baik atau minimal apabila hanya (60%) bahan pelajaran dapat dikuasai oleh santri.

Kurang apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari (60%) yang dikuasai oleh santri.⁶⁶Berdasarkan bendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya efektivitas adalah tercapainya tujuan suatu pembelajaran sesuai rencana semula. Suatu kegiatan pembelajaran dikatakan memiliki tingkat efektivitas yang baik bila dapat mencapai minimal 60% dari tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

2. Kitab *Al-'arabiyah bayna yadaik*

Seiring dengan meningkatnya minat dan perhatian terhadap bahasa Arab maka disusunlah berbagai macam kitab dan silsilah pengajaran bahasa Arab untuk memenuhi kebutuhan para pelajar bahasa Arab. Meskipun telah terdapat beberapa metode dan kurikulum pembelajaran bahasa Arab, akan tetapi masih dibutuhkan pengembangan metode baru yang akan semakin memperkaya ladang ini.

⁶⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 121

Silsilah *Al-'arabiyah Baina Yadaik* turut ikut andil dan berkontribusi dalam bidang tersebut. Silsilah *Al-'arabiyah Baina Yadaik* memiliki ciri-ciri umum sebagai berikut:

Pertama, silsilah bertujuan membuat seorang pelajar menguasai kemampuan-kemampuan berikut ini:

1. Kemampuan bahasa
2. Kemampuan komunikasi
3. Kemampuan budaya

Berikut penjelasan singkat tentang ketiga hal tersebut:

- 1) Kemampuan bahasa, mencakup: Mendengar, Berbicara, Membaca, Menulis

Unsur-unsur bahasa, yang terdiri dari tiga hal yaitu: Sistem suara, *Mufradat*, Susunan kata bahasa (disertai keterangan tentang kaidah-kaidah *Nahwu*, *Sharaf*, dan *Imla'* atau penulisan kata).

- 2) Kemampuan komunikasi

Tujuannya adalah menuntun para pelajar agar mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab dan berinteraksi secara lisan dan tulisan, serta mampu menyusun kalimat dan ungkapan.

- 3) Kemampuan budaya.

Para pelajar diperkenalkan dengan berbagai sisi kebudayaan bahasa Arab. Selain itu, ditambahkan pula berbagai bentuk kebudayaan bahasa Arab dan bentuk kebudayaan umum yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Kedua: para pengguna Silsilah

Silsilah ini ditujukan untuk para pelajar remaja dan dewasa baik mereka terikat dalam satu lembaga pendidikan atau belajar otodidak, baik melalui program pembelajaran yang intensif ataupun non-intensif.

Selain itu, silsilah ini ditujukan kepada para pelajar yang belum pernah mengenal bahasa Arab. Dengan demikian, buku ini membimbing para pelajar mulai dari nol hingga menguasai bahasa Arab dan mampu berkomunikasi dengan para pengguna bahasa Arab baik secara lisan dan tulisan. Hal ini memungkinkan bagi mereka untuk melanjutkan pendidikan ke universitas-universitas yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar.

Ketiga: Bahasa yang digunakan oleh Silsilah

Silsilah ini menggunakan bahasa Arab yang *fashih* (baku), tidak menggunakan bahasa *amiyah* (pasaran), dan tidak juga menggunakan bahasa perantara sebagai cara yang ideal dalam pengajaran bahasa.

Keempat: Kandungan Silsilah:

Silsilah ini terbagi dalam tiga tingkatan pembelajaran yaitu tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat lanjut.

Untuk masing-masing tingkatan tersedia satu kitab untuk pelajar dan kitab untuk guru. Selain itu, tersedia juga kamus yang memuat lebih dari 7000 kosakata pokok. Silsilah ini juga dilengkapi dengan panduan audio.

Kelima: hal-hal yang diperhatikan dalam penyusunan Silsilah

Silsilah ini menggunakan metode pembelajaran yang modern sebagaimana metode pembelajaran ilmu bahasa-bahasa asing (terutama bahasa Inggris dan Prancis) dengan tetap memperhatikan karakteristik khusus bahasa Arab.

Hal-hal yang diperhatikan dalam penyusunan Silsilah adalah sebagai berikut:

- a. Keterpaduan antara keahlian berbahasa dan unsur-unsurnya.
- b. Memberikan perhatian pada sistem suara dalam bahasa Arab.
- c. Memperhatikan proses *tadarruj* (bertahap) dalam menyampaikan materi pelajaran.
- d. Memperhatikan perbedaan-perbedaan individu di antara para pelajar.
- e. Menyertakan latihan-latihan yang beragam.
- f. Kesesuaian kandungan dengan tingkatan pelajar.
- g. Menggunakan sistem unit-pelajaran dalam menyampaikan materi.
- h. Menampilkan setiap kosakata dalam susunan yang sempurna.
- i. Memperhatikan kemampuan pengucapan pada tingkat lanjut.
- j. Menyertakan daftar kosakata dan ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam setiap kitab.
- k. Menyertakan latihan berkala dalam setiap kitab.
- l. Memanfaatkan berbagai pengalaman khusus dalam menyusun materi-materi pelajaran bahasa Arab dan bahasa-bahasa lain.
- m. Menampilkan nilai-nilai budaya dengan cara yang menarik.

Menggunakan banyak gambar, khususnya dalam buku pertama yang mengandung lebih dari 1000 gambar penjelas. Perlu diperhatikan di sini bahwa dengan mempelajari kitab *Al-'arabiyyah Baina Yadaik* maka para pelajar akan mampu secara bertahap untuk membaca tulisan Arab tanpa harakat (*syakal*)

Keenam: waktu standar untuk pengajaran Silsilah:

Waktu standar untuk menyampaikan seluruh pelajaran dalam kitab-kitab Silsilah ini kurang lebih 300 jam pelajaran (satu jam pelajaran sekitar 45 menit).

Ini berarti 100 jam pelajaran untuk setiap tingkatan. Jika materi pelajaran Silsilah ini disampaikan dalam program yang tidak intensif, maka dibutuhkan waktu 3 tahun. Jika disampaikan dengan program intensif maka tergantung jumlah jam pelajaran setiap minggunya⁶⁷

F. Kemampuan berbicara

1. Hakekat berbicara

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain (Depdikbud, 1984/1985:7).

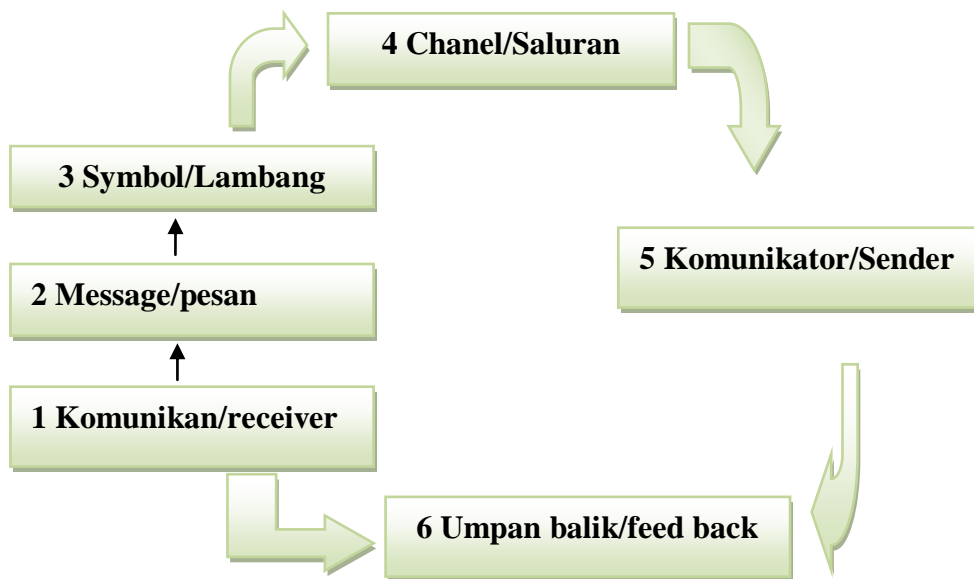
Tarigan mengemukakan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan⁶⁸

Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi sebab di dalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Proses komunikasi itu dapat digambarkan dalam bentuk diagram berikut ini⁶⁹

⁶⁷Abdurrahman bin Ibrahim Al-fauzan, dkk, *Al-'arabiyah bayn yadaik* (Riyad: Al-mamlakah Al-'arabiyah As-su'diyah, 2005), h. 4.

⁶⁸Tarigan, Henry Guntur, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1983), h. 16

⁶⁹Rofi'uddin, Ahmad dan Darmiyati, Zuhdi. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Di Kelas Tinggi* (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1999), h. 15



Dalam proses komunikasi terjadi pemindahan pesan dari komunikator (pembicara) kepada komunikan (pendengar). Komunikator adalah seseorang yang memiliki pesan. Pesan yang akan disampaikan kepada komunikan lebih dahulu diubah ke dalam simbol yang dipahami oleh kedua belah pihak. Simbol tersebut memerlukan saluran agar dapat dipindahkan kepada komunikan. Bahasa lisan adalah alat komunikasi berupa simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Saluran untuk memindahkannya adalah udara. Selanjutnya, simbol yang disalurkan lewat udara diterima oleh komunikan. Karena simbol yang disampaikan itu dipahami oleh komunikan, ia dapat mengerti pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Tahap selanjutnya, komunikan memberikan umpan balik kepada komunikator. Umpan balik adalah reaksi yang timbul setelah komunikan memahami pesan. Reaksi dapat berupa jawaban atau tindakan. Dengan demikian,

komunikasi yang berhasil ditandai oleh adanya interaksi antara komunikator dengan komunikan.

Berbicara sebagai salah satu bentuk komunikasi akan mudah dipahami dengan cara memperbandingkan diagram komunikasi dengan diagram peristiwa berbahasa. Brooks⁷⁰ menggambarkan alur peristiwa bahasa berikut ini.

Berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik. Pada saat berbicara seseorang memanfaatkan faktor fisik, yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa. Bahkan organ tubuh yang lain seperti kepala, tangan, dan roman muka pun dimanfaatkan dalam berbicara. Stabilitas emosi, misalnya tidak saja berpengaruh terhadap kualitas suara yang dihasilkan oleh alat ucap tetapi juga berpengaruh terhadap keruntutan bahan pembicaraan.

Berbicara juga tidak terlepas dari faktor neurologis, yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga, dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara. Demikian pula faktor semantik yang berhubungan dengan makna, dan faktor linguistik yang berkaitan dengan struktur bahasa selalu berperan dalam kegiatan berbicara. Bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan kata-kata harus disusun menurut aturan tertentu agar bermakna.

Berbicara merupakan tuntutan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial sehingga dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Stewart dan Kenner Zimmer (Depdikbud, 1984/85:8) memandang kebutuhan akan komunikasi yang efektif dianggap sebagai suatu yang esensial untuk mencapai keberhasilan dalam setiap

⁷⁰Tarigan, Henry Guntur, *op. cit.*, h. 12

individu, baik aktivitas individu maupun kelompok. Kemampuan berbicara sangat dibutuhkan dalam berbagai kehidupan keseharian kita. Oleh karena itu, kemampuan ini perlu dilatihkan secara rekursif sejak jenjang pendidikan sekolah dasar.

2. Proses berbicara

Dalam proses belajar berbahasa di sekolah, anak-anak mengembangkan kemampuan secara vertikal tidak saja horizontal. Maksudnya, mereka sudah dapat mengungkapkan pesan secara lengkap meskipun belum sempurna dalam arti strukturnya menjadi benar, pilihan katanya semakin tepat, kalimat-kalimatnya semakin bervariasi, dan sebagainya. Dengan kata lain, perkembangan tersebut tidak secara horizontal mulai dari fonem, kata, frase, kalimat, dan wacana seperti halnya jenis tataran linguistik.

Proses pembentukan kemampuan berbicara ini dipengaruhi oleh pajanan aktivitas berbicara yang tepat. Bentuk aktivitas yang dapat dilakukan di dalam kelas untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan santri antara lain: memberikan pendapat atau tanggapan pribadi, bercerita, menggambarkan orang/barang, menggambarkan posisi, menggambarkan proses, memberikan penjelasan, menyampaikan atau mendukung argumentasi. Strategi-strategi lainnya akan dapat Anda pelajari pada kegiatan belajar berikutnya.

3. Aspek yang mempengaruhi kemampuan berbicara

Guru mempunyai tanggung jawab membina keterampilan berbicara para santrinya. Pembinaan itu tidak dilakukan tersendiri melainkan terpadu dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia. Hal tersebut sesuai yang dikehendaki

kurikulum 2006 yang menekankan kepada pendekatan integratif, selain komunikatif.

Dalam rangka pembinaan keterampilan berbicara tersebut, hal yang perlu mendapat perhatian guru dalam membina keefektifan berbicara menurut Arsyad ada dua aspek, yakni: aspek kebahasaan mencakup: (a) lafal, (b) intonasi, tekanan, dan ritme, dan (c) penggunaan kata dan kalimat, dan aspek non-kebahasaan yang mencakup: (a) kenyaringan suara, (b) kelancaran, (c) sikap berbicara, (d) gerak dan mimik, (e) penalaran, (f) santun berbicara.

Jalongo⁷¹ menyatakan pendapatnya bahwa dalam praktik berbahasa baik dalam bentuk reseptif maupun produktif/ekspresif komponen kebahasaan akan selalu muncul. Komponen kebahasaan tersebut adalah: (a) fonologi, (b) sintaktis, (c) semantik, dan (d) pragmatik.

Berkaitan dengan komponen fonologis anak dituntut untuk menguasai sistem bunyi. Tingkah laku yang tampak pada anak adalah pemahaman serta pemroduksian bunyi-bunyi lingual, seperti tekanan, nada, kesenyapan, atau ciri-ciri prosodi yang lain.

Komponen sintaktis menurut penguasaan sistem gramatikal. Tingkah laku sintaktik pada diri anak adalah pengenalan srtuktur ucapan, serta pemroduksian kecepatan struktur ujaran.

Komponen semantik berkaitan dengan penguasaan sistem makna. Tingkah laku semantik pada diri anak adalah pemahaman akan makna, sedangkan produksinya berupa ujaran yang bermakna. Sedangkan komponen pragmatik

⁷¹Jalongo, Mary Renck, *Early Childhood Language Arts* (Boston: Allyn and Bacon, 1992), h. 15

menuntut anak akan sistem interaksi sosial makna. Tingkah laku pragmatik yang tampak pada diri anak adalah pemahaman terhadap implikasi sosial dari suatu ujaran. Produksinya berupa ujaran-ujaran yang sesuai dengan situasi sosial, situasi sosial itu berhubungan dengan: (a) siapa yang berbicara, (b) dengan siapa berbicara, (c) apa yang dibicarakan, (d) bagaimana membicarakan, (e) kapan dan di mana dibicarakan, (f) menggunakan media apa dalam membicarakan⁷²

Dari aspek kebahasaan dan non-kebahasaan yang telah disebutkan di atas, guru dapat mengefektifkan penggunaan serta mengontrol kesalahan yang terjadi pada santri. Sehingga santri dalam melaksanakan tindakan berbicara dapat menghindari kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi.

⁷²Hymes, D, *Competence and performance in linguistic theory*. In R. Huxley & E. Ingram (Eds.). *Language Acquisition and Methods* (New York: Academic Press, 1971), h. 71

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian dalam tesis ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif.⁷³ Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh obyek penelitian dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁷⁴

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpulkan dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Pada umumnya, penelitian deskriptif tidak menggunakan hipotesis sehingga dalam penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.⁷⁵ Menurut Suharsimi, ada tiga macam pendekatan yang termasuk dalam deskriptif, yaitu kasus, penelitian kausal komparatif dan penelitian korelasi.⁷⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu mendeskripsikan suatu latar belakang obyek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam.

⁷³Sudarman Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia 2003), h. 33

⁷⁴Lexi j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet.13;Bandung Rosda Karya 2009), h. 23.

⁷⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta 2006),h. 245

⁷⁶*Ibid.*, h. 81

Alasan digunakan pendekatan penelitian kualitatif adalah lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi lebih dari satu dan lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subjek penelitian, memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tempat di Ma'had Ṭalhah bin Ubaidillah Unismuh Palu, yang berada di Jl. Jabal Nur No. 01, Talise. Dipilihnya Ma'had Ṭalhah bin Ubaidillah Unismuh Palu sebagai lokasi penelitian karya ilmiah berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu:

1. Ma'had Ṭalhah bin Ubaidillah Unismuh Palu mudah dijangkau oleh santri dalam menempuh pendidikan karena terletak di dalam kota.
2. Sebagian besar dosen yang mengajar di Ma'had Ṭalhah bin Ubaidillah alumni LIPIA Jakarta ada juga dosen alumni Timur Tengah.

Selain pertimbangan diatas, di Ma'had Ṭalhah bin Ubaidillah Unismuh Palu juga mengajarkan kitab *Al-'arabiyyah bayn yadaik* di dalam proses pembelajarannya sehingga menjadi suatu alasan ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian di ma'had tersebut.

C. Kehadiran Peneliti

Penelitian yang bersifat kualitatif mengharuskan kehadiran peneliti di lapangan karena dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrument. Lexy J. Moleong menyatakan “ kedudukan dalam penelitian kualitatif sangatlah rumit, ia

sekaligus menjadi perencana, pelaksan, pengumpul data, analisis, penafsiran data, serta pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian”.⁷⁷

Pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kehadiran peneliti di lapangan sangatlah signifikan Karen demi penyesuaian kenyataan-kenyataan yang terjadi di lapangan. Peneliti harus menjadi partisipan yang aktif karena peneliti sendiri langsung mengamati, mencari informasi atau narasumber serta menganalisis setiap hal yang mempengaruhi objek penelitian dilapangan yaitu dengan mengupayakan karakteristik sebagai berikut:

1. Dalam hal ini peneliti memposisikan diri sebagai instrument peneliti (subyek penelitian) karena berkaitan dengan data pengamatan dan wawancara
2. Menonjolkan rincian secara kontekstual, dalam arti mengusahakan pengumpulan dan pengolahan data secara rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian yaitu Efektivitas Pengajaran Kitab *Al-‘arabiyyah Bayn Yadayk* dalam Kemampuan Berbicara Bahasa Arab di Kalangan Santri Ma’had Ṭalhah bin Ubaidillah Universitas Muhammadiyah Palu

D. Data dan Sumber Data

Lofland dan Moleang mengemukakan bahwa : sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁷⁸

⁷⁷*Ibid.*, h. 35

⁷⁸*Ibid.*, h. 23.

Data merupakan sumber yang paling penting untuk menyinkap suatu permasalahan yang ada, dan data jugalah yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Dalam melakukan penelitian ini yang diperoleh dari dua sumber yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang bersumber dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang diteliti. Sedangkan informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk member informasi tentang situasi dan kondisi yang dijadikan obyek penelitian.⁷⁹ misalnya : latar belakang murid, orang tua, perhatian pendidikan dan sikap terhadap sesuatu.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari sumber kedua atau dari instansi seperti dokumen hasil belajar santri baik dalam bentuk laporan maupun data sekunder lainnya atau dari teks book. Sumber data juga menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan alat penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Agar diperoleh data yang valid dalam kegiatan penelitian, maka perlu ditentukan teknik-teknik dalam pengumpulan data yang sesuai dan sistematis. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

⁷⁹*Ibid.*, h. 112

1. Teknik Pengamatan (Observasi)

Observasi diartikan sebagai “pengamatan dan penelitian”.⁸⁰ Gejala-gejala yang dimaksud disini adalah hal-hal yang berhubungan dengan Efektivitas Pengajaran Kitab *Al-‘arabiyyah Bayn Yadayk* dalam Kemampuan Berbicara Bahasa Arab di Kalangan Santri Ma’had Ṭalhah bin Ubaidillah Universitas Muhammadiyah Palu. Dari pengamatan inilah peneliti akan mencatat secara sistimatis gejala-gejala yang muncul dipermukaan, baik didalam bentuk-bentuk kegiatan maupun hal-hal yang bersifat pembinaan. Moleong, dengan mengutip Guba dan Lincoln, mengemukakan beberapa manfaat penggunaan teknik pengamatan (observasi) dalam penelitian kualitatif. Diantaranya adalah:

- a. Teknik pengamatan didasarkan pada pengalaman secara langsung
- b. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan yang professional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- d. Sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang dijangarkannya itu ada yang melenceng, jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut adalah dengan jalan memanfaatkan pengamatan.

⁸⁰Hadari Nabawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Prees 1990), h. 100

- e. Dalam kasus-kasus tertentu, dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan akan menjadi alat bermanfaat.⁸¹

Penjelasan di atas dapat memperkuat kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif yang dikatakan sebagai alat (instrument) penelitian, dimana peneliti tidak hanya mengamati dan mencatat data yang direncanakan sebelumnya akan tetapi data lain yang muncul ke permukaan dapat disaring untuk kepentingan penelitian ini. Metode ini digunakan untuk mendapat data tentang proses pengajaran kitab *Al-'arabiyyah Bayn Yadayk* dalam Kemampuan Berbicara Bahasa Arab di Kalangan Santri Ma'had Ṭalhah bin Ubaidillah Universitas Muhammadiyah Palu dan kondisi lingkungan di Ma'had Ṭalhah bin Ubaidillah Universitas Muhammadiyah Palu.

2. Teknik Wawancara (*Interview*)

Yaitu dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data melalui dialog (tanya jawab) secara lisan. *Interview* sebagai proses Tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik yang satu menghadap orang lain dan mendengarkan dengan suara sendiri tampaknya merupakan alat pengumpul data (informasi) yang langsung tentang beberapa jenis.⁸² Metode wawancara digunakan dalam penelitian ini, diarahkan pada sumber data yang menjadi informan untuk diteliti yaitu direktur Ma'had, dosen, dan santri serta hal-hal yang menyangkut obyek peneliti yang akan diteliti khususnya di Ma'had Ṭalhah bin Ubaidillah Universitas Muhammadiyah Palu.

⁸¹Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 125-126

⁸²*Ibid.*, h. 104

3. Teknik Dokumentasi

Arikunto mengatakan bahwa teknik dokumen adalah mencari data-data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁸³ Adapun manfaat dari dokumen digunakan dalam penelitian yaitu hasil penelitian akan semakin lebih dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸⁴

Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Karena pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, maka dalam teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Teknik analisis data ini digunakan untuk mengetahui data yang bersifat kuantitatif (angka), kemudian data yang diperoleh tersebut diuraikan dan dijelaskan dengan menghitung frekuensi relative dalam arti frekuensi yang dituangkan dalam bentuk angka prosentase, yaitu untuk menghitung prosentase dengan gejala yang

⁸³*Ibid.* h. 188.

⁸⁴Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Alfabeta, 2010), h. 335

tampak. Adapun untuk mengambil prosentase penulis menggunakan rumus sebagaimana dikemukakan Anas Sudiono⁸⁵ sebagai berikut:

$$p = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P= Proporsi/prosentase

F= Frekuensi yang sedang dicari

N= jumlah responden

Sedangkan untuk data yang bersifat kualitatif, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan deskriptif kualitatif menurut Bogon dan Taylor yang dikutip Lexy J. Moleong adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan data melalui bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati⁸⁶, sehingga dalam penelitian deskriptif kualitatif ini peneliti menggambarkan realitas yang sebenarnya disesuaikan dengan fenomena yang ada secara rinci, tuntas dan detail.

Dalam proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengalaman yang telah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumentasi, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan lain sebagainya.⁸⁷

⁸⁵Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) h. 56

⁸⁶ Lexy Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 3

⁸⁷*Ibid.*, h. 190.

Mengacu dari pendapat tersebut, data dalam penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif, meliputi tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁸⁸

1. Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya sehingga mempermudah peneliti dalam mereduksi data.⁸⁹ Matthew B. Milles dan A. Michel Huberman menjelaskan bahwa:

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan informasi data kasar yang dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita ketahui bahwa reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.⁹⁰

2. Penyajian data

Penyajian data, yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu sebagai upaya memudahkan pemaparan dan penegasan kesimpulan dan menghindari adanya kesalhan penafsiran dari data tersebut. Sehubungan dengan penyajian data tersebut, Milles dan Huberman menjelaskan bahwa:

Penyajian data merupakan alur penting kedua dari kegiatan analisis dengan membatasi suatu penyajian sebagai kesimpulan dengan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian tersebut kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan yang harus dilakukan lebih

⁸⁸Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Universitas Indonesia Press: Jakarta, 1997), h. 190

⁸⁹Noeng Muhadjir, *metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasen, 1996), h. 92

⁹⁰Matthew B. Milles dan A. Michel Huberman, et. al, *Analisis Data Kualitatif, Buku Tentang Metode-metode baru*, (Jakarta: UI-Press, 1992), h. 16

jauh menganalisis atautkah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.⁹¹

3. Verifikasi data

Verifikasi data, yaitu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁹² Sebagaimana dikemukakan oleh Matthew B. Milles dan Hubberman menjelaskan bahwa:

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan data, pengumpulan data, seorang menganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-sebab dan proposisi.⁹³

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas kriteria tertentu.⁹⁴ Adapun empat kriteria yang digunakan, yaitu :

1. Kepercayaan (*creadibility*)

Kredibilitas data digunakan dalam penelitian ini untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dengan kenyataan di lapangan.

⁹¹*Ibid.*, h. 17

⁹²Noeng Muhadjir, *metode Penelitian Kualitatif*, h. 95

⁹³Matthew B. Milles dan A. Michel Huberman, et. al, *Analisis Data Kualitatif, Buku Tentang Metode-metode baru*, h. 19

⁹⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, h. 175

2. Kebergantungan (*dependability*).

Untuk menghindari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan dan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan penelitian dapat dipertahankan (*dependable*) dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

3. Kepastian (*confirmability*)

Konfirmabilitas dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan dependabilitas, perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil (*produk*) penelitian, terutama yang berkaitan dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedangkan dependabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai dari pengumpulan data sampai bentuk laporan yang terstruktur secara baik. Dengan adanya dependabilitas dan konfirmabilitas, penelitian ini bisa memenuhi standart kualitatif.

4. Ketekunan pengamatan, sejak awal pengamatan sampai akhir

5. Triangulasi, dalam hal ini adalah triangulasi sumber yaitu dengan membanding bandingkan data hasil tes, wawancara, observasi dan catatan lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. *Gambaran Umum Ma'had Talhah bin 'Ubaidillah Palu*

1. Sejarah Berdirinya Ma'had Talhah bin 'Ubaidillah Palu

Ma'had Talhah bin 'Ubaidillah Palu adalah Lembaga Pendidikan Bahasa Arab dan Studi Islam yang didirikan atas kerjasama antara Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan *Asia Muslim Charity Foundation (AMCF)*. AMCF berkiprah di Indonesia sejak tahun 1992 sebagai organisasi sosial, nirlaba dan nonpolitik, dan resmi dibentuk pada tahun 2002 dengan nama Yayasan Muslim Asia atau *Muassasah Muslin Asia Al-khairiyah* yang berkantor pusat di Jakarta.

Adapun kondisi santri pada tahun pertama berjumlah 90 orang. Ma'had Talhah bin 'Ubaidillah Palu mendapat pembiayaan dari *Asia Muslim Charity Foundation (AMCF)*.

Pada awal berdirinya Ma'had ini dipimpin oleh Ust Irwan Fitri, Lc (2008-2009), dan pada tahun 2010 digantikan oleh Ust Taufiq Rahman, Lc sampai tahun 2011, kemudian di gantikan oleh Ust La Syahidin, Lc sampai tahun 2012, dan pada tahun 2013 digantikan oleh Ust Adriyansyah Buwa sampai sekarang. Sejak saat itu pergantian direktur dapat diurutkan sebagai berikut:

1. Tahun 2008-2009 dipimpin oleh Ust Irwan Fitri, Lc
2. Tahun 2009-2010 dipimpin oleh Ust Taufiq Rahman, Lc
3. Tahun 2010-2012 dipimpin oleh Ust La Syahidin, Lc
4. Tahun 2013 dipimpin oleh Ust Adriyansyah Buwa, Lc, sampai sekarang

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan melalui data dokumen di Ma'had, dapat dipahami bahwa Ma'had tersebut telah berdiri selama 6 tahun.

Tujuan utama pendirian lembaga ini adalah menghasilkan sarjana muslim yang berkompeten dalam ilmu Islam, terampil berkomunikasi dalam bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dan As-sunnah, serta ahli dalam mengembangkan dan menyebarkan nilai-nilai keislaman dan bahasa Arab untuk memecahkan masalah-masalah keagamaan di Indonesia.

2. Profil Ma'had Talhah bin 'Ubaidillah Palu

Profil Ma'had

Nama Lembaga : Ma'had Talhah bin 'Ubaidillah, Unismuh Palu

Alamat

- a. Jalan : Jabal Nur no: 1
- b. Kelurahan/desa : Talise
- c. Kecamatan : Mantikulore
- d. Kabupaten/Kota : Palu
- e. Provinsi : Sulawesi Tengah
- f. Kode Pos : 94118
- g. Telepon : 0451-428802
- h. Fax : 0451-428801
- i. E-Mail :

Tahun Operasional : 2008

- a. Status gedung : Sendiri
- b. Tegangan/daya listrik : 220 Volt, 2000 Watt
- c. Nama Bank : Bank Syariah Mandiri, Jakarta
- d. Luas Lahan : $\pm 300 \text{ m}^2$

3. Profil *Asia Muslim Charity Foundation* (AMCF)

Profil AMCF

Nama Lembaga : *Asia Muslim Charity Foundation* (AMCF)

Alamat

a. Jalan : Slamet Riyadi IV, No: 11.

b. Kelurahan/desa : Kebun Manggis

c. Kecamatan : Matraman

d. Kabupaten/Kota : Senen

e. Provinsi : Jakarta Timur

f. Kode Pos : 13150

g. Telepon : 021 85908282

h. Fax : 021 85908181

i. E-Mail : amcf@telkom.net

Tahun Operasional : 2002

a. Status gedung : Kontrakan

b. Tegangan/daya listrik : 220 Volt, 2000 Watt

c. Nama Bank : Bank Syariah'h Mandiri, Jakarta

d. Luas Lahan : ± 300 m²

4. Visi dan Misi Ma'had Ṭalhah bin 'Ubaidillah Palu

Untuk mewujutkan sisitim pembinaan Ma'had Ṭalhah bin 'Ubaidillah Palu yang pada dasarnya merupakan upaya untuk membentuk santri yang berkepribadian muslim dengan keimanan dan ketakwaan tinggi yang memiliki kemampuan akademis, keahlian, dan keterampilan sesuai dengan kemajuan Ilmu

pengetahuan dan teknologi, maka dalam Ma'had Talhah bin 'Ubaidillah Palu memiliki Visi dan Misi, yaitu :

1) Visi

“Bertujuan menghasilkan sarjana muslim yang terampil menerjemahkan dan berkomunikasi dalam bahasa Arab, ahli dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman”

2) Misi

Sedangkan Misi dari Ma'had Talhah bin 'Ubaidillah Palu yaitu :

- a. Unutuk memperbaiki dan mengajarkan studi-studi islam dasar yang benar tentang Aqidah seperti yang tertera dalam al-Qur'ān dan Hadīs nabi dalam bahasa arab
- b. Unutk menciptakan sebuah lingkungan pendidikan yang tepat untuk para santri guna memberikan hasil yang baik dan belajar dengan cepat serta lebih baik⁹⁵

5. Struktur Organisasi Ma'had Talhah bin 'Ubaidilah Palu

Setiap organisasi pasti memiliki sebuah struktur keorganisasian. Begitu juga dengan Ma'had Talhah bin 'Ubaidillah Palu mempunyai struktur organisasi yang jabatan structural tertinggi dipegang oleh pengasuh, selanjutnya ada juga pengurus pusat dan pengurus harian. Pengurus pusat bertugas memantau dan memberi arahan kepada pengurus harian dalam menjalankan kepengurusannya. Sedangkan kepengurusan harian bertugas untuk memberikan pembelajaran di Ma'had, berinteraksi dengan pengasuh sesama santri maupun dengan lingkungan secara luas.

⁹⁵Dokumen Ma'had Talhah bin 'Ubaidillah Palu

Mengacu pada surat *Mudīr* No. 037/012-Ext/IX/2013 tentang pengurus Ma'had Ṭalhah bin 'Ubaidillah Palu, maka struktur Ma'had dapat dilihat dibawah ini

Struktur Pengurus Ma'had Ṭalhah bin 'Ubaidillah Palu⁹⁶

Pelindung/Pengasuh	: A M C F
Direktur Ma'had	: Adriansyah Buwa, Lc
Wakil Direktur	: Ferry, Lc
Administrator Ma'had	: Sudirman Anas, SE
Bendahara	: Bayu Isriawan, SE
Seksi Bidang	
a. Ekstrakulikuler	: Husni Mubarak, Lc
b. Dakwah	: Nurdiansyah, Lc
c. Perpustakaan	: Yusuf Lauma, Lc
d. Laboratorium	: Taufiq, Lc
e. Asrama	: Mahmuda, Lc
f. Keamanan	: Basri
g. Office Boy	: Abdul Aziz
h. Sekretaris	: Moh. Rifal
i. Akademik	: Taufiq Rahman, Lc
j. Kesantrian	: Citrawan, Lc

Setiap jabatan yang disandang oleh setiap person yang telah disebutkan di atas mempunyai tugas tersendiri, adapun tugas mereka adalah sebagai berikut:

⁹⁶ Dokumen Ma'had Ṭalhah bin 'Ubaidillah Palu

1. *Mudīr* Ma`had

Ia bertanggung jawab untuk hal-hal berikut:

- a. Melaksanakan system manajemen yang dikembangkan di Kantor Pusat Jakarta yang dibawah pengawasan Kantor Manajemen Pusat Ma`had-Ma`had AMCF di Indonesia.
- b. Melaporkan secara adminsitratif kepada Koordinator Administratif untuk urusan-urusan Da`wah dan Pendidikan di Jakarta. Koordinasi-koordinasi yang demikian mencakup masalah-masalah yang berhubungan dengan hal-hal berikut:
 - 1) Silabus
 - 2) Kalender akademik
 - 3) Ujian-ujian akhir
 - 4) Penerbitan Ijazah-ijazah semester dan akhir
 - 5) Penerimaan santri baru
 - 6) Penerimaan penghuni asrama
 - 7) Pengaturan wawancara untuk para Mudarris dan Karyawan lainnya dalam wilayah tertentu dari Ma`had tersebut.
- c. Para Wakil *Mudīr* akan melaporkan ke *Mudīr* dan mereka merupakan orang-orang yang akan menangani sebagian besar pekerjaan harian pada Ma`had sepanjang tugas-tugas administrasi yang akan diberikan kepada tiap-tiap *Mudarris* masih berkaitan (sebagaimana tercantum pada tugas-tugas administrasi dari para Mudarris yang diuraikan secara rinci dalam draf ini).

- d. *Mudīr* harus merencanakan dengan koordinator administrasi untuk dapat menggantikan sewaktu-waktu untuk pembagian kerja pada pagi dan malam hari.
- e. *Mudīr* merupakan pihak berwenang terakhir yang menyetujui semua masalah mengenai semua tugas administrasi, kegiatan-kegiatan dan tanggung jawab yang dibagi diantara para Mudarris meskipun tugas administrasi, kegiatan-kegiatan, dan tanggung jawab yang diawasi secara aktif oleh para Wakil *Mudīr* . Hal itu berarti para Wakil *Mudīr* bertanggung jawab untuk pekerjaan-pekerjaan harian dari tugas-tugas, kegiatan-kegiatan dan tanggung jawab administrasi. Untuk masalah-masalah yang membutuhkan kewenangan, persetujuan-persetujuan, yang lebih tinggi, Wakil *Mudīr* harus melengkapi tugasnya, dan kemudian menyajikannya secara tertulis kepada *Mudīr* untuk mendapatkan persetujuan. *Mudīr* harus meninjau hal tersebut; yakin isi berikut rinciannya atau secara layak mengganti isi berikut rinciannya sebelum ia menyetujuinya, atau mengirimkannya ke Kantor di Jakarta untuk mendapatkan persetujuan.
- f. Koordinator Administrasi, yang harus merupakan seorang Sarjana Manajemen, akan memberikan laporan ke *Mudīr* . Koordinasi Administrasi akan menangani masalah-masalah administrasi Ma`had. Semua komunikasi resmi antara *Mudīr* dan para pihak diluar dan juga para *Mudarris* dan/atau para santri seharusnya dilakukan secara tertulis dan disiapkan oleh Koordinator Administrasi, ditandatangani oleh *Mudīr* dan kemudian

disimpan oleh Koordinator Administrasi. (*Mudīr* hanya boleh menandatangani dokumen-dokumen yang ia yakin harus disetujuinya).

- g. *Mudīr* bersama Koordinator Administrasi dapat membuat peraturan-peraturan untuk Ma`had tersebut, tetapi peraturan-peraturan yang demikian harus diserahkan kepada Managing Director AMCF melalui Koordinator Administrasi untuk urusan-urusan Pendidikan dan Da`wah untuk persetujuannya. Tidak ada peraturan yang dilaksanakan tanpa persetujuan-persetujuan tertulis.

2. Wakil *Mudīr*

Masing-masing Ma`had akan memiliki dua Wakil *Mudīr* , satu untuk dinas pagi dan yang lainnya untuk dinas sore. Petunjuk Pelaksanaan untuk Wakil *Mudīr* adalah sebagai berikut:

- a. Ia akan memberi laporan ke *Mudīr* Ma`had.
- b. Para Wakil *Mudīr* harus mengetahui betul tugas-tugas *Mudīr* sehingga mereka dapat mengambil alih tanggung jawab jika *Mudīr* tidak ada.
- c. Ia diharapkan dapat mengganti tempat *Mudīr* jika *Mudīr* tidak ada untuk keputusan-keputusan penting darurat.
- d. Wakil *Mudīr* juga merupakan pihak yang menangani persiapan setiap rapat, internal dan eksternal, yang seharusnya dilaksanakan pada Ma`had tersebut.
- e. Wakil *Mudīr* harus menghadiri semua rapat resmi bersama dengan *Mudīr* Ma`had.
- f. Jam kerja setiap Wakil *Mudīr* harus 5 jam sehari seperti dengan *Mudarris* full time lainnya.

- g. Tiap-tiap Wakil *Mudīr* akan bertanggung jawab terhadap kelangsungan proses pengajaran dari jam pertama perkuliahan sampai akhir perkuliahan sesuai dengan jam kerja yang telah ditetapkan.
- h. Jam mengajar setiap Wakil *Mudīr* adalah 15 jam per pekan.
- i. Para *Mudarris full time* akan melapor ke Wakil *Mudīr* yang bertugas untuk tugas-tugas administrasi, kegiatan-kegiatan dan tanggung jawab yang ditugaskan pada *Mudarris-Mudarris* ini. Dengan kata lain, adalah tugas *Mudīr* untuk mengawasi, memeriksa dan meninjau masalah-masalah rutin harian dari Ma`had tersebut.

3. Koordinator Administrasi

Petunjuk kerjanya harus sebagai berikut:

Dia harus merupakan orang yang menangani seluruh masalah administrasi di Ma`had. yang meliputi:

- a. Seluruh komunikasi antara *Mudīr* dan Manajemen Pusat Ma`had AMCF di seluruh Indonesia harus diarahkan melaluinya.
- b. Seluruh pembicaraan *Mudīr* dengan pihak-pihak luar yang lain, dan komunikasi dalam lingkungan dengan para *Mudarris*, santri dan Karyawan lain harus dicatat dan disimpan.
- c. Adalah menjadi tanggung jawab untuk memastikan pembicaraan yang diterima, dari luar diberikan pada orang yang semestinya dan begitu pula untuk jawaban yang diterima, jika perlu. Ia juga harus menyimpan dokumen-dokumen penting pada tempat yang tepat.

- d. Seluruh Arsip Karyawan harus disimpan sebagai Arsip Pribadi. Setiap karyawan harus memiliki Arsip Pribadi yang terpisah. Arsip-arsip ini harus dijaga dan diperbaharui oleh Koordinator Administrasi.
- e. Bertanggung jawab untuk selalu memperbaharui dan merawat daftar santri untuk setiap level, dan memberikan keterangan hal yang sama atas pekerjaan itu pada kantor Manajemen Pusat di Jakarta jika diminta.
- f. Bertanggung jawab menyiapkan daftar pelamar baru dan hasil tes dengan seluruh keterangan yang diperlukan bagi seleksi santri baru dan mengirimkan daftar tersebut ke kantor Jakarta sebelum batas waktu yang ditentukan.
- g. Bertanggung jawab memberikan keterangan santri yang diterima dan alasan penerimaan mereka.
- h. Jam kerja Sekretaris harus 7 jam sehari. Sekretaris harus merencanakan dengan *Mudīr* untuk dapat menggantikan sewaktu-waktu untuk pembagian kerja pada pagi dan malam hari.
- i. Membuat rencana kerja dengan seorang Akuntan, mengontrol ketidakhadiran *Mudarris*, untuk pemotongan gaji mereka pada kelas yang tidak mereka hadiri.
- j. Mengembangkan sistem pengontrolan dengan koordinator santri untuk mengeluarkan santri yang tidak hadir lebih dari 7 hari dalam satu semester.
- k. Koordinasi dengan Ma`had Putri untuk pengelolaan Ma`had secara baik dan professional.

- l. Menyiapkan peraturan-peraturan yang mengatur system pengasramaan dalam pengawasan tanggung jawab bagian (*qism*) pengasramaan dan disetujui oleh Managing Director AMCF melalui Koordinator Administrasi untuk Pendidikan dan Da`wah di Jakarta.
- m. Sekretaris berhak menandatangani pembayaran dokumen bersama *Mudīr* pada setiap pembayaran. Ini berarti bahwa ia memiliki kewenangan yang sama bersama *Mudīr* dalam setiap pembayaran walaupun ia tidak terlibat dalam penandatanganan cek. Atau dengan kata lain tanpa penandatanganan dari koordinator administrasi, tidak ada pembayaran apapun yang dapat dikeluarkan.
- n. Disamping pekerjaan biasanya ia sebagai Koordinator Administrasi, ia juga berwenang pada perawatan dan kebersihan tempat. Secara administratif, akan ada orang yang melapor secara langsung padanya. Mereka adalah *Office Assistant*, *Office Boy*, *Gardener* dan satpam. (Apa saja jenis pekerjaan yang ada di kampus Ikhwan atau Akhwat, karyawan-karyawan ini akan melapor pada Koordinator Administrasi). Petunjuk pelaksanaan tersebut seperti yang disebutkan dibawah ini;

4. *Office Assistant Idārah*

Ia akan melapor pada Koordinator Adminstrasi. Pekerjaannya adalah sebagai berikut:

- a. Menangani masalah tulis menulis atau penetikan sebagaimana instruksi Koordinator Administrasi.

- b. Pengiriman memo-memo internal dan dokumen external yang bersangkutan.
- c. Jika jam kerja masing-masing *office assistant* harus 7 – 8 jam sehari dengan system pembagian kerja pada shift pagi dan shift sore. Pemenuhan jam kerja tersebut diyakini tidak ada kekosongan jam kerja hingga berakhirnya perkuliahan.
- d. Membantu Koordinator Administrasi dalam hal berikut:
 - 1) Koordinasi dengan *Mudarris-mudarris* yang memiliki tanggung jawab administrasi.
 - 2) Masalah yang berhubungan dengan kerja semester, yang meliputi penanganan dokumen rahasia resmi.
 - 3) Mengawasi kerja perawatan seluruh fasilitas lembaga dibawah bimbingan Koordinator Administrasi.
- e. Berkoordinasi dengan Koordinator Administrasi dalam pencapaian tugas dan tujuan yang baik dalam melaksanakan pekerjaannya.

5. *Office Assistant* untuk Laboratorium Bahasa

- a. Dia akan bertanggung jawab untuk urusan pencatatan peminjaman buku ke luar perpustakaan.
- b. Membuat katalog buku-buku di Perpustakaan bagi kemudahan pengambilan.
- c. Merawat dan memelihara buku-buku.
- d. Jam kerja masing-masing *office assistant* untuk perpustakaan harus 7 jam sehari dengan system pembagian kerja pada shift pagi dan shift sore.

Pemenuhan jam kerja tersebut diyakini tidak ada kekosongan jam kerja hingga berakhirnya perkuliahan.

- e. Mengembangkan system dengan pihak peminjam untuk mengumpulkan kembali buku-buku pada tanggal jatuh tempo dan/atau membebaskan buku-buku tersebut dengan biaya sebagai akibat kerusakan atau tidak adanya pengembalian.
- f. Bersiap untuk pengembangan terus-menerus pada Perpustakaan dan penambahan koleksi buku-buku baru bermutu untuk Perpustakaan, yang berada pada bidang Bahasa Arab dan Studi Islam.
- g. Bertanggung jawab terhadap pendataan kitab *muqorror* dan pembagiannya kepada seluruh santri dan pengajar.
- h. Berkoordinasi dengan Koordinator Administrasi dalam pencapaian tugas dan tujuan yang baik dalam pengelolaan Perpustakaan.

6. *Office Boy*

Mereka akan melapor pada Koordinator Administrasi. Koordinator Administrasi harus membagi pekerjaan dengan adil dan tepat diantara *Office Boy* yang dibutuhkan bekerja dalam tempat kuliah. Pekerjaan mereka harus mencakup berikut:

- a. Seluruh masalah pembersihan ditempat kuliah termasuk papan absen, papan pengumuman, poster dan/atau hal lain yang digantung ditempat-tempat lain, termasuk Gedung Kelas Utama, Kantor, Asrama, Perpustakaan dan toilet.

- b. Jam kerja masing-masing *office boy* harus 7 jam sehari dengan system pemabagian kerja pada shift pagi dan shift sore. Pemenuhan jam kerja tersebut diyakini tidak ada kekosongan jam kerja hingga berakhirnya perkuliahan.
- c. Membantu Mudarris yang memiliki tanggung jawab administrasi kapanpun diminta, seperti pemuatan, pembongkaran, pengepakan buku dan lain-lain.
- d. Membantu pelaksanaan kerja seperti mengecet tambalan, memperbaiki kerusakan kecil pada dinding, lantai dan seterusnya
- e. Perawatan kebun bukan pekerjaan *Office Boy* kecuali jika *Gardener* terlalu kecil dan tidak ada *Gardener* ditunjuk secara khusus.
- f. Membantu Koordinator Administrasi dalam menjalankan tugas khusus yang diperintahkan yang berhubungan dengan masalah ma`had.

7. Satpam

Mereka akan melapor kepada Koordinator Administrasi. Pekerjaan mereka adalah:

- a. Menjaga tempat setiap saat, khususnya sepanjang malam terhadap penjahat dan kerusakan yang dilakukan baik orang luar ataupun santri.
- b. Penjagaan pada malam hari berarti ia harus memperhatikan peraturan-peraturan, dan peraturan-peraturan tersebut harus dilaksanakan dengan tepat dan ketat.
- c. Jam kerja masing-masing satpam harus 8 jam sehari dengan system pembagian kerja pada shift pagi, sore dan malam hari. Pemenuhan jam kerja

tersebut diyakini tidak ada kekosongan jam kerja hingga berakhirnya shift kerja satpam.

- d. Membantu Koordinator Administrasi dalam menjalankan tugas khusus yang diperintahkan guna ketertiban, keamanan dan kedisiplinan karyawan dan santri dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.

8. Akuntan Ma`had

- a. Dia harus berada di Ma`had
- b. Melapor kepada Akuntan AMCF Pusat pada Kantor Pusat di Jakarta.
- c. Dia akan mempersiapkan anggaran untuk pengeluaran Ma`had setiap bulan dan setiap tahun.
- d. Memperkirakan untuk mendapatkan permintaan bagi pembayaran apapun pada aktivitas tertentu atau pekerjaan dan melanjutkannya pada Akuntan AMCF Pusat pada kantor pusat di Jakarta. Permintaan tersebut harus disetujui oleh *Mudīr* Ma`had dan permintaan tersebut harus diterima dari Koordinator Administrasi, yang kemudian harus memeriksa permintaan itu sebagai system AMCF. Dengan kata lain, *Mudarris* yang berkoordinasi setiap aktivitas atau kerja, meneruskan permintaan tersebut kepada wakil *Mudīr* yang bertugas kemudian mempelajari permintaan tersebut secara rinci. Wakil *Mudīr* kemudian meneruskan permintaan tersebut pada *Mudīr* untuk disetujui, permintaan itu dikirim ke Koordinator Administrasi untuk diperiksa bahwa permintaan tersebut sesuai dengan system yang sudah kita gunakan, dan kemudian Koordinator Administrasi melanjutkannya pada Akuntan agar diteruskan pada ketua Akuntan di kantor Jakarta untuk

mendapatkan persetujuan terakhir. Permintaan ini adalah untuk biaya besar yang tidak dapat dibayarkan dengan uang tunai berjumlah kecil.

- e. Deposito/Penghapusan cek, tunai dan dokumen lain yang relevan harus dilakukan oleh Akuntan sendiri secara pribadi dalam situasi normal.

9. *Mudarris (Teacher)*

Petunjuk Pelaksanaan untuk *Mudarris Full Time* seperti berikut:

- a. Harus bertanggung jawab pada setiap orang tentang tanggung jawab administrasi atau aktivitas yang ada di daftar di bawah.
- b. Setiap *Mudarris* dapat diminta oleh *Mudīr* /wakil *Mudīr* /Koordinator Administrasi untuk mengambil sampai 5 jam untuk menggantikan *Mudarris* yang tidak hadir (*udzur syar`i*)
- c. Melaporkan kehadirannya pada wakil *Mudīr* yang bertugas pada saat jadwal mengajar.
- d. tidak boleh bekerja Part time di tempat lain, atau terlibat aktivitas lain kecuali setelah menerima persetujuan tertulis dari *Managing Director* AMCF.
- e. Kesetiaan dan komitmennya harus hanya pada tanggung jawabnya dalam mengajar.
- f. Kebijaksanaannya, karakter yang baik, dan kelakuan yang baik harus menjadi teladan yang baik bagi semua santri.

Setiap *Mudarris* harus mempunyai tugas lain selain mengajar 23 jam setiap minggu. Sisa 7 jam kerja harus digunakan untuk tiga tugas berikut:

1. Tanggung jawab administrasi
2. Konsultasi santri
3. Mengisi maksimum 5 jam kelas seandainya *Mudarris* tidak ada dari instruksi Wakil *Mudīr*.⁹⁷

6. Sarana dan Prasarana Ma’had Ṭalhah bin ‘Ubaidillah Palu

Mengenai masalah sarana dan prasarana di Ma’had Ṭalhah bin ‘Ubaidillah Palu, pada dasarnya sama halnya sebagaimana terdapat pada lembaga pendidikan lainnya termasuk pula lembaga Pendidikan formal seperti: gedung, ruang pembelajaran, kantor dan sebagainya.

Ma’had Ṭalhah bin ‘Ubaidillah Palu dibangun diatas tanah milik Universitas Muhammadiyah Palu seluas 47.890 M² dan luas bangunan 23.350 M². Bangunan gedung Ma’had Ṭalhah bin ‘Ubaidillah Palu pada umumnya dalam kondisi baik. Untuk lebih mendetailnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel. I
Keadaan Gedung Ma’had Ṭalhah bin ‘Ubaidillah Palu

No	Nama Ruangan	Jumlah (buah)	Kondisi
01	Ruang <i>Mudīr</i> Ma’had	1	Baik
02	Ruang Wakil <i>Mudīr</i> Ma’had	1	Baik
03	Ruang Administrator	1	Baik
04	Ruang Bendahara	1	Baik
05	Ruang Dosen	1	Baik
06	Ruang Kelas	6	Baik

⁹⁷Moh Rival, Office Asisten, “ *Data Ma’had* ” diruang kantor Ma’had Ṭalhah bin ‘Ubaidillah Palu, tanggal 21 Desember 2013

07	Ruang Laboratorium Bahasa	1	Baik
08	Ruang Laboratorium Komputer	1	Baik
09	Ruang Perpustakaan	1	Baik
10	Mesjid	1	Baik
11	Asrama	1	Baik
12	Kamar Mandi / Wc Dosen	1	Baik
13	Kamar Mandi / Wc Santri	1	Baik

Sumber: Dokumen Ma'had Ṭalhah bin 'Ubaidillah Palu⁹⁸

7. Keadaan Guru, karyawan dan Santri

a. Keadaan Guru

Peran guru/Pembina dalam meningkatkan kualitas santri di sebuah lembaga khususnya Ma'had Ṭalhah bin 'Ubaidillah palu adalah suatu hal yang mutlak adanya. Pembina dan guru yang mengajar di Ma'had Ṭalhah bin 'Ubaidillah palu dengan kualifikasi pengajar S2 dan S1. Guru dan Pembina Ma'had Ṭalhah bin 'Ubaidillah palu senantiasa terlibat secara aktif dalam berbagai institusi sosial keagamaan dan institusi pendidikan.

Mengenai keadaan guru (pendidik), penulis mencari data melalui wawancara kepada Mudīr Ma'had Ṭalhah bin 'Ubaidillah Palu, disela waktu istirahatnya, beliau mengatakan:

...bahwa para pendidik (guru) di Ma'had Ṭalhah bin 'Ubaidillah Palu adalah guru-guru yang *mukhlisin*, yang berasal dari berbagai daerah dengan disiplin ilmu masing-masing, jumlahnya 8 orang, mereka adalah lulusan dari universitas Al-madinah Al-islamiyah Saudi

⁹⁸Moh Rival, Office Asisten, “ *Data Ma'had* ” diruang kantor Ma'had Ṭalhah bin 'Ubaidillah Palu, tanggal 21 Desember 2013

Arabiah, universitas internasional afrika, universitas Dakwah Islamiyah Libia, universitas Al-ahqaf Yaman dan LIPIA Jakarta⁹⁹

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan guru di Ma'had Ṭalhah bin 'Ubaidillah Palu, dapat dilihat pada tabel II, sebagai berikut

Tabel II
Keadaan Guru Ma'had Ṭalhah bin 'Ubaidillah Palu

No	Nama Guru	L/P	Pendidikan Terakhir
1	Adriansah Buwa, Lc	L	S1 Syari'ah
2	Andi Hasanuddin, Lc	L	S1 Syari'ah
3	Citrawan, Lc	L	S1 Bahasa
4	Ferry, Lc	L	S1 Syari'ah
5	Husni Mubaraq, Lc	L	S1 Syari'ah
6	Irwan fitri, Lc	L	S1 Usuluddin
7	Lasyahidin, Lc	L	S1 Syari'ah
8	Mahmuda, Lc	L	S1 Syari'ah
9	Mudzakkir, Lc	L	S1 Syari'ah
10	Nurdiansyah , Lc	L	S1 Syari'ah
11	Syua'ib, Lc	L	S1 Syari'ah
12	Taufiq Rahman, Lc	L	S1 Al-Hadīṣ
13	Yusuf Lauma, Lc	L	S1 Syari'ah

Sumber Data : Kantor Ma'had Ṭalhah bin 'Ubaidillah Palu¹⁰⁰

⁹⁹Adriansah Buwa, *Mudīr* Ma'had Ṭalhah bin 'Ubaidillah “ *Wawancara* ” di ruang kantor, 21 Desember 2013

¹⁰⁰Moh Rival, Office Asisten, “ *Wawancara* ” di ruang kantor Ma'had Ṭalhah bin 'Ubaidillah Palu, tanggal 21 Desember 2013

b. Keadaan Santri

Sebagaimana lembaga pendidikan lainnya, santri adalah bagian integrasi yang tidak dapat dipisahkan dari kepentingan Ma'had, karena santri adalah sebagai subyek sekaligus obyek yang mendalami ilmu yang diperuntukkan bagi kehidupannya.

Data mengenai santri Ma'had Talhah bin 'Ubaidillah diperoleh berdasarkan hasil studi dokumentasi mengenai jumlah santri, serta wawancara dengan kesartrian di Ma'had Talhah bin 'Ubaidillah Palu.

Jumlah santri sejak program bahasa arab mulai diselenggarakan sampai dengan awal semester genap 2013/2014 dapat terlihat dalam daftar tabel berikut :

Tabel III
Data Santri sampai dengan awal semester genap 2013/2014

No	Mustawa	Jumlah	Keterangan
1	Tamhīdy	35	Laki-laki
2	Awwal	30	Laki-laki
3	Tsani	15	Laki-laki
4	Tsalits	15	Laki-laki
5	Rabi'	15	Laki-laki
Jumlah		110	Laki-laki

Sumber Data : Kantor Ma'had Talhah bin 'Ubaidillah Palu¹⁰¹

Jumlah santri yang terdaftar pada tabel sudah dikurangi dengan santri yang putus kuliah (*drop out*) karena sakit, meninggal. Ataupun masalah pribadi-

¹⁰¹Moh Rival, Office Asisten, " Wawancara " di ruang kantor Ma'had Talhah bin 'Ubaidillah Palu, tanggal 21 Desember 2013

keluarga, dan jumlah sangat banyak. Santri Ma'had Ṭalhah bin 'Ubaidillah Palu berasal dari lulusan Pondok Pesantren, Madrasah 'Aliyah (MA), SMA, SMK, yang berasal dari berbagai daerah dan sekitar Palu.

Calon santri direkrut melalui seleksi masuk yang diselenggarakan di Ma'had Ṭalhah bin 'Ubaidillah Palu. Usia santri sekitar 18-60 tahun.¹⁰²

Menurut penulis, perbandingan jumlah dosen dan santri pada Ma'had Ṭalhah bin 'Ubaidillah sudah memadai. Seorang dosen rata-rata mengajar santri setiap kelas diusahakan menampung santri dalam jumlah yang tidak terlalu banyak. Pengaturan ini sangat membantu kelancaran kegiatan proses belajar mengajar di ma'had Ṭalhah bin 'Ubaidillah Palu

Ust Mudzakir, Lc, salah satu staf pengajar dan bagian kesarifan di Ma'had Ṭalhah bin 'Ubaidillah, mengatakan bahwa :

Dalam satu ruangan kelas, kami selalu menjaga jangan sampai ruang kelas tersebut terlalu padat, minimal setiap kelas menampung sekitar 25 orang atau 30 orang, dengan demikian dosen dapat mengawasi keseluruhan santri sewaktu mengajar.¹⁰³

c. Kegiatan akademik Santri

Selain kegiatan belajar mengajar di kelas, santri juga memiliki kegiatan di luar kelas, kegiatan yang ada di Ma'had Ṭalhah bin 'Ubaidillah ini terjadwal dengan rapi mulai dari kegiatan di kelas maupun diluar kelas, hal itu dikarenakan sistem pendidikan yang diterapkan di Ma'had Ṭalhah bin 'Ubaidillah adalah semi pondok pesantren. Adapun jadwal kegiatan santri Ma'had Ṭalhah bin 'Ubaidillah

¹⁰²Dokumen Ma'had Ṭalhah bin 'Ubaidillah Palu

¹⁰³Mudzakir, bagian kesarifan “ *Wawancara* ” di kantor Ma'had Ṭalhah bin 'Ubaidillah Palu, Tanggal 24 Desember 2013

Palu dilakukan dalam tiga tahapan : kegiatan harian (rutinitas), kegiatan mingguan, dan kegiatan bulanan. Lebih jelas terlihat pada tabel berikut :

Tabel. V
Kegiatan Akademik Santri Ma’had Talhah bin ‘Ubaidillah Palu

Kegiatan Harian		
No	Waktu	Kegiatan
1	04.30 – 05.00	Bangun, Shalat Subuh Berjama’ah
2	05.00 – 06.00	Kultum
3	06.00 – 07.00	Bersiapan Ke kampus
4	07.30 – 12.10	Belajar ¹⁰⁴ dan qira’ah al kutub
5	12.30 – 13.00	Shalat Dzuhur, Kultum
6	13.00 – 15.00	Istirahat
7	15.00 – 19.30	Belajar
8	18.00 – 18.15	Shalat Magrib Berjama’ah dan qirah al kitab
9	19.30 – 20.00	Shalat ‘Isya berjama’ah
9	20.00 – 22.00	Makam malam dan Muraja’ah
10	22.00 – 40.00	Istirahat
Kegiatan Mingguan		
No	Hari/Waktu	Kegiatan
1	Kamis / 12.15 – 13.00	Muhadharah berbahasa arab
2	Ahad / 06.00 – 07.30	Kerja Bakti
3	Ahad / 07.30 – 09.00	Olah Raga
Kegiatan Tahunan		

¹⁰⁴ Khusus Mahasiswa yang masuk pagi

	Waktu	Kegiatan
1	Bulan Ramadhan	Safari Ramadhan

Sumber Data : Kantor Ma’had Ṭalhah bin ‘Ubaidillah Palu¹⁰⁵

8. Kurikulum

Kurikulum sebagai sebuah rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat.

Landasan pengembangan kurikulum tidak hanya diperlukan bagi para penyusun kurikulum atau kurikulum tertulis yang sering disebut juga sebagai kurikulum ideal, akan tetapi terutama harus dipahami dan dijadikan dasar pertimbangan oleh para pelaksana kurikulum yaitu para pengawas pendidikan dan para guru serta pihak-pihak lain yang terkait dengan tugas-tugas pengelolaan pendidikan, sebagai bahan untuk dijadikan instrumen dalam melakukan pembinaan terhadap implementasi kurikulum di setiap jenjang pendidikan. Penyusunan dan pengembangan kurikulum tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Dibutuhkan berbagai landasan yang kuat agar mampu dijadikan dasar pijakan dalam melakukan proses penyelenggaraan pendidikan, sehingga dapat memfasilitasi tercapainya sasaran pendidikan dan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien.

¹⁰⁵Moh Rival, Office Asisten, “ *Wawancara* ” di ruang kantor Ma’had Ṭalhah bin ‘Ubaidillah Palu, tanggal 21 Desember 2013

Demikian juga halnya di Ma'had Ṭalhah bin 'Ubaidillah Palu, sebagaimana dikatakan oleh salah satu guru selaku penanggungjawab pendidikan yaitu:

.....Dalam menyelenggarakan kurikulum di Ma'had Ṭalhah bin 'Ubaidillah kami berdasarkan pada pelajaran yang berorientasi pada pendidikan bahasa arab dan studi islam menggunakan kurikulum Universitas Madinah dan Universitas Al-imam Muhammad ibnu Su'ud Riyadh Saudi 'Arabia.¹⁰⁶

Untuk lebih mendetailnya kurikulum yang diterapkan di Ma'had dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL. IV
Kurikulum Ma'had Ṭalhah bin 'Ubaidillah Palu

No	Mata Kuliah	Tamhīdy	Smt 1	Smt 2	Smt 3	Smt 4
	Bahasa Arab					
01	Tadribat Lughawiyah	8	6	6	-	-
02	Ta'bir Tahriry	3	2	2	3	2
03	Ta'bir Syafawy	2	4	4	3	3
04	Qira'ah	4	6	6	3	2
05	Imla'	2	2	2	1	-
06	Aswat	2	3	-	-	-
07	Qawa'id	-	-	-	4	3
08	Adab (Sastra)	-	-	-	2	3
09	Balaghah	-	-	-	-	2
Studi Islam						

¹⁰⁶Taufiq Rahman, Penanggungjawab Kependidikan “ *Wawancara* ” di kantor Ma'had Ṭalhah bin 'Ubaidillah Palu, Tanggal 23 Desember 2013

01	Al-Qur'ān dan Tajwid	2	-	-	-	-
02	Al-Qur'ān dan Tafsir	-	2	3	3	2
03	Al-Hadīś	2	-	2	2	2
04	Tauhid	-	-	-	1	1
05	Fiqh	-	-	-	1	1
06	Ushul Al-fiqh	-	-	-	-	1
07	Tarikh Islam	-	-	-	-	1
08	Al-adab Al-islami	-	-	-	-	1
Jumlah Jam		25	25	25	25	25
Jumlah Mata Kuliah		8	7	7	12	13

Sumber Data : Kantor Ma'had Ṭalhah bin 'Ubaidillah Palu¹⁰⁷

B. Penggunaan Kitab al-'Arabiyyah Bayn Yadayk dalam kemampuan berbicara bahasa Arab dikalangan santri Ma'had Ṭalhah bin 'Ubaidillah Palu

1. Sekilas tentang kitab *al-'Arabiyyah bayn Yadayk*

Sebelum penulis mengemukakan latar belakang penggunaan kitab *al-'Arabiyyah bayn Yadayk* ada baiknya penulis akan memberikan gambaran sekilas tentang kitab *al-'Arabiyyah bayn Yadayk*. Kitab ini adalah sebuah kitab mata pelajaran bahasa Arab yang terdiri dari 4 jilid, materi dalam kita ini mencakup tentang *qirāh* (bacaan), meskipun dalam kegiatan belajar mengajarnya terpisah dengan materi *qowā'idnya* dan dalam kitab *al-'Arabiyyah bayn Yadayk* sudah mengikut sertakan tentang tata bahasa (*qowā'id*) dalam penyusunan kosa katanya,

¹⁰⁷Moh Rival, Office Asisten, “ Wawancara ” di ruang kantor Ma'had Ṭalhah bin 'Ubaidillah Palu, tanggal 21 Desember 2013

sehingga sedikit demi sedikit santri terbiasa dengan *lahjah* dan *grammar* bahasa Arab.

kitab *al-'Arabiyyah bayn Yadayk* ini adalah kitab yang ditulis oleh Dr 'Abdurrahmān bin Ibrāhīm al Fauzān, Dr Mukhtār Ṭāhir Husaindan Dr Muhammad 'Abdul Khāliq Muhammad Fāḍil

a. Kelebihan kitab *al-'Arabiyyah bayn Yadayk*

Ada beberapa kelebihan kitab *al-'Arabiyyah bayn Yadayk* yang diajarkan di Ma'had Ṭalhah bin 'Ubaidillah sebagai berikut:

- 1) Bahasa yang digunakan merupakan bahasa arab *fuṣṣḥah*, hal ini untuk menghindari kesalahan dalam berbahasa
- 2) Kitab ini dilengkapi dengan perangkat audio rekaman suara orang arab asli, pdf, power point, arabindo (berisi kamus khusus buku *al-'Arabiyyah bayn Yadayk*, kitab untuk santri dan kitab untuk guru
- 3) Kitab ini disusun sistematis, maksudnya materi yang terdapat dalam kitab *al-'Arabiyyah bayn Yadayk* merupakan kombinasi dari 16 kesatuan, dan setiap kesatuan terdiri dari 6 pelajaran, satu kitab terdiri dari 96 pelajaran
- 4) Kitab *al-'Arabiyyah bayn Yadayk* disertai dengan banyak ilustrasi gambar yang berwarna (\pm 1000 gambar) sehingga dapat menarik minat pelajar untuk belajar bahasa arab
- 5) Penyusun kitab didasarkan pada analisa lingustik bahasa pelajar, analisa sosiokultur pelajar, analisa sedukatif baik siawa maupun guru

- 6) Kitab ini memuat materi pokok yang berupa bacaan-bacaan, kaidah bahasa arab, beberapa latihan, tahapan-tahapan penyajian yang disesuaikan dengan tingkat santri dan kampus singkat
 - 7) Kitab ini mengandalkan keterampilan proses sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat menguasainya yaitu sekitar 300 jam pelajaran atau 100 jam pelajaran untuk setiap kitab.
- b. Kekurangan kitab *al- 'Arabiyyah bayn Yadayk*
- 1) Tidak terdapat daftar pusta
 - 2) Kitab tersebut sangat tebal atau sekitar 499 halaman setiap jilidnya, sehingga kurang praktis untuk dibawa kemana-mana.
- c. Materi pengajaran kitab *al- 'Arabiyyah bayn Yadayk*

Materi/bahan pengajaran merupakan hal yang sangat primer dalam suatu pengajaran. Bahan/materi pengajaran adalah : "Apa yang harus diberikan kepada murid, pengetahuan, sikap/nilai serta keterampilan apa yang harus dipelajari murid".¹⁰⁸

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penetapan pengajaran, adalah :

- 1) Bahan harus sesuai dan menunjang tercapainya tujuan
 - 2) Bahan yang ditulis dalam perencanaan mengajar, terbatas pada konsep saja, atau berbentuk garis besar, bahan tidak pula diuraikan terperinci
- Menetapkan bahan pengajaran harus serasi dengan urutan pengajaran. Artinya, bahan yang ditulis pertama bersumber dari tujuan pertama, bahan yang ditulis kedua bersumber dari tujuan kedua dan seterusnya.

¹⁰⁸Zuhairini, et. al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 43.

Bila untuk satu tujuan dimungkinkan adanya beberapa bahan, maka penetapan bahan dipecah menjadi sub-sub bahan, tetapi masih dalam satu konsep bahan, pakailah notasi a,b,c.

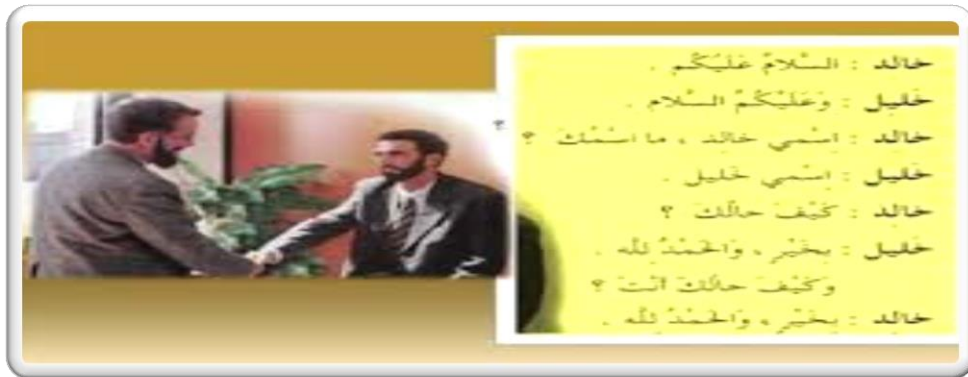
- 3) Urutan bahan hendaknya memperhatikan kesinambungan (Kontinuitas). Kesinambungan mempunyai arti bahwa bahan yang satu dengan bahan berikutnya adalah hubungan fungsional, bahan yang satu menjadi dasar bahan yang berikutnya.
- 4) Bahan disusun dari sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menuju yang sulit, dari yang kongkrit menuju yang abstrak, dengan cara ini santri akan mudah memahaminya.
- 5) Sifat bahan ada yang faktual dan ada yang konseptual, bahan yang factual sifatnya kongkrit dan mudah diingat, sedangkan bahan yang sifatnya konseptual berisikan konsep-konsep abstrak, dan memerlukan pemahaman. Mempelajari bahan faktual lebih mudah daripada bahan konseptual.¹⁰⁹

Abdul Rahman Shaleh mensyaratkan, bahan pengajaran dengan dua hal, *Pertama* bahan pengajaran yang akan diajarkan berupa bahan-bahan pelajaran yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. *Kedua*, bahan pengajaran harus sesuai dengan tingkat perkembangan dan kecerdasan anak, yang dapat disiasati dengan memasukkan bahan yang tidak terlalu sukar dan tidak terlalu luas.¹¹⁰

¹⁰⁹ Nana Sudjana, *op.cit.*, h.70.

¹¹⁰ Abdul Rahman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama*, (Jakarta : Bulan bintang, 1976), h. 41.

Adapun contoh dalam pembelajaran dari kitab *al-‘Arabiyyah bayn Yadayk* dalam bentuk percakapan adalah sebagai berikut:¹¹¹



Dalam materi pengajaran kitab *al Arabyyah Bayn Yadayk* ada beberapa pendapat responden tentang materi yang terdapat dalam kitab *al Arabyyah Bayn Yadayk*, sebagaimana dalam tabel dibawah ini :

Tabel. V
Tentang materi yang diajarkan oleh dosen

No	Kriteria Nilai	N	F	Prosentasi
1	a. Sangat mudah dipahami	40	35	88%
2	b. Cukup mudah dipahami		5	12%
3	c. Tidak bisa dipahami		0	0%
Jumlah			40	100%

Sumber data : hasil angket

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab sangat mudah dipahami yaitu dengan prosentasi sebanyak 88%, kemudian diikuti 12% cukup mudah dipahami, 0% tidak bisa dipahami.

¹¹¹Abdurrahman bin Ibrahim Al-fauzan, dkk, *Al-‘arabiyah bayn yadaik*, (Riyad: Al-mamlakah Al-‘arabih As-su’diyah, 2005), h. 4

Pertanyaan di atas digunakan peneliti untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman santri dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh dosen dengan menggunakan kitab *al-Arabyyah bayn Yadayk*.

Tabel. VI
Qirā'ah dan muhādaṣah yang terdapat dalam kitab *al-Arabyyah bayn Yadayk*.

No	Kriteria Nilai	N	F	Prosentasi
1	a. Sangat mudah dipahami	40	25	63%
2	b. Cukup mudah dipahami		15	37%
3	c. Tidak bisa dipahami		0	0%
Jumlah			40	100%

Sumber data: hasil angket

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab sangat mudah dipahami yaitu dengan prosentase 63% dan dapat dikonsultasikan dengan standart yang dikeluarkan oleh Suharsimi Arikunto yaitu 56%-75% adalah tergolong cukup dalam hal penguasaan *qirā'ah* dan *muhadasah* dalam kitab *al-Arabyyah bayn Yadayk*.

Pertanyaan di atas digunakan peneliti untuk mengetahui tingkat kelancaran santri dalam membaca teks Arab dengan menggunakan kitab *al-Arabyyah bayn Yadayk*.

2. Tujuan pengajaran kitab *al-'Arabyyah bayn yadayk*

Tujuan merupakan faktor penentu apa yang harus dikuasai, diketahui atau dapat dilakukan oleh santri setelah mereka selesai melakukan kegiatan belajar mengajar. Tujuan pengajaran sangat menentukan materi yang harus diajarkan,

cara penyampaian materi juga menentukan media yang digunakan. Proses belajar mengajar tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya tujuan yang jelas.

Dalam kurikulum, setiap mata pelajaran atau bidang studi mempunyai tujuan masing-masing yang ingin dicapai. Karena dengan adanya tujuan akan menentukan materi yang akan disampaikan. Pembelajaran di Ma'had Ṭalhah bin 'Ubaidillah Palu memadukan kurikulum LIPIA dengan kurikulum Universitas Madinah Al-munawwarah.

Adapun tujuan pengajaran kitab *al-Arabyyah bayn Yadayk* di Ma'had Ṭalhah bin 'Ubaidillah Palu adalah:

- a. Agar santri memiliki pembendaharaan kosakata yang luas sehingga nantinya santri mampu bahkan terbiasa untuk bercakap-cakap dengan bahasa arab
- b. Agar santri dapat mengaplikasikannya baik dalam pembelajaran dikelas maupun dalam kegiatan sehari-hari
- c. Menambah rasa cinta dan menyukai bahasa arab, sehingga timbul kemauan belajar dan mendalaminya.

Sedangkan tolak ukur keberhasilan yang diharapkan oleh Ma'had Ṭalhah bin 'Ubaidillah Palu dalam pengajaran kitab *al-Arabyyah bayn Yadayk* dikelas *Tamhīdy* adalah :

- 1) Santri mampu bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa arab yang *fushah*

2) Santri mampu memahami percakapan bahasa arab¹¹²

Sebagai penanggung jawab pengajaran kitab *al-Arabyyah bayn Yadayk* di Ma'had Ṭalhah bin 'Ubaidillah Palu adalah Ust Mudzakkir dan Ust Yusuf Lauma yang bekerja sama dengan bagian laboratorium Bahasa dan bagian bahasa. Adapun tugas utama bagian bahasa ini menjadi sentral kegiatan dan pelaksanaan kebahasaan yang ada di asrama. Selain itu agar dapat mengaplikasikan materi tersebut diwajibkan disiplin berbahasa setiap hari harinya baik itu di asrama atau di Ma'had.

3. Metode dan Teknik pengajaran kitab *al-'Arabyyah bayn yadayk*

Sebelum menjelaskan teknik pengajaran kitab *al-'Arabyyah bayn yadayk* penulis akan menjelaskan terlebih dahulu metode yang digunakan dosen dalam pengajaran kitab *al-'Arabyyah bayn yadayk* di kelas *Tamhīdy* Ṭalhah bin 'Ubaidillah Palu.

Observasi dan wawancara yang penulis lakukan, diperoleh data bahwa metode yang digunakan dalam pengajaran kitab *al-'Arabyyah bayn yadayk* adalah:¹¹³

a. Metode Langsung

Metode langsung adalah suatu cara menyajikan materi pelajaran bahasa asing dimana guru langsung menggunakan bahasa asing tersebut sebagai bahasa pangantar, dan tanpa menggunakan bahasa anak didik dalam mengajar.

¹¹²Yusuf Lauma, Pengajar Kitab *al-'Arabyyah bayn yadayk*, “ Wawancara ” di ruang kelas, tanggal 23 Desember 2013.

¹¹³Yusuf Lauma, Pengajar Kitab *al-'Arabyyah bayn yadayk*, “ Wawancara ” di ruang kelas, tanggal 23 Desember 2013.

Dalam menyampaikan materi, dosen menggunakan bahasa arab sebagai bahasa pengantarnya. Apabila dalam menjelaskan materi terdapat kata-kata yang sulit dimengerti oleh santri, maka dosen menjelaskannya dengan menggunakan bahasa Indonesia.

b. Metode Min-men (*mimicray memorization*)

Metode Min-men adalah metode meniru dan menghafal. Menurut metode ini latihan mengucapkan kosa kata, struktur kalimat dengan meniru ucapan guru akan mudah diingat dan terbiasa bagi anak didik, karena langsung didemonstrasikan.

Pada pembelajaran ini santri diminta untuk mendemonstrasikan dari dialog yang telah diajarkan oleh dosen. Santri lebih ditekankan pada latihan ucapan dan latihan menggunakan kosa kata yaitu dengan mengikuti atau menirukan kalimat yang diucapkan oleh dosen. Dosen membacakan *hiwar* kemudian santri menirukan beberapa kali sampai akhirnya hafal dengan sendirinya.

c. Metode Oral

Metode ini menitik beratkan pada latihan-latihan lisan atau penuturan-penuturan dengan mulut. Pada pembelajaran ini mahasiswa diajarkan oleh dosen mengenai bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk kalimat kemudian santri disuruh untuk mengucapkannya secara berulang.

Dalam penggunaan metode tersebut, ada beberapa pendapat dari santri tentang penerapan metode yang diterapkan di Ma'had Ṭalhah bin 'Ubaidillah Palu dalam pengajaran kitab *al-'Arabyyah bayn yadayk*.

Tabel VII
Penggunaan metode pengajaran kitab *al-‘Arabyyah bayn yadayk*

No	Kriteria Nilai	N	F	Prosentasi
1	a. Sangat mudah dipahami	40	30	75%
2	b. Cukup mudah dipahami		10	25%
3	c. Tidak bisa dipahami		0	0%
Jumlah			40	100%

Sumber data: hasil angket

Tabel di atas, maka dapatlah kita ketahui bahwa metode langsung, metode Min-Men dan metode Olar cukup tepat digunakan dalam pengajaran kitab *al-‘Arabyyah bayn yadayk* sebanyak 75% menyatakan sangat mudah dipahami, kemudian diikuti 25% cukup mudah dipahami, 0% tidak bisa dipahami.

Pertanyaan di atas digunakan peneliti untuk mengetahui apakah santri menyukai metode yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan kitab *al-‘Arabyyah bayn yadayk*.

Adapun teknik yang digunakan oleh ustadz Yusuf dalam pengajaran Kitab *al-‘Arabyyah bayn yadayk* adalah :

- 1) Mendengarkan dialog (*hiwar*)

Pada tahap ini santri diberi kesempatan oleh ustadaz untuk mendengarkan *hiwar* yang telah disampaikan dengan tujuan untuk melatih pendengaran santri dengan melakukan beberapa kali pengulangan agar santri mampu mendengarkan dengan baik dan benar.

التَّحِيَّةُ وَالتَّعَارُفُ

الْحَوَارُ الْأَوَّلُ

- خَالِدٌ : أَلَسَّلَامُ عَلَيْكُمْ
خَالِدٌ : وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ
خَالِدٌ : إِسْمِي خَالِدٌ، مَا سَمُّكَ؟
خَالِدٌ : إِسْمِي خَالِدٌ
خَالِدٌ : كَيْفَ حَالُكَ؟
خَالِدٌ : بِخَيْرٍ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ. وَكَيْفَ حَالُكَ أَنْتَ؟
خَالِدٌ : بِخَيْرٍ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ

الْحَوَارُ الثَّانِي

- خَوْلَةُ : أَلَسَّلَامُ عَلَيْكُمْ
خَوْلَةُ : وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ
خَوْلَةُ : إِسْمِي خَوْلَةُ، مَا سَمُّكَ؟
خَوْلَةُ : إِسْمِي خَدِيجَةُ
خَوْلَةُ : كَيْفَ حَالُكَ؟
خَوْلَةُ : بِخَيْرٍ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ. وَكَيْفَ حَالُكَ أَنْتِ؟
خَوْلَةُ : بِخَيْرٍ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ

2) Mengucapkan kata

Pada tahap ini santri diberi kesempatan untuk mengucapkan kata yang telah disampaikan oleh ustadaz. Hal ini bertujuan untuk membantu santri mengingatnya dalam waktu yang lama.

المُفْرَدَاتُ

أُخْتٌ	أَخٌ	مُهَنْدِسٌ	طَبِيبٌ	طَالِبَةٌ	مُدْرِسٌ
هَذَا	أَنْتَ	أَنْتِ	أَنَا	صَدِيقَةٌ	صَدِيقٌ
مِصْرٌ	تُرْكِيَا	بَاكِسْتَانُ	هِيَ	هُوَ	هَذِهِ
	سُورِيَةٌ	مِصْرِيٌّ	تُرْكِيَةٌ	بَاكِسْتَانِيٌّ	سُورِيَا

3) Menerjemahkan makna kosa-kata

Untuk menjelaskan makna kosa-kata biasanya ustadz menggunakan beberapa teknik, diantaranya :

a) Dramatisasi

Dalam hal ini ustadz menjelaskan makna kata dengan cara memperagakan, terutama dalam menjelaskan kata kerja, atau dengan benda terutama dalam menjelaskan kata benda. Hal ini bertujuan agar santri mengetahui makna yang diajarkan.

b) Membaca kata

Setelah santri mendengar, mengucapkan dan memahami makna kosa-kata, kemudian ustadz menulisnya dipapan tulis. Setelah itu santri diberi kesempatan untuk membacanya dengan suara keras. Hal ini bertujuan melatih pengucapan yang benar.

Tabel VIII
Teknik pengajaran kitab *al-‘Arabiyyah bayn yadayk*

No	Kriteria Nilai	N	F	Prosentasi
1	a. Sangat mudah dipahami	40	35	88%
2	b. Cukup mudah dipahami		5	12%
3	c. Tidak bisa dipahami		0	0%
Jumlah			40	100%

Sumber data: hasil angket

Tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa teknik/cara ustad menyampaikan pengajaran kitab *al-‘Arabiyyah bayn yadayk* cukup tepat sebanyak 88% menyatakan mudah dipahami, kemudian diikuti 12% cukup mudah dipahami, dan 0% tidak bisa dipahami.

C. Keberhasilan pengajaran kitab *Al-‘arbiyyah bayn Yadayk* dalam kemampuan berbicara

1. Efektivitas pengajaran Kitab *al-‘Arabiyyah bayn yadayk* dalam kemampuan berbicara

Salah satu keberhasilan dalam proses pembelajaran di Ma’had Ṭalḥah bin ‘Ubaidillah Palu selain terletak pada perencanaan dan pelaksanaan, juga terletak pada kondisi proses belajar-mengajar yang efektif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Disini juga perlu perhatian pada keefektifan seorang guru dalam mencapai materi dan pengolahan proses pembelajaran dikelas. Diharapkan materi yang diberikan kepada santri sudah sesuai dengan tingkat pemahamannya. Dirasakan efektif jika menggunakan kitab *al-A‘rabiyyah bayn yadayk* dalam kemampuan berbicara Sehingga dapat dikatakan bahwa untuk mengetahui tingkat

keefektifan sebuah kitab maka dapat dilihat dari segi proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas.

Pengajaran kitab *al-A'rabiyah bayn yadayk* di Ma'had Talhah bin 'Ubaidillah Palu ditargetkan para santri diharapkan 6 bulan selesai mempelajari kitab *al-A'rabiyah bayn yadayk* jilid 1.

a. Pengertian efektivitas

Ketika kita berbicara tentang efektif, kita akan mengalami kesulitan dalam memberikan makna. Di mana efektivitas tidak memiliki patokan makna yang pasti dalam pengukurannya berikut ini akan saya berikan definisi efektivitas dari beberapa pakar. Menurut Much. Dahlan Ya'cub Al-Barry, di dalam Kamus Ilmiah Populer efektivitas adalah ketepatangunaan, hasil guna, menunjang tujuan.¹¹⁴

Menurut T. Hani Handoko, efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.¹¹⁵

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwasannya efektivitas adalah tercapainya tujuan pembelajaran bahasa Arab.

b. Keterkaitan buku dengan keefektifan dalam pembelajaran

Belajar akan lebih efektif apabila santri dalam keadaan siap untuk belajar. Dengan adanya persiapan, maka yang bersangkutan akan melakukan kegiatan belajar dengan sepenuh hati, sehingga akan memperlancar proses dan meningkatkan hasil belajarnya.

¹¹⁴Much. Dahlan Ya'cub Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 128

¹¹⁵Hani Handoko, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: BPFE, 1987), h. 30

Kesiapan kesiagaan ini mencakup kesiapan mental, kesiapan bahan atau materi, kesiapan pengetahuan yang terkait, dan kesiapan instrument (peralatan) yang dibutuhkan untuk belajar. Bagi pelaku kegiatan ini (belajar) hendaknya menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki atau mencoba mengenal materi yang akan dipelajari (dengan membaca lebih dahulu sebelum mengikuti pembelajaran).¹¹⁶

Bagi seorang pengajar yang baik hendaknya mengetahui dan memahami tujuan-tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran bahasa Arab. Sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga dapat menentukan metode yang tepat dalam pengetahuan bahasa Arab.

Menetapkan materi atau bahan pengajaran dalam perencanaan mengajar tidak akan menemui banyaknya kesulitan, asal tujuan pembelajaran dirumuskan secara jelas dan terdapatnya sumber yang berkenaan dengan bahan tersebut.¹¹⁷

Ditambah juga mengenai tujuan yang ada dalam bentuk pembelajaran yang efektif adalah:

1. Belajar mengajar memiliki tujuan untuk membentuk anak didik sesuai dengan tahap pematangan
2. Ada sebuah interaksi prosedur yang direncanakan dengan desain mencapai Tujuan
3. Ada penggarapan materi yang disusun secara khusus
4. Ada anak didik yang beraktifitas secara aktif

¹¹⁶Depdikbud, Institut Perguruan dan Ilmu Pengetahuan Surabaya, *Belajar dan Pembelajaran I*, (Surabaya: University Press Ikip, 1995), h. 56

¹¹⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algasindo, 1987), h. 67-70

5. Ada guru sebagai pembimbing
6. Adanya sebuah disiplin yang lahir dari sebuah kesadaran
7. Adanya batas waktu sebagai batas pencapaian tertentu
8. Evaluasi.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif sebagaimana tersebut diatas tidaklah semudah itu, akan tetapi juga bergantung pada kompetensi dan kemampuan yang memadai dari segenap komponen.

Guru sebagai sosok yang subyektif dalam pengajaran harus memiliki kompetensi yang handal dalam memberikan pengajaran di sekolah. Beberapa kemampuan kompetensi seorang guru yang harus miliki adalah sebagai berikut yang meliputi:

- 1) Menguasai bahan pelajaran yang diajarkan.
- 2) Mampu melakukan pengolahan program belajar mengajar.
- 3) Mampu mengelola kelas yang baik.
- 4) Mampu mengelola penggunaan media atau sumber ajar.
- 5) Memiliki dan menguasai landasan-landasan pendidikan.
- 6) Mampu mengelola hubungan baik interaksi-interaksi belajar mengajar.
- 7) Mampu menilai prestasi santri untuk kepentingan mengajar¹¹⁸

c. kemampuan santri dalam berbicara

Kata kemampuan yang dalam bahasa inggrisnya *competency*, *ability*, *capability*, *capacity*,¹¹⁹ merupakan kata jadian yang sudah jelas maknanya dan menyatakan keadaan, yaitu keadaan yang dimiliki oleh seseorang bahwa seseorang mampu melakukan suatu perbuatan. Menurut Wood Woorth dan

¹¹⁸Surya Brata, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet.I, 1997), h. 4-5

¹¹⁹John M.Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris*, (PT. Gramedia, Jakarta, Edisi Ketiga, 2001), h. 359.

Marquis sebagaimana dikutip oleh Sumadi Surya Brata, kata kemampuan mempunyai tiga pengertian yaitu :

- 1) *Achievement* yang merupakan *actual ability* yang dapat diukur secara tidak langsung dengan alat tes.
- 2) *Capacity* yang merupakan *potensial ability* yang dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui pengukuran terhadap kecakapan individu, dimana kecakapan itu berkembang melalui training yang intensif dan pengalaman.
- 3) *Attitude*, yaitu kualitas yang hanya dapat diungkap atau diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk itu.¹²⁰

Jadi kemampuan adalah keadaan yang berupa kecakapan pada diri seseorang yang mencakup potensi serta kualitas. Kemampuan tersebut bisa diukur berdasarkan standar tertentu untuk menentukan sejauh mana kemampuan yang sudah dimiliki oleh seseorang tersebut.

Kelas *Tamhīdy* merupakan tingkatan pemula dalam mempelajari bahasa arab Ma'had Ṭalhah bin 'Ubaidillah menrapkan bahasa arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari bagi santri. Agar para santri mahir dalam berbahasa arab maka membutuhkan latihan berbicara dan kegiatan yang menunjang untuk mahir dalam berbicara.

¹²⁰ Sumadi Surya Brata, *Psikologi Pendidikan*, (Rajawali, Jakarta, 1986), h. 169.

a) Model latihan berbicara (*kalam*)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan bahwa model latihan berbicara (*kalam*) yang digunakan di kelas Tamhīdy Ma’had Ṭalhah bin ‘Ubaidillah Palu adalah :

(1). Latihan percakapan

Latihan percakapan yang digunakan dikelas Tamhīdy adalah percakapan bebas. Dalam hal ini ustadz mengambil topic yang sama dari kitab *al-‘Arabiyyah bayn yadayk* dan mahsantri diberi kesempatan untuk melakukan percakapan mengenai topic tersebut. Kegiatan ini dilakukan pada saat setelah menerima penjelasan dari ustadz.

(2). Berpidato

Kegiatan berpidato merupakan salah satu saran untuk melatih berbicara. Kegiatan berpidato di Ma’had Ṭalhah bin ‘Ubaidillah Palu dilaksanakan dua kali dalam sepekan yaitu dilaksanakan pada hari kamis pagi pukul 10.00 – 1030, dan kamis malam pukul 18.30 – 19.00. kegiatan ini diawasi dan dibimbing oleh ustadz. Dalam proses pelaksanaannya setiap tampil satu santri. Adapun judul dari teks pidato tersebut terkadang bebas dan terkadang juga ditentukan oleh ustadz. Sebelum berpidato para santri menyerahkan isi dan teks pidato kepada ustadz untuk dikoreksi isi dan bahasa teks pidato tersebut.¹²¹

¹²¹Nurdiyansyah, Bagian Ekstrakurikuler, “ *Wawancara* ” di ruang kelas, tanggal 23 Desember 2013.

b) Kegiatan yang mendukung kemampuan berbicara

Menurut hasil wawancara yang penulis lakukan bahwa kegiatan yang mendukung dalam kemampuan berbicara santri kelas Tamhīdy Ma'had Ṭalḥah bin 'Ubaidillah Palu adalah :

- (1). Pemutaran film yang berbahasa arab
- (2). Pemutaran kaset berbahasa arab

Tabel. IX
Kegiatan yang mendukung kemampuan berbicara

No	Kriteria Nilai	N	F	Prosentasi
1	a. Selalu menggunakan	40	40	100%
2	b. Kadang-kadang		0	0%
3	c. Tidak menggunakan		0	0%
Jumlah			40	100%

Sumber data: hasil angket

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab selalu menggunakan yaitu dengan prosentase 100%, kemudian diikuti 0% kadang-kadang, dan 0% tidak menggunakan.

Pertanyaan di atas digunakan peneliti untuk mengetahui perangkat-perangkat yang dipakai dosen dalam pengajaran kitab *al-'Arabyyah bayn yadayk*

- (3). Disiplin berbahasa

Penggunaan bahasa arab merupakan kewajiban bagi santri Ma'had Ṭalḥah bin 'Ubaidillah Palu, baik yang tinggal di asrama maupun diluar asrama. Adapun ketentuan pemakaian bahasa di Ma'had yaitu selama berada di lingkungan Ma'had. Berdasarkan obserpvasi penulis, mengenai penggunaan bahasa di ma'had

Ṭalhah bin ‘Ubaidillha Palu bahasa yang sering digunakan santri dalam berkomunikasi adalah ungkapan-ungkapan sederhana atau percakapan yang terdapat dalam kitab *al-‘Arabyyah bayn yadayk* terkhusus lagi bagi santri kelas Tamhīdy. Hali ini terlihat dalam aktivitas santri sehari-hari.

Program disiplin bahasa adalah serangkaian program yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi berbahasa dengan harapan santri dapat menguasai bahasa asing (arab) baik secara aktif ataupun pasif.

Adapun ketentuan pemberian sanksi bagi santri yang melanggar program wajib berbahasa arab adalah sebagai berikut :

- (a).Melanggar 2 kali diberi sanksi denda Rp 2000, bagi santri Tamhīdy
- (b).Melanggar 1 kali diberi sanksi denda Rp 2000, bagi santri tingkat atas
- (c). Bagi yang tidak membayar denda sebesar Rp 2000. Maka sanksinya adalah menghafal 40 kosa-kata

Teknik dalam mendapatkan santri yang melanggar bahasa, pihak Ma’had menunjuk mata-mata (*jawāsīs*) dengan ketentuan sebagai berikut :

- (a).Setiap mata-mata yang ditunjuk akan melaporkan kepada bagian kesantrian.
- (b). Setiap mata-mata ditunjukakan mencatat dan melaporkan santri yang melanggar bahasa di seluruh level
- (c). Contoh pelaporan Mata-mata

Sulaiman – mustawa 2 pagi – berbahasa Indonesia
Hari, selasa jam : 08.10 dan jam 09.30¹²²

¹²² Dokumentasi Ma’had Thalbah bin Ubaidillah

(4). Penilaian atau Evaluasi

Penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan criteria tertentu. Hasil yang diperoleh dari penilaiandinyatakan dalam bentuk hasil belajar. Oleh karena itu tindakan atau kegiatan tersebut dinamakan penilaian hasil belajar.

Penilaian dalam proses belajar mengajar berfungsi untuk mengetahui tercapainya tidaknya tujuan pengajaran atau intruksional dan sebagai dalam mempebaiki proses belajar mengajar. Dengan kata lain, penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar santri.¹²³

Jadi empat persoalan yaitu tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian menjadi komponen utama yang harus dipenuhi dalam proses belajar mengajar merupakan sistim pengajaran yang saling berhubungan dan salim mempengaruhi satu sama lain.¹²⁴

Sebagai langkah untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan proses pelaksanaan pengajaran kitab, dosen menggunakan aspek penilaian ujian yang mencakup, hafalan dan *muhadatsa*. Karena dari aspek tersebut dapat terlihat kemampuan santri dalam berbicara. Adapun untuk aspek penilaian *muhadatsa* dinilai dari struktur kalimat percakapan yang terdapat pada kitab *al-'Arabyyah bayn yadayk*. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

¹²³ Nana Syaodikh sukmadinata, *pengembangan Kurikulum*, h. 22

¹²⁴ Nana Sujana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mangajar*, (Bandung; Sinar Baru algesindo, 2002), h. 30

Tabel X
Hasil Ujian Santri kelas Tamhīdy

No	Nama	Nilai
1	Abd Razak	79
2	Abd. Mufarrik	65
3	Abdul Hadi	70
4	Abdul Kadir. A.M	87
5	Abdurrohman	65
6	Ahmad Afandi	65
7	Andi Nur Alam	91
8	Aripin	85
9	Ashuri	85
10	Dimas Arizal Amarullah	97
11	Gufran	88
12	Heri Rohmat	86
13	Herman	88
14	Komal Kusnadi	88
15	M. Idil Fitri	95
16	Machfud	65
17	Moh. Fadli M. Yarumani	89
18	Moh. Imam Rifki	81
19	Moh. Irfan	65
20	Moh. Mizar Eko Putra	85

21	Moh. Syaifullah	89
22	Moh. Tauhid	90
23	Muammar Zuhdi Arsalan	60
24	Muhajir	70
25	Muh Rizal	65
26	Muhammad Idul Fitri	80
27	Murdan	75
28	Muslim Butas	76
29	Pandi Trisnawan	92
30	Rachmat Dj. Abdullah	65
31	Ramadhan A. Lamangkau	94
32	Riski Faozan	61
33	Sarip Abdulah	91
34	Sarudin Mansalang	94
35	Sudirno	97
36	Sukmawarto	88
37	Tommy Adam	88
38	Vijay Ma`ruf	75
39	Yuli Nursanto	91
40	Zulkarnain	93
Jumlah		3347
Rata-rata		84

Sumber data: dokumen kantor

Setelah melihat hasil ujian yang diperoleh santri, maka dapat diketahui bagaimana efektivitas pengajaran kitab *al-'Arabyyah bayn Yadayk* dalam kemampuan berbicara di Ma'had Talhah bin 'Ubaidillah Palu.

Adapun standar penilaian yang telah dibuat dan digunakan Ma'had Talhah bin 'Ubaidillah Palu adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai 90 – 100 berarti istimewa
- 2) Nilai 80 – 89 berarti baik sekali
- 3) Nilai 70 – 79 berarti baik
- 4) Nilai 60 – 69 berarti cukup baik
- 5) Nilai kurang dari 60 berarti kurang¹²⁵

Dengan berpedoman pada standar penilaian yang telah dibuat oleh Ma'had Talhah bin 'Ubaidillah Palu, maka hasil rata-rata yang diperoleh santri sebesar (83) dapat dikategorikan baik.

Melihat hasil ujian di atas, dapat di simpulkan bahwa pengajaran kitab *al-'Arabyyah bayn yadayk* dalam kemampuan berbicara di Ma'had Talhah bin 'Ubaidillah Palu adalah efektif. Hal ini didukung adanya tanggapan positif dari santri terhadap pengajaran kitab *al-'Arabyyah bayn yadayk*.

Tabel.
Kemampuan berbicara dengan kitab *al-'Arabyyah bayn yadayk*

No	Kriteria Nilai	N	F	Prosentasi
1	a. Efektif	40	32	80%
2	b. Cukup efektif		8	20%
3	c. Kurang efektif		0	0%
Jumlah			40	100%

Sumber data: hasil angket

¹²⁵Dokumentasi Ma'had Talhah bin 'Ubaidillah Palu

D. *Problematika pengajaran kitab al-‘Arabiyyah Bayn Yadayk dalam kemampuan berbicara bahasa Arab di Kalangan Santri Ma’had Thalhaf bin Ubaidillah Palu dan solusinya*

1. Problematika pengajaran kitab *al-‘Arabiyyah bayn Yadayk*

Keberhasilan suatu proses belajar mengajar merupakan harapan dari berbagai pihak, namun semua itu terlepas dari berbagai faktor yang dapat membawa apa yang diharapkan. Apalagi jika kita mengingat keberadaan dan kedudukan bahasa Arab sebagai bahasa Asing tentunya yang banyak menimbulkan problem yang memerlukan pemikiran pembahasan dan perhatian yang serius walaupun bahasa Arab sudah dikenal, baik oleh masyarakat Indonesia bukan berarti tidak ada kesulitan untuk mempelajarinya.

Belajar kitab *al-‘Arabiyyah bayn Yadayk* dalam kemampuan berbicara adalah proses yang kompleks yang bukan hanya merupakan langkah-langkah yang mudah direncanakan dengan cepat, namun hal ini membutuhkan komitmen dan perhatian yang tinggi. Oleh karena itu dalam pengajaran kitab *al-‘Arabiyyah bayn Yadayk* membutuhkan komitmen, kesadaran dan perhatian yang matang agar dapat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar tersebut.

Segala kegiatan dalam rangka mencapai tujuan termasuk di dalamnya kegiatan belajar/proses pengajaran pasti akan menemukan kesukaran atau masalah baik itu besar maupun kecil, sehingga membutuhkan usaha untuk mengatasinya. Dalam pengajaran kitab *al-‘Arabiyyah bayn Yadayk* ada dua problem yang dihadapi yaitu problem linguistik dan non linguistik.

a. Problem linguistik

Linguistik ialah problem yang berkaitan dengan tata bahasa itu sendiri. Problematika yang dihadapi santri yang berkaitan dengan dengan problem linguistik itu disebabkan oleh :

- 1) Mengenal bentuk huruf Arab. Abjad Arab mempunyai sistim yang berbeda dengan abjad latin. Abjad Arab bersifat "*sillabary*" yaitu tidak mengenal huruf vokal karena semua huruf konsonan, sedangkan latin bersifat "*alphabetic*". Perbedaan yang lain ialah dalam bahasa arab membacanya dimulai dari kanan ke kiri, tidak ada huruf besar dengan bentuk tertentu untuk memulai kalimat baru, nama tempat, orang dan perbedaan bentuk huruf-huruf Arab ketika berdiri sendiri di awal, tengah, akhir. Bentuk huruf Arab sangat berbeda sekali dengan huruf latin, jadi santri perlu ekstra kerasuntuk mengenal bentuk dan karakter huruf baik dalam keadaan berdiri sendiri ataupun bersambung.
- 2) Pengucapan bahasa arab. Sebagaimana yang telah dituturkan dengan hasil wawancara dengan ust Yusuf Lauma selaku guru *al-'Arabyyah bayn yadayk*, ketika pembelajaran sedang berlangsung guru mengambil langkah pertama yaitu dengan membacakan teks arab dan santri mendengarkan, dan setelah itu guru membacakan teks arab dan artinya dan guru menyuruh santrinya untuk mencatat terjemahannya, tetapi sewaktu guru memeriksa pada buku santri ternyata yang dicatat di bawah teks arab bukan terjemahannya melainkan adalah bacaan teks arab tersebut. Dengan problematika tersebut guru dan Ma'had harus

bisa mengambil langkah-langkah yang bijak guna menyikapi permasalahan tersebut. Sebagaimana dengan hasil angket yang penulis berikan pada santri mengenai kesulitan yang dialaminya ketika belajar kitab *al-‘Arabyyah bayn yadayk* dalam berbicara.

Tabel XII
Kesulitan Yang Ditemukan Saat Santri Belajar Kitab *Al-‘Arabyyah Bayn Yadayk*

No	Kriteria Nilai	N	F	Prosentasi
7	a. Mengucapkan atau melafadzkan kata	40	20	50%
	b. Mengenali bentuk susunan		10	25%
	c. Mengenali bentuk <i>harakat</i>		10	25%
Jumlah			40	100%

Sumber data: hasil angket

Tabel di atas menunjukkan bahwa problem utama adalah kesulitan dalam membaca teks arab ini terbukti dengan banyaknya santri yang memilih kesulitan dalam mengucapkan kata sebanyak 50%, adapun kesulitan yang lain seperti 25% mengenali *harakat* dan mengenali bentuk susunan kata sebanyak 25%

Pertanyaan diatas digunakan peneliti untuk mengetahui problema dalam pengajaran kitab *al-‘Arabyyah bayn yadayk*

b. Problem Non Linguistik

Problem non linguistik berasal dari hal yang tidak berkaitan dengan tata bahasa. Adapun problem-problem yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut :

1) Faktor guru

Untuk mencapai keberhasilan dalam suatu pengajaran guru harus bisa menerapkan serta menyampaikan materi dengan baik dan menyenangkan, sehingga ilmu yang telah diajarkannya dapat di terima baik oleh santri. Berdasarkan hasil observasi penulis mengenai kekurangan guru dalam mengajar ada beberapa faktor yaitu:

- a) Kurangnya hubungan timbal balik antara guru dan santri. Maksudnya adalah ketika guru sedang mengajarkan atau menerangkan materi sebagian santri masih ada yang tidak memperhatikan, berarti tidak adanya *take and give* antara keduanya.
- b) Guru kurang mampu mengembangkan beberapa teknik/cara penyajian materi yang menarik dan efektif yang disebabkan karena terbatasnya waktu yang tersedia. Saat pembelajaran berlangsung berdasarkan pengamatan penulis guru menguasai banyak teknik dalam pengajaran, tetapi guru itu sendiri belum bisa secara maksimal dalam menerapkantekniknya
- c) Pengelolaan kelas kurang kondusif.

Proses pengajaran Kitab *al-'Arabyyah Bayn Yadayk* menurut hasil pengamatan penulis, memang kurang kondusif dan guru kurang bisa menguasai kelas hal ini disebabkan karena terlalu seriusnya guru dalam pengajaran tidak terlalu memperhatikan santri apakah benar-benar memperhatikan atau tidak dan menurut hasil wawancara dengan santri yang bernama Syaifullah bahwa dalam proses belajar

berlangsung memang kadang merasa jenuh dan bosan karena yang diajarkan gurunya terlalu monoton tidak ada selingan dan kurang kreatif, hanya sesekali mengadakan diskusi dengan membagi santri dalam beberapa kelompok.

2) Faktor santri

Berdasarkan hasil observasi penulis mengenai problem yang terdapat pada santri yaitu:

a) Latar belakang santri yang heterogen.

Proses belajar mengajar guru sebaiknya memperhatikan perbedaan individual santri, karena guru akan berhadapan dengan sejumlah santri yang berlatar belakang berbeda, oleh karena itu karakteristik santri sangat penting untuk diperhatikan karena hal ini dapat mempengaruhi jalannya proses dan hasil pembelajaran santri. Adapun karakteristik santri yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar adalah latar belakang pengetahuan dan taraf pengetahuannya, gaya belajar, minat, lingkungan sosial ekonomi dll. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ust Yusuf Lauma yang merupakan guru pengajar kitab *al-'Arabyyah bayn Yadayk* dan itupun mereka tinggal dirumahnya sendiri tidak tinggal di lingkungan Ma'had sehingga dalam mendapatkan santrian tambahan mengenai bahasa Arab masih kurang, Dan dari pihak Ma'had juga terhambat dengan banyaknya program yang lain, sehingga hanya bisa berharap dari santri untuk giat belajar dalam mempelajari bahasa Arab, dan kalau tidak didorong dari pihak keluarga dan motivasi guru akan terasa sulit bisa mencapai tujuan yang dicapai.

3). Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan faktor eksternal yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan dari proses pembelajaran. Akan tetapi lingkungan yang dimaksudkan adalah lingkungan yang ada dalam rumah atau keluarga. Dan berdasarkan hasil angket mengenai tempat tinggal santri adalah sebagai berikut :

Tabel. XIII
Tempat Tinggal Santri

No	Kriteria Nilai	N	F	Prosentasi
8	a. Rumah orang tua	40	30	75%
	b. Asrama		8	20%
	c. kost		2	5%
Jumlah			40	100%

Sumber data: hasil angket

Tabel di atas menunjukkan bahwa problem utama pada lingkungan adalah terbukti dengan banyaknya santri yang tinggal di rumah sendiri sebanyak 75%, adapun di asrama 20% tinggal di kost sebanyak 25%

Pertanyaan di atas digunakan peneliti untuk mengetahui problema pada santri itu sendiri. Adapun mengenai lingkungan yang terdapat dalam ma'had Thalhan bin 'Ubaidillah Palu berdasarkan hasil wawancara santri yang bernama 'Idil Fitri adalah cukup mendukung, karena letak sekolahan tidak terlalu ramai dan bising, sehingga santri merasa nyaman untuk belajar dengan tenang

E. Solusi Terhadap Problematika Dalam Pengajaran Kitab Al-‘Arabiyyah Bayn Yadayk Dalam Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Di Kalangan Santri Ma’had Talhah Bin Ubaidillah Palu

1. Strategi Mengatasi Problem

Munculnya problem-problem tersebut secara tidak langsung dapat menghambat proses belajar mengajar bahasa Arab di kelas. Guru merupakan pengajar dan pendidik yang menyentuh kehidupan pribadi santri, oleh santri sering dijadikan tokoh teladan. Usaha-usaha untuk mengatasi problem-problem tersebut adalah berdasarkan hasil wawancara dengan *Mudīr* mengenai usaha yang dilakukannya adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan materi atau bahan pelajaran yang menarik, perhatian santri sebagai penunjang dalam berbicara bahasa arab
- b. Memberikan motivasi kepada santri supaya mempelajari bahasa Arab tidak hanya di kelas saja dengan cara memberikan tugas yang dikerjakan di rumah dan membentuk kelompok belajar santri.
- c. Memberikan kesempatan yang sebanyak-banyaknya kepada santri untuk bertanya baik mengenai tata cara berbicara, terjemah, menambah wawasan mengenai tata bahasa Arab.
- d. Bertahap dalam melakukan proses pengajaran bahasa arab atau memakai metode sedikit demi sedikit
- e. Sejak dini / sejak masih kecil mengajarkan dan membiasakan anak untuk berbicara dan mendengarkan bahasa arab
- f. Melakukan proses belajar mengajar bahasa arab secara komprehensif/menyeluruh dengan kata lain melakukan pengajaran bahasa arab dengan memadukan semua kompetensi, mulai dari skil membaca (*qira’ah*), menulis (*kitabah*), mendengar (*istima’*) dan skil/kemahiran berdialog (*Muhādasah*).

2. Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang dimaksudkan disini adalah faktor-faktor yang keberadaanya turut membantu dalam kemampuan berbicara bahasa arab, faktor-faktor yang ada adalah :

a. Keadaan Santri

Santri Ṭalhah bin ‘Ubaidillah berasal berbagai daerah bermacam latar belakang social dan pendidikan, tetapi hal ini tidak mempengaruhi minat santri untuk mempelajari kitab *Al-‘arbiyyah bayn Yadayk* di Ma’had Ṭalhah bin ‘Ubaidillah. Sebagaimana sudah penulis paparkan bahwa minat santri dalam belajar kitab *Al-‘arbiyyah bayn Yadayk*. Hal ini secara umum bahwa pengajaran kitab *Al-‘arbiyyah bayn Yadayk* sangat menarik dan menyenangkan ini tentunya didukung oleh para ustadz-ustadz yang membimbingnya.

b. Asrama

Faktor lingkungan mempunyai pengaruh dalam pencapaian proses belajar mengajar. Begitu juga di Ma’had Ṭalhah bin ‘Ubaidillah Palu yang merupakan lembaga dibawah bimbingan AMCF. Santri yang belajar bertempat tinggal di asrama. Hal tersebut sangat mendukung para santri untuk belajar dan mengulang kembali apa yang telah mereka dapatkan di kelas dengan sistim *Muhādasah*¹²⁶

¹²⁶Mahmuda, Kepala Asrama “ *Wawancara* ” di kantor Ma’had, tanggal 23 Desember 2013.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis jalani, juga rumusan masalah yang ditetapkan, serta pembahasan dan analisis yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, Keberhasilan pengajaran kitab Al-'arbiyyah bayn Yadayk dalam kemampuan berbicara. Proses pengajaran kitab *al-'Arabyyah Bayn Yadayk* cara cepat bisa berbicara bahasa arab. Teknik yang digunakan oleh guru adalah teknik hafalan, ceramah, tanya jawab, drill dan pemberian tugas. Teknik drill disini juga digunakan oleh guru sebagai evaluasi penilaian santri dalam kemampuan berbicara. Latihan ini dilakukan dengan cara guru menunjuk santri untuk membaca teks arab yang ada di kitab *al-'Arabyyah Bayn Yadayk* dan ini dilakukan dengan cara bergantian antara santri yang satu dengan yang lainnya.

Kedua, pengajaran kitab *al-'Arabyyah Bayn Yadayk* dapat dikatakan efektif, hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, yaitu :

Berdasarkan hasil angket menunjukkan bahwa pada point item A merupakan poin terbanyak dengan skor 74% , pada poin B dengan skor 20% pada poin C dengan poin 6%. Dari hasil keseluruhan angket tersebut dapat disimpulkan

bahwa pengajaran kitab *al-'Arabyyah Bayn Yadayk* dalam kemampuan berbicara bahasa arab di kalangan santri Ma'had Talhah bin 'Ubaidillah Palu dapat dikategorikan "cukup efektif" yg mana poin A dengan skor 74% dapat dikonsultasikan dengan standart yang dikeluarkan oleh Suharsimi Arikunto yaitu 56 -65% adalah tergolong cukup efektif

Berdasarkan hasil ujian adalah "Baik sekali" , mengingat nilai rata-rata di Tamhīdy setelah dihitung menjadi : 84. Hal ini dapat dibuktikan dengan memasukkan nilai rata-rat tersebut ke dalam jenjang klasifikasi skala penilaian yang telah ditetapkan oleh Suharsimi Arikunto, yaitu 80 -100 dikategorikan "Baik sekali"

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen pengajar *al-'Arabyyah Bayn Yadayk*, yaitu Ust Mudzakkir dan Ust Yusuf, memperkirakan jumlah santri yang telah berhasil mencapai tujuan belajar, yaitu kemampuan berbicara bahasa Arab dengan baik. Menurut beliau pengajaran kitab *al-'Arabyyah Bayn Yadayk* lebih efektif, karena dalam pembelajarannya santri lebih di tekankan pada bagaimana berbicara setiap hari dengan bahasa arab yang benar

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelas Tamhīdy dapat diperoleh gambaran bahwa pengajaran kitab *al-'Arabyyah bayn Yadayk* difahami, keterangan yang diberikan dosen tidak sulit dan santri cepat dapat memahami apa yang disampaikan dosen. Selain itu santri tanpa disadari mengetahui banyak kosakata bahasa untuk berbicara . Jadi dapat disimpulkan bahwa pengajaran kitab *al-'Arabyyah bayn Yadayk* dalam kemampuan berbica bahasa arab berjalan dengan efektif. Dan metode pengajaran yang diterapkan di Ma'had Talhah bin 'Ubaidillah

Palu dipandang telah berhasil mendidik dan mengajarkan bahasa Arab dan menunjang kemampuan berbicara bagi santri.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil kesimpulan, maka peneliti mengemukakan saran-saran yang diharapkan oleh peneliti dan bermanfaat bagi peningkatan kualitas belajar santri.

Beberapa saran tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi pengajar, hendaknya dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar harus lebih banyak memberikan pengalaman belajar yang telah disesuaikan dengan kemampuan santri. Sehingga santri dapat mengetahui corak belajar yang sesuai dan efektif, yang kemudian dapat dirasakan dengan tercapainya prestasi yang lebih baik lagi.
2. Bagi santri hendaknya dapat mengikuti tahapan-tahapan yang ada sehingga ia dapat memahami bahasa Arab dengan baik, baik dalam kosa kata maupun percakapan dalam kehidupan sehari-hari.

LAMPIRAN

A. *Angket*

1. Bagaimana materi yang diajarkan oleh dosen
 - a. Sangat mudah dipahami
 - b. Cukup mudah dipahami
 - c. Tidak bisa dipahami
2. Bagaimana *Qirā'ah* dan *Muhādaṣah* yang terdapat dalam kitab *al-Arabyyah bayn Yadayk*.
 - a. Sangat mudah dipahami
 - b. Cukup mudah dipahami
 - c. Tidak bisa dipahami
3. Bagaimana Penggunaan metode pengajaran kitab *al- 'Arabyyah bayn yadayk*
 - a. Sangat mudah dipahami
 - b. Cukup mudah dipahami
 - c. Tidak bisa dipahami
4. Bagaimana Teknik pengajaran kitab *al- 'Arabiyyah bayn yadayk*
 - a. Sangat mudah dipahami
 - b. Cukup mudah dipahami
 - c. Tidak bisa dipahami
5. Bagaiman Kemampuan berbicara dengan kitab *al- 'Arabyyah bayn yadayk*
 - a. Efektif
 - b. Cukup efektif
 - c. Kurang efektif
6. Apa kesulitan yang ditemukan saat belajar kitab *al- 'arabyyah bayn yadayk*
 - a. Mengucapkan atau melafadzkan kata
 - b. Mengenali bentuk susunan
 - c. Mengenali bentuk *harakat*

B. Wawancara

1. Wawancara untuk direktur Ma'had
 - a. Kapan dan bagaimana Ma'had ini berdiri ?
 - b. Bagaimana perkembangan Ma'had sampai saat ini?
 - c. Apa tujuan pengajaran kitab *al-'arabyyah bayn yadayk* di Ma'had yang Bapak pimpin ini ?
 - d. Kurikulum apa yang digunakan oleh Ma'had ?
 - e. Format penilaian apa yang digunakan Ma'had, untuk mengetahui tingkat kemampuan santri dalam pelajaran bahasa arab
2. Wawancara untuk *mudarris* Ma'had
 - a. Apakah target Bapak dalam mengajarkan kitab *al-'arabyyah bayn yadayk*, khususnya dalam hal ini adalah *maharah kalam* ?
 - b. Apakah yang mempengaruhi kurang pahamnya santri dalam memahami kitab *al-'arabyyah bayn yadayk* dalam *maharah kalam* ?
 - c. Bagaimanakah menurut pandangan Bapak tentang kitab *al-'arabyyah bayn yadayk*
 - d. Apakah Bapak sering memberikan test didalam *maharah kalam* kepada santri
 - e. Apakah motivasi yang telah Bapak berikan kepada santri untuk memahami kitab *al-'arabyyah bayn yadayk* dalam *maharah kalam* ?
3. Wawancara Untuk Murid
 - a. Apakah Anda suka pelajaran Bahasa Arab ?

- b. Perolehan nilai dalam pelajaran Bahasa Arab saudara selama ini sudah memuaskan ?
- c. Selama ini Media apa yang digunakan *mudarris* Anda dalam pelajaran Bahasa Arab ?
- d. Apa yang Anda rasakan ketika belajar Bahasa Arab ?
- e. Apakah anda merasa jemu atau bosan dalam pelajaran Bahasa Arab, dan apa sebabnya

RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

1. Nama lengkap : Ferry bin ‘Abdul Qadir bin Ntango Pajuhi
2. Tempat / tgl lahir : Kota Utara, 28 Maret 1980M/1400H
3. Alamat : Desa Dumati, Kec Telaga Biru,
Kab Gorontalo, Prov Gorontalo

B. Data pendidikan

- | | | | |
|--------|----------------|-----------|------|
| 1. SD | SDN 109 DUMATI | GORONTALO | 1992 |
| 2. SMP | HUBULO | GORONTALO | 1995 |
| 3. SMA | HUBULO | GORONTALO | 1998 |
| 4. S1 | LIPIA JAKARTA | JAKARTA | 2008 |
| 5. S2 | IAIN PALU | PALU | 2014 |

DAFTAR PUSTAKA

- al-Ghâlî ‘Abd Allah, Nâshir dan ‘Abd al-Hamîd ‘Abd Allah, *Usus I‘dâd al-Kutub al-Ta‘lîmiyyah Lighair al-Nâthiqîn bi al-‘Arabiyyah*, Riyâdh: Dâr al-Ghâlî, 1998.
- ‘Alî Yûnus, Fathî dan Muhammad ‘Abd al-Rauf al-Syeikh, *al-Marja` fi Ta`lîm al-Lughah al-‘Arabiyyah li al-Ajânib*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2003.
- ‘Alî, al-Muhdor Yûnus dan Bey Arifin, *Sejarah Kesusasteraan Arab*, Surabaya: Bina Ilmu, 1983.
- A.S, Broto, *Pengajaran Berbahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua di Sekolah Dasar Berdasarkan Pendekatan Linguistik Konstranstif*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet; I, 1980.
- Abd al-Rahman Ibn Khaldûn, *Muqaddimah*, Beirut: Dâr Ihyâ al-Turats al-Arabî, 1999.
- Abd al-Walid, Alî ‘Wâhid Wâfi, *Ilm al-Lughah* Kairo: Maktabah Nahdhah, 1962.
- Al-Ghulayani, Musthofa, *Jami’ud Durusil A‘rabiyyah*, jilidI, Terjemahan: Muhammad Zuhridkk, Semarang; Assyifa, 1992.
- Alî al-Khûlî, Muhammad ,*Asâlîb Tadrîs al-Lughah al-‘Arabiyyah*, Cet; III, Riyâdh: al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Su’ûdiyyah, 1989.
- Alqur’an dan Terjemahnya, *Departemen Agama Republik Indonesia*, Surabaya: Karya Utama, 2005.
- Arsad, Azhar *Bahasa Arab dan Beberapa Metode Pengajarannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003.
- Aziz, Furqonul dan Chaidar Al-Wasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif*, Bandung:

- Bahri, Syaiful Djamaroh, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: PT Usaha 2002.
- Chotib, Ahmad dkk. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab untuk Perguruan Tinggi Agama Islam*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1976.
- Daidawi, Muhammad '*Iim al-Tarjamah baina al-Nazhariyah wa al-Tathbîq*, Tunis: Dâr al-Ma'rif, 1992.
- Depdikbud, Institut Perguruan dan Ilmu Pengetahuan Surabaya, *Belajar dan Pembelajaran I*, Surabaya: University Press Ikip, 1995.
- Dirjen Bimas Islam, Team, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama/IAIN*, Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama Departemen Agama, 1974.
- Fuad, Ahmad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, Cet.III, 2005.
- Hani Handoko, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: BPFE, 1987.
- Ibn Fâris, Ahmad, *al-Shâhibî fi Fiqh al-Lughah wa Sunan al-Arab fi Kalâmiha*, Kairo, 1910.
- Ibrâhîm, Kamâl Badrî, *al-Awlawiyat fi Manhaj Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah fi Madâris Indonesia*, Seminar Internasional Pengembangan Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia 1-3 September di Jakarta 1999.
- Jalâludîn, Abd al-Rahman Al-Suyûthî, *al-Muzhir fi 'Ulûm al-Lughah wa Anwâiha* Kairo: al-Bab al-Halabî, 1989.
- Jos D Parera, *Lingustik Edukasional*, Jakarta: Erlangga 1997.

- Juwariyah, Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*, Surabaya: Al Ikhlas, Cet; I, 1998.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet; XII, Bandung :Remaja Rosda Karya, 2000.
- Muhaimin M.A. Dkk. *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: CV. Citra Media, 1996.
- Muhammad, Abu Abdullah, Maraatib Thalab *al-'Ilmu WaThuruq Thashiilih*, Terjemahan Muhammad MuchsonAnasi, Cet; III, Jakarta:Pustaka Azzam, 2001.
- Mulla Huech, Bahige and Team, Tareq: *Pendahuluan, Kaligrafi dan Tata Bahasa*, Spanyol: Didaco. S.A, 2003.
- Mun'im, Abdul, *Analisis Kontrastif: Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia* Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta; Bumi Aksara, 1995.
- Soetomo, Henyat, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara 1993.
- Subari, *Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Sudjana Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algasindo, 1987.
- Sukamto, Maluddin dan Akhmad Munawwir, *Tata Bahasa Arab Sistematis*, Yogyakarta: Norma Media Idea, 2004.
- Suryana, Agus, *Panduan Praktis Mengelola Pelatihan*, Jakarta: Edsa Mahkota, 2006.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, 2003.

Syuhadak, *Pembelajaran Bahasa Arab bagi Muslim Indonesia*, Malang: UIN Malang, 2006.

WJS.Poerdarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.

Yusuf, Tayardkk, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Cet; II Jakarta: Raja Grafindo, 1997.